

KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI

(Studi Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang)

TESIS

Digunakan untuk memenuhi sebagian syarat

Guna memperoleh gelar Magister

Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Fazka Khoiru Rijal
(1600118008)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN WALISONGO SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fazka Khoiru Rijal
NIM : 1600118008
Judul Penelitian : **Kurikulum Pendidikan Nilai-Nilai Anti Korupsi (Studi Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang)**
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan tesis yang berjudul:

**Kurikulum Pendidikan Nilai-Nilai Anti Korupsi
(Studi Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Agustus 2019
Pembuat pernyataan,



Fazka Khoiru Rijal
NIM: 1600118008



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Prof. Dr. Hamka kampus II Ngaliyan Semarang Telp. 024-7601295 Fax. 7615387
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id Website: <http://pasca.walisongo.ac.id>



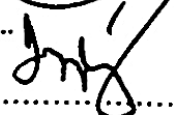
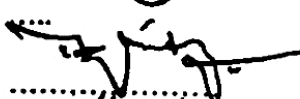

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Fazka Khoiru Rijal
NIM : 1600118008
Judul Penelitian : **Kurikulum Pendidikan Nilai-Nilai Anti Korupsi (Studi Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang)**

Telah dilakukan revisi sesuai aturan dalam sidang ujian Tesis pada tanggal ... Juli 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda/Tangan
Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd Ketua sidang/Penguji	9/8/2019	
Dr. Suwahono, M.Pd Sekretaris sidang/Penguji	9/8/19	
Dr. H. Shodiq, M.Ag Pembimbing/Penguji	8/8-19	
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag Penguji I	2/8/2019	
Dr. H. Karnadi, M.Pd Penguji II	30/9/2019	

NOTA DINAS

Semarang, Juli 2019

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

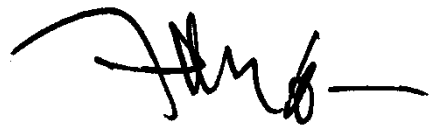
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Fazka Khoiru Rijal
NIM : 1600118008
Judul Penelitian : **Kurikulum Pendidikan Nilai-Nilai Anti Korupsi (Studi Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang)**
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian Tesis.

Wassalamualaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag
1969110519940310003

NOTA DINAS

Semarang, Juli 2019

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

Di Semarang


Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Fazka Khoiru Rijal
NIM : 1600118008
Judul Penelitian : **Kurikulum Pendidikan Nilai-Nilai Anti Korupsi (Studi Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang)**
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian Tesis.

Wassalamualaikum wr.wb.

Pembimbing II
5/7 '19 

Dr. H. Shodiq, M.Ag
1968120519940310003

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٦٦﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٦٧﴾

39. dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,

40. dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).

An-Najm (53): 39-40

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta (Abah dan Umi) serta adik tercinta (Fazkia).

ABSTRAK

Judul : **KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI (Studi Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang)**

Penulis : Fazka Khoiru Rijal

NIM : 1600118008

Tujuan dari penelitian ini antara lain mengetahui perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi, mendeskripsikan implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi, dan menguraikan evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berupa visi, misi, serta tujuan sekolah (tanggung jawab dan kedisiplinan), Masa Orientasi Sekolah (MOS) bagi siswa baru (tanggung jawab). Program Budaya Sekolah Islami (BUSI) yang menjadi ciri khas sekolah Islam Sultan Agung (tanggung jawab).

Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang meliputi kegiatan belajar mengajar (integrasi nilai-nilai anti korupsi), penerapan shalat berjamaah (disiplin dan tanggung jawab), gerakan sedekah (kepedulian), budaya saling menyapa/salam (kepedulian), adanya komitmen kelas (tanggung jawab) dan Pembagian rapot siswa oleh siswa (tanggung jawab dan kejujuran), kantin kejujuran (kejujuran), rohis keagamaan (kerja keras dan tanggung jawab), hukuman bagi yang terlambat (nilai kedisiplinan), hukuman bagi yang tidak

berjamaah (nilai kedisiplinan) dan program MLBS (Manajemen Lembaga Berbasis Karakter dan Sistematis) (tanggung jawab).

Evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang meliputi tahapan observasi, tahapan inkuiri, dan tahapan eksplanasi.

Kata kunci: Kurikulum Pendidikan dan Nilai-Nilai Anti Korupsi.

EDUCATION CURRICULUM OF VALUES ANTI CORRUPTION

ABSTRACT

The objectives of this study include knowing the educational curriculum planning of anti-corruption values, describing the implementation of the education curriculum on anti-corruption values, and outlining the evaluation of the educational curriculum on anti-corruption values in Sultan Agung 1 Islamic High School Semarang. The method used in this study is the method of interview, observation, and documentation through source triangulation.

The results of this study indicate that the educational curriculum planning of anti-corruption values in Sultan Agung 1 Islamic High School Semarang is in the form of Vision, Mission, and Aim of school (responsibility and discipline), School Orientation Period (MOS) for new students (responsibility). The Islamic School Culture Program (BUSI) which is characteristic of the Sultan Agung Islamic school (responsibility).

The implementation of the anti-corruption values education curriculum at Sultan Agung 1 Islamic High School Semarang includes teaching and learning activities (integration of values anti corruption), the application of prayer in congregation (discipline and responsibility), and the movement of alms (simplicity), greeting/caring (caring) culture, class commitment (responsibility) and student report sharing (responsibility and honesty), honesty (honesty) canteen, religious spirit (hard work and responsibility), punishments for those who are late (values of discipline), penalties for those who do not congregate (values of discipline), dan MLBS programs (Character-based and systematic management) (responsibility).

Educational curriculum evaluation of anti-corruption values at Sultan Agung 1 Islamic High School Semarang includes observation step, inquiry step, and explanation steps.

Keyword: Education Curriculum and Anti-Corruption Values.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan tesis ini dapat selesai atas ijin-Nya.

Shalawat diiringi salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umat-Nya menuju jalan yang benar beserta para keluarga, sahabat dan para pengikut-Nya yang setia hingga akhir zaman.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan ucapan terima kasih yang banyak kepada yang terhormat:

1. Keluarga Besar tercinta, Abah Mustopa, Umi Khoerotun, Adik Fazkia Alifa Mardhatillah, dan Istri Nur Hidayati.
2. Rektor UIN Walisongo Bapak Prof. Muhibbin, M.Ag.
3. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.
4. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed., St.
5. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Mahfudz Junaedi, M.Ag dan Ibu Dr. Dwi Mawanti, MA. Yang telah memberikan persetujuan atas judul tesis yang penulis ajukan.
6. Dosen pembimbing, Bapak Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag dan bapak Dr. H. Shodiq, M.Ag yang telah banyak memberi masukan, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Segenap dosen dan karyawan pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengeahuan yang bermanfaat.
8. Seluruh rekan magister PAI UIN Walisongo Semarang angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

9. Seluruh jajaran guru dan karyawan SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang telah memberikan bantuan, ruang, informasi, dan ijin demi kebutuhan yang digunakan dalam penulisan dan penelitian tesis ini.
10. Seluruh rekan FBA, Guru Bina Amal, Guru SPEMA, Rismaba, Volmas, dan Blegedes yang telah memberikan support bagi penulis.
11. Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun seluruh kemampuan sudah dikerahkan oleh penulis. Harapannya tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca

Semarang, Juli 2019
Penulis,

Fazka Khoiru Rijal
1600118008

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian	i
Pengesahan Tesis	ii
Nota Dinas I	iii
Nota Dinas II	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Abstract	ix
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	28

BAB II: KURIKULUM Dan NILAI-NILAI ANTI KORUPSI

A. Kurikulum	29
B. Nilai-Nilai Anti Korupsi	57

BAB III: PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

- A. Visi, misi, dan tujuan sekolah96
- B. Masa Orientasi Sekolah dan BUSI102

BAB IV: IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

- A. Kegiatan Belajar Mengajar.....107
- B. Shalat Berjamaah110
- C. Gerakan Sedekah112
- D. Budaya Sapa114
- E. Komitmen Kelas dan Pembagian Rapot oleh Siswa..117
- F. Kantin Kejujuran119
- G. Rohani Islam121
- H. Hormat Depan Gerbang dan Dhuha Berjamaah.....123
- I. MLBS127

BAB V: EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

- A. Tahapan Observasi132
- B. Tahapan Inkuiri.....135
- C. Tahapan Eksplanasi.....138

BAB VI: PENUTUP

- A. Kesimpulan146
- B. Saran147

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Model Evaluasi Model CIPP	41
Tabel 3.1 Struktur Kurikulum	92
Tabel 5.1 Bobot Point Pelanggaran	142
Tabel 5.2 Bobot skor prestasi	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan penting yang dihadapi bangsa Indonesia adalah mewabahnya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.¹ Khususnya permasalahan korupsi, semakin lambat pencegahan korupsi maka semakin sulit untuk mengatasinya. Langkah pemerintah Indonesia untuk mencegah praktek-praktek korupsi sudah terwujud dengan didirikannya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2002, juga pada empat tahun sebelumnya sudah ada lembaga non-pemerintahan yang bernama *Indonesia Corruption Watch* (ICW) tahun 1998.

Korupsi terjadi di berbagai bidang dan level masyarakat, sehingga dalam pemberantasannya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, utamanya lembaga penegak hukum dan keadilan, tetapi juga harus didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Bahkan tidak jarang masyarakat yang memberi suap, entah itu dalam bentuk uang, materi atau jasa dll, sebagai ungkapan terima kasih maupun dalam memuluskan suatu program yang akan

¹Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 5.

dijalankan oleh warga masyarakat. Contohnya pembuatan Surat Ijin Mengemudi (SIM), tidak jarang masyarakat menggunakan cara cepat dan instant dengan membayar uang lebih demi lolos dalam ujian SIM tersebut, hal ini sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu bentuk praktik korupsi.

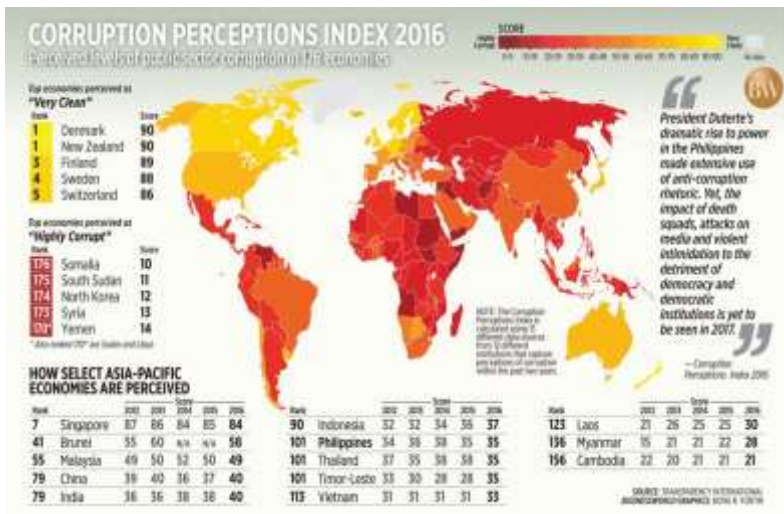
Berdasarkan hasil catatan *Transparency International Indonesia* (TII) tentang Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Indonesia terus mengalami peningkatan sejak tahun 2009. Dengan rincian tahun 2009 dan 2010 mendapat skor 2,8. Tahun 2011 dengan skor 3,0. Tahun 2012 dan 2013 dengan skor 3,2, tahun 2014 meningkat menjadi 3,4. Dengan gambaran pejabat daerah sebagai pelaku tindak pidana korupsi sejak 2005 hingga 2014, yaitu kepala daerah sebanyak 331 orang, anggota DPRD sebanyak 3169 orang, dan Pegawai Negeri Sipil sebanyak 1211 orang.²

Lembaga Transparency International mendefinisikan korupsi dengan: *The abuse of entrusted power for private gain* (penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi).³ Juga dalam situsnya

²Chatrina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 12.

³Enang Hidayat, *Jihad Melawan Korupsi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 78.

(<https://www.transparency.org/country/IDN>), Indonesia menempati peringkat 90 dalam hal permasalahan korupsi dengan skor 37, semakin tinggi skor yang dimiliki maka akan semakin baik negara dalam pemberantasan masalah korupsi, begitu pula sebaiknya. Lebih jelasnya ada pada foto berikut ini.



Menurut Kemdiknas, korupsi memiliki dampak negatif di berbagai bidang seperti politik, sosial, ekonomi dan sebagainya.⁴ Contohnya dalam bidang ekonomi, korupsi mempersulit pembangunan ekonomi dan mengurangi kualitas pelayanan pemerintahan dan ketidakefisienan yang

⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 23.

tinggi. Masih banyaknya pungutan liar di berbagai lembaga pemerintahan seperti dalam pengurusan surat menyurat, juga di tingkat aparat keamanan dalam pemberian uang tebusan untuk meloloskan praktik ujian Surat Ijin Mengemudi (SIM).

Di Indonesia, sudah ada Undang-Undang (UU) yang mengatur tentang korupsi, yaitu UU No. 31 Tahun 1999 *juncto* UU No 20 Tahun 2001. Di dalamnya memuat 30 bentuk/jenis tindak pidana korupsi yang dikelompokkan menjadi 7, yaitu: *pertama*, kerugian keuangan negara, yaitu perbuatan melawan hukum untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, *kedua*, suap menyuap, yaitu memberi atau menjanjikan sesuatu kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara dengan maksud supaya berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya, *ketiga*, penggelapan dalam jabatan, yaitu melakukan pemalsuan buku-buku atau daftar-daftar untuk pemeriksaan administrasi pegawai negeri atau penyelenggara negara, *keempat*, pemerasan, yaitu memaksa atau meminta seseorang memberikan sesuatu, membayar, atau menerima pembayaran dengan potongan, *kelima*, perbuatan curang, yaitu melaporkan pembayaran atau

pengeluaran suatu proyek tidak secara sebenarnya, tetapi dilebih-lebihkan, *keenam*, benturan kepentingan dalam pengadaan, yaitu tururt serta dalam pemborongan, pengadaan, atau persewaan, yang pada saat dilakukan perbuatan, untuk seluruh atau sebagian dkerjakan dalam waktu yang bersamaan, *ketujuh*, gratifikasi, yaitu pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang, rabat atau diskon, komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma dan fasilitas lainnya.⁵

Pemantauan yang efektif dan pemberian ancaman hukuman terhadap lokasi dimana potensi korupsi sangat besar serta menganalisis dari dampak yang ditimbulkan dari korupsi.⁶ Melalui pendidikan diharapkan implementasi pendidikan antikorupsi dapat diterapkan. Juga melalui bantuan peran masyarakat dalam bentuk mencari, memperoleh, memberikan data atau informasi tentang tindak pidana korupsi.

Melalui kurikulum, yang di dalamnya terkandung ide-ide dan gagasan-gagasan, yang memiliki keterkaitan

⁵Zainal Abidin dan A. Gimmy Prathama Siswadi, *Psikologi Korupsi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 17.

⁶Oana Borcan dkk, "Fighting Corruption in Education" *American Economic Journal: Economic Policy*, Vol. 9 No. 1, (2017): 207.

antara satu dengan lainnya dan memiliki tujuan yang jelas. Seperti hubungan antara strategi mengajar dengan materi pembelajaran yang harus terikat, bagaimana cara mengajar yang efektif untuk masing-masing materi, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan.

Internalisasi kurikulum mesti merambah tiga aspek kecerdasan peserta didik. Yaitu aspek kecerdasan intelektual (*kognitif*), kecerdasan sikap (*afektif*), dan kecerdasan perilaku (*psikomotorik*). Internalisasi pada aspek kognitif diantaranya melalui pemberian berbagai informasi mengenai KKN, konsekuensi hukum dan dampak negatif terhadap kehidupan bangsa. Aspek afektif meliputi penumbuhan minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*) dan apresiasi (*appreciation*) anti-KKN dalam kehidupan. Sementara pada aspek psikomotorik, ditandai dengan perilaku peserta didik yang menjauhi segala hal yang mendekati KKN dalam bentuk kecil maupun besar (mencontek, manipulasi nilai dan sebagainya).⁷

Pendidikan anti korupsi yang dilakukan secara sistemik di semua tingkat institusi pendidikan diharapkan

⁷Wibowo, *Pendidikan Anti korupsi di Sekolah*, 11.

akan memperbaiki pola pikir bangsa tentang korupsi.⁸ Pembelajaran jangan hanya menekankan pada aspek teori, hafalan atau indoktrinasi, namun harus memberi kesempatan untuk membuat keputusan dan pilihan untuk dirinya sendiri (peserta didik). Maka model pengajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir para peserta didik serta dapat membangun komunikasi yang dialogis haruslah diutamakan, caranya dalam pembelajaran dihindari metode hafalan di mana peserta didik menghafal teks atau kalimat tertentu dari buku pelajaran yang dipelajarinya.

Pembelajaran di kelas dapat menjadi alternatif dalam mencegah korupsi sejak dini. Pendidikan di sekolah dapat berperan secara tidak langsung dalam pengaitan materi pembelajaran dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan berkenaan dengan korupsi. Karena pembelajaran dalam buku paket peserta didik tidak banyak membahas tentang permasalahan korupsi. Upaya *preventif*/pencegahan budaya korupsi di masyarakat terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mencegah berkembangnya mental korupsi pada anak bangsa Indonesia melalui pendidikan.

⁸Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 101.

Pendidikan anti korupsi dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada anak-anak, peserta didik, mahasiswa, serta generasi muda, guna membentuk sikap anti korupsi dan menghilangkan peluang berkembangnya tindak pidana korupsi maupun perilaku koruptif lainnya.⁹ Terdapat 9 nilai-nilai anti korupsi yang akan dijelaskan dalam pembahasan mengenai korupsi, yang terdiri dari nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, kebenaran, dan keadilan.

Nilai-nilai anti korupsi tersebut secara formal diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi melalui kurikulum yang dikembangkan. Menurut Handoyo, metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi diantaranya adalah metode *in class discussion*, *case study*, *improvement system scenario*, *generale lecture*, *film discussion*, *investigative report*, *thematic exploration*, *prototype*, *prove the government*, *education tools*, *integrated writing*, dan *social problem solving*.¹⁰

⁹Eko Handoyo, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 47.

¹⁰Handoyo, *Pendidikan Anti Korupsi*, 47.

Penelitian di China, menunjukkan peran agama dapat mengurangi kejahatan koruptif melalui penahanan pejabat publik dari melakukan kegiatan mencari-cari yang tidak adil dan tidak pantas serta peningkatan hukum pengawasan adalah saluran utama untuk melawan korupsi.¹¹

Dengan ini, sangat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional tentunya mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan pendidikan anti korupsi. Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya juga memuat tatanan hidup dan norma dalam kehidupan bisa dijadikan sebagai upaya preventif dan antisipatif dalam mengembangkan nilai-nilai anti korupsi untuk pencegahan dan pemberantasan korupsi. Karena manusia yang mengenyam pendidikan adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keimanan, akhlak mulia, kompetensi dan profesionalitas serta memiliki sikap tanggung jawab.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang beralamatkan di jalan Mataram No 657 di Kota Semarang, dengan alasan sekolah ini merupakan sekolah Islam dengan banyak peminat dengan

¹¹Xixiong Xu dkk, "Does religion matter to corruption? Evidence from China" *China Economic Review: Chongqing PR University*, (2016): 26.

tiga jurusan yang ada, yaitu bahasa, IPA, dan IPS. Selain itu di sekolah ini banyak ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan yang rutin diadakan tiap tahunnya. Di sisi lain, sekolah ini memiliki ciri khas sendiri dibandingkan dengan sekolah lain, yaitu adanya Budaya Sekolah Islami, yaitu penerapan lingkungan islami di sekolah, program ini adalah program yang digagas oleh yayasan pemilik, yaitu Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung.

Yayasan ini semula bernama Yayasan Badan Wakaf yang didirikan oleh sekelompok cendekiawan muslim Jawa Tengah (Semarang) yang sadar dan menaruh perhatian terhadap perkembangan dan keadaan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya sejak awal proklamasi kemerdekaan RI. Status sebagai badan wakaf diperoleh secara resmi pada tanggal 13 Juli 1950 dengan Akta Notaris Tan A Sioe Nomor 86. Seiring perkembangan zaman badan hukum ini mengalami beberapa kali perubahan. Sedangkan yang terakhir dengan Akta Notaris RM. Soetomo No. 8 tanggal 13 Oktober 1980.

Dalam akta tersebut diantaranya menyebutkan bahwa Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung berlandaskan Pancasila dan bertujuan menyebarkan pendidikan dan ajaran Islam yang dijiwai dakwah Islamiyah. Untuk mencapai

tujuan tersebut didirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan, sampai Perguruan Tinggi dan pesantren serta lembaga lainnya guna menyebarkan syi'ar Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang?
2. Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.
2. Mendeskripsikan implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

3. Menguraikan evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengetahui perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.
- b. Dapat mendeskripsikan implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.
- c. Dapat menguraikan evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran kepada tenaga pendidik khususnya guru PAI dalam menerapkan pendidikan nilai-nilai anti korupsi di sekolah.

D. Kajian Pustaka

Adapun beberapa literatur yang dijadikan peneliti sebagai bahan tinjauan antara lain:

Jurnal UNESA, ISLAMICA, dengan judul “Pendidikan Antikorupsi melalui Budaya Sekolah Berbasis

Nilai-Nilai Keislaman” yang ditulis oleh Harmanto tahun 2012, yang menjelaskan (1) bahwa budaya islami di sekolah merupakan salah satu instrumen penting dalam keberhasilan PAK, di samping dukungan melalui mata pelajaran dan orang tua. Hal ini karena budaya islami yang dikembangkan dan dihabituisasikan bersumber bukan saja didasarkan atas penalaran saja, namun menyentuh sampai aras kepercayaan dan keyakinan, (2) ada interaksi yang saling menguatkan antara materi yang dibelajarkan dalam mata pelajaran PKn dan agama Islam dengan praktik kantin kejujuran dan pembiasaan sikap dan perilaku melalui budaya islami yang dikembangkan di sekolah, dan (3) jenis budaya islami di sekolah yang mampu mendukung dalam PAK antara lain keteladanan kepala sekolah dan guru dalam berperilaku di sekolah, kejujuran siswa, dan konsistensi dalam penerapan aturan sekolah.¹²

Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, ABDIMAS, dengan judul “Dampak Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Jujur Dan Berintegritas Di SMA Semesta Kota Semarang” yang ditulis

¹²Harmanto, “Pendidikan Antikorupsi melalui Budaya Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Keislaman” *ISLAMICA: Jurnal UNESA*, Vol. 7 No. 1, (2012): 100-122.

oleh Eko Handoyo dan Martien Herna Susanti tahun 2014, yang menjelaskan dalam pendidikan anti korupsi guru berperan dalam a) mengenalkan fenomena korupsi, esensi, alasan, dan konsekuensinya, b) mempromosikan sikap intoleransi terhadap korupsi, c) mendemonstrasikan cara memerangi korupsi (sesuai koridor anak), d) memberi kontribusi pada kurikulum standar dengan: penanaman nilai-nilai, penguatan kapasitas siswa (seperti: berpikir kritis, tanggungjawab, penyelesaian konflik, memanage dirinya sendiri, dalam berkehidupan sosial di sekolah masyarakat-lingkungan, dan lain-lain).¹³

Jurnal Tamaddun Ummah, dengan judul “Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Rasyidi tahun 2015, yang menjelaskan (1) Konsep pendidikan anti korupsi adalah ditekan pada peserta didik sejak dini dengan membiasakan hidup anti korupsi, melalui pengenalan gaya hidup anti korupsi, akibat korupsi, dan penanaman nilai-nilai ajaran agama ke dalam diri peserta didik, (2) Implikasi pendidikan anti korupsi dalam pendidikan agama Islam adalah kurikulum harus mengaitkan

¹³Eko Handoyo dan Martien Herna Susanti, “Dampak Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Jujur Dan Berintegritas Di Sma Semesta Kota Semarang” *ABDIMAS: Jurnal Fakultas Ilmu Sosial*, Vol. 18 No. 1, (2014): 19-26.

seluruh mata pelajaran pada nilai-nilai anti korupsi, pembelajaran dengan pembiasaan dan keteladanan, guru harus mampu menjadi teladan, memberikan informasi tentang bahaya korupsi dan membiasakan siswa untuk anti korupsi.¹⁴

Jurnal Pendidikan Agama Islam, *Ta'lim*, dengan judul “Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Lukman Hakim tahun 2012, yang menjelaskan *pertama* proses pendidikan harus memberikan kepedulian sosial-normatif, membangun penalaran obyektif, dan mengembangkan perspektif universal pada individu. Kedua, pendidikan harus mengarah pada penyemaian strategis, yaitu kualitas pribadi individu yang konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan peran sosialnya. Model pendidikan anti korupsi yang integratif inklusif dalam pendidikan agama Islam secara aplikatif lebih berkedudukan sebagai pendekatan dalam pembelajaran berbasis kontekstual.¹⁵

¹⁴Rasyidi, “Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Tamaddun Ummah*, Vol. 01 No. 1, (2015): 1-13.

¹⁵Lukman Hakim, “Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam” *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 2, (2012): 141- 156.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, jika penelitian-penelitian terdahulu membahas implementasi pendidikan anti korupsi serta model, penelitian ini ingin menggali bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan nilai-nilai anti korupsi di sekolah, sejauh mana pengenalan, pemahaman serta internalisasi pendidikan anti korupsi yang diajarkan melalui mata pelajaran PAI. Dengan harapan anti korupsi dapat ditanamkan oleh peserta didik melalui kurikulum maupun kegiatan keseharian di sekolah.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan merupakan cara mendekati atau menjinakkan, sehingga hakikat objek dapat diungkap se jelas mungkin. Pendekatan memegang peranan pokok dalam penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa objek adalah abstraksi kenyataan yang sesungguhnya.¹⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman

¹⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2011), 180.

mendalam makna.¹⁷ Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti bertujuan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan yang relevan sehingga menjadikan penelitian ini berkualitas. Juga berusaha mengungkap dan menjawab kualitas yang tidak dapat dikuantifikasi seperti perasaan, pikiran, pengalaman, dan lain-lain

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan.¹⁸ Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.¹⁹ Jenis fenomenologi mencoba menggambarkan struktur pengalaman sebagaimana adanya dan dengan kesadaran tanpa ada sumber teori, deduksi, atau asumsi-asumsi dari disiplin ilmu lain.²⁰ Peneliti ingin menemukan fenomena yang terjadi di sekolah sebagai bentuk pendidikan anti korupsi yang sudah diterapkan.

¹⁷Masyhuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 14.

¹⁸Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 183.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 26.

²⁰Tatang Ary Gumanti dkk, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 46.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang pada bulan November 2018.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *pertama*, sumber primer yaitu data yang langsung diperoleh dari *key informan* seperti dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran PAI dan karyawan dengan cara seperti wawancara, pendapat, observasi dll. Sehingga diperoleh kebenaran berdasarkan apa yang dilihat oleh peneliti. *Kedua*, sumber sekunder atau data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti buku catatan, arsip dll, dengan kata lain sumber data diperoleh melalui media perantara.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah upaya pembatasan dimensi masalah atau gejala agar jelas ruang lingkup dan batasan yang akan diteliti. Cara membatasi masalah, yaitu dengan hati-hati kita melakukan pemeriksaan lebih jauh topik apa saja dari gejala itu yang layak kita ambil.²¹ Fokus dalam penelitian ini antara lain:

²¹Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 134-135.

- a. Deskripsi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.
 - b. Gambaran implementasi pendidikan nilai-nilai nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.
 - c. Bentuk evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.
5. Metode Pengumpulan Data
- a. Observasi

Merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/ mencatat, baik secara terstruktur maupun semi terstruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas dalam penelitian.²²

Peneliti di lapangan akan melakukan pengamatan terhadap sampel penelitian, perilaku yang muncul pada penelitian, juga aktivitas-aktivitas yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Ada

²²John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 267.

3 macam jenis observasi, antara lain observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi terseleksi. Peneliti akan menggunakan observasi terseleksi, karena observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci.²³ Observasi yang dilakukan adalah bentuk kurikulum PAI dan pengembangan kurikulum nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon.²⁴ Penelitian dilakukan dengan cara tanya jawab dengan objek yang akan diteliti. Dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang mampu membantu peneliti dalam

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 317.

²⁴Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 113.

mengolah data. Menurut Nasution, macam-macam wawancara antara lain wawancara berstruktur, wawancara tak berstruktur.²⁵

Peneliti akan menggunakan wawancara model berstruktur, sehingga bentuk-bentuk pertanyaan yang disajikan sudah diperhitungkan berdasarkan kebutuhan peneliti yang akan diambil di lapangan. Karena wawancara model terstruktur membantu peneliti dalam menemukan fokus penelitian dengan berbagai pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

Wawancara kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tentang kurikulum yang berjalan di sekolah dan pengembangannya, wawancara kepada guru bimbingan konseling (BK) tentang perilaku anti korupsi dan nilai-nilai anti korupsi yang ada pada siswa, wawancara kepada guru mata pelajaran tentang pengembangan kurikulum serta implementasi kurikulum nilai-nilai anti korupsi yang diajarkan di kelas, dan wawancara kepada siswa tentang nilai-nilai anti korupsi dengan pelaksanaannya di sekolah maupun di luar sekolah.

²⁵Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, 119.

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen publik, seperti koran, makalah, laporan kerja, surat dan lain-lain. Memiliki kelebihan antara lain dapat diakses kapan saja, menyajikan data yang berbobot, dan menjadikan bukti tertulis. Juga memiliki kekurangan diantara yang paling menonjol tidak semua orang memiliki kemampuan artikulasi dan persepsi yang setara.²⁶ Dokumentasi yang akan digunakan yaitu berupa surat-surat, artikel, laporan dari ta'mir masjid dan lain-lain.

6. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.²⁷ Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan

²⁶Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif*, 269.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 330.

penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.²⁸ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Memperoleh informasi dari berbagai sumber, di seluruh pengaturan dan waktu merupakan aspek penting dari kegiatan pengumpulan data. Dengan tujuan untuk menganalisis data untuk fitur spesifik lokasi, peran spesifik dan waktu tertentu yang mungkin mempengaruhi pengambilan keputusan.²⁹ Sumber data digali sebanyak-banyaknya, hingga seluruh data yang dibutuhkan peneliti sudah dirasa cukup. Mengumpulkan dari keseluruhan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang diperoleh kemudian diproses menganalisis tiap-tiap hasilnya, lalu dilakukan penyajian data dan yang akhir berupa verifikasi data, yaitu mengelompokkan point-point yang diperoleh selama pencarian sumber data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat

²⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

²⁹Maxine Johnson dkk, "Multiple triangulation and collaborative research using qualitative methods to explore decision making in pre-hospital emergency care", *BMC Medical Methodology*, (2017): 7.

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁰

7. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman³¹. Dengan tujuan agar peneliti kualitatif mampu memahami teknik analisis data model interaksi beserta tahapan-tahapannya, serta mampu mengaplikasikannya dalam penelitian kualitatif yang sebenarnya.

³⁰Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 330-331.

³¹Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (United Kingdom: Sage Publications, 1994), 10-12.

a. Reduksi Data

Langkah pertama yang dilakukan pada tahap analisis data adalah mengidentifikasi satuan atau unit, yaitu unit-unit terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna jika dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.³²

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, dan hasil studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (script) sesuai dengan formatnya masing-masing.³³

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

³²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 148.

³³Herdiansya Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 264.

b. Display Data

Setelah semua data telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah display data. Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas.

Tiga Tahap dalam display data:

1) Kategori Tema

Merupakan proses pengelompokan tema-tema yang telah disusun dalam tabel akumulasi tema wawancara ke dalam suatu matriks kategorisasi.

2) Sub-kategori tema

Inti dari tahapan ini adalah membagi tema-tema yang telah tersusun tersebut ke dalam sub-tema. Sub-tema merupakan pecahan atau bagian dari tema yang lebih kecil, lebih sederhana, lebih mudah dicerna, dan bersifat lebih praktis.

3) Proses pengodean (coding)

Inti dari proses pengodean adalah memasukkan/mencantumkan pertanyaan-pertanyaan subjek dan atau informan sesuai dengan kategori tema dan sub-kategori temanya, ke dalam matriks kategorisasi, serta memberikan

kode tertentu pada setiap pernyataan-pernyataan subjek dan informan tersebut.³⁴

c. Verifikasi Data

Jika kita simpulkan, terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahap kesimpulan/verifikasi antara lain: *pertama*, menguraikan sub-kategori tema dalam tabel kategorisasi dan *coding*, disertai dengan *IquoteI verbatim* wawancara. *Kedua*, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek/komponen dari *central phenomenon* penelitian. *Ketiga*, yaitu membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.³⁵

Kesimpulan hasil penelitian yang diambil dari hasil reduksi dan panyajian data adalah merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lain pada saat proses verifikasi data di lapangan.

³⁴ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...* 276-277.

³⁵ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...* 279-280.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Memuat pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Memuat kajian teori kurikulum dan nilai-nilai anti korupsi.

Bab III Memuat perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Bab IV Memuat implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Bab V Memuat evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Bab VI Memuat penutup, yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

KURIKULUM DAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI

A. Kurikulum

1. Definisi Kurikulum

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling terikat satu dengan lainnya. Bagaikan dua sisi mata uang, yang sangat penting diantara sisinya. Kurikulum merupakan kumpulan dari tujuan, materi/ isi, strategi dan evaluasi ketika akan melaksanakan pembelajaran, semuanya harus terpaparkan secara jelas sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif dan sebagaimana mestinya.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh seorang pelari.¹ *Curere* dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai *to run the course* (menyelenggarakan suatu pengajaran) dan selanjutnya pengertian kurikulum berkembang menjadi *the course of study* (materi yang

¹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), 3.

dipelajari).² Lalu dalam dunia pendidikan diartikan dengan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.³ Menurut UU No. 20 Tahun 2003 SISDIKNAS pasal 1 ayat 9, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.⁴ Kurikulum sebagai pedoman seorang guru, oleh karena itu kurikulum mengatur jalannya pembelajaran mulai dari perencanaan yang mencakup tujuan, isi, bahan serta metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Beberapa ahli mendefinisikan kurikulum sebagai:

- a. Carter V mendefinisikan kurikulum “*a systematic group of courses or sequences of subject required for graduation or certification in a major field of study, for example, social studies curriculum, physical education curriculum...*”

²Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IKAPI, 2003), 29.

³Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 2.

⁴Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 91.

- b. Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell
“curriculum not as group of courses but as, all experiences children have under the guidance of teachers”.
- c. J. Galen Saylor dan William M. Alexander mendefinisikan *“the school curriculum is the total effort of the school to bring about desired outcomes in school and in out-of-school situations. . . The curriculum is the sum total of the school’s efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground or out of school”*.⁵
- d. Peter F. Oliva mendefinisikan kurikulum *“a plan or program for all the experiences which the learner encounters under the direction of the school”*.⁶
- e. Beauchamp & Taba mendefinisikan kurikulum sebagai *“...a plan for learning”*.⁷

Dari beberapa pendapat mengenai kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rancangan yang disiapkan guru dalam pembelajaran yang memuat

⁵Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, (United States: Brown and Company, 1982), 6.

⁶Oliva, *Developing the Curriculum*, 10.

⁷Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 26.

tujuan, isi, strategi dan evaluasi sebagai pedoman oleh guru kepada peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

2. Fungsi Kurikulum.

Menurut McNeil, kurikulum memiliki empat fungsi, yaitu fungsi pendidikan umum, suplementasi, eksplorasi, dan keahlian.

a. Fungsi pendidikan umum (*common and general education*)

Yaitu fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Harapannya mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan.

b. Suplementasi (*supplementation*)

Yaitu fungsi kurikulum untuk mendukung bakat dan minat peserta didik. Sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan dan wawasan yang lebih baik sesuai dengan minat bakatnya.

c. Eksplorasi (*exploration*)

Yaitu fungsi kurikulum yang harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

d. Keahlian (*specialization*)

Yaitu fungsi kurikulum yang membantu peserta didik menentukan keahliannya berdasarkan dengan minat dan bakatnya. Sehingga peserta didik memiliki keahlian sesuai dengan minat bakat yang dimilikinya.⁸

Tim Pengembang Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Kurikulum dan Pembelajaran menyebutkan enam fungsi kurikulum, antara lain:

a. Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

b. Fungsi integrasi

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu

⁸Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 12-13.

menghasilkan kepribadian peserta didik yang dapat hidup dan berintegrasi di masyarakat.

c. Fungsi diferensiasi

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu peserta didik.

d. Fungsi persiapan

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya.

e. Fungsi pemilihan

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

f. Fungsi diagnostik

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan peserta didik untuk

dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya.⁹

Menurut Zaini, fungsi kurikulum terdapat empat, antara lain:

a. Fungsi kurikulum bagi sekolah

Fungsi kurikulum bagi sekolah adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan atau kompetensi pendidikan yang diinginkan. Juga berfungsi sebagai pedoman kegiatan pendidikan

b. Fungsi kurikulum bagi peserta didik

Berfungsi supaya peserta didik mendapatkan pengetahuan baru, program baru dan pengalaman baru yang diharapkan dapat dikembangkan secara maksimal seiring dengan perkembangan anak, agar memiliki bekal yang kokoh untuk menghadapi masa depannya.

c. Fungsi kurikulum bagi pendidik

Bagi pendidik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar peserta didik.

⁹Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 9-10.

d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam memperbaiki situasi dan kondisi belajar yang lebih baik, seperti pedoman dalam memberikan bantuan pada pendidik untuk menciptakan dan memperbaiki proses pembelajaran.¹⁰

Idi menambahkan, fungsi kurikulum antara lain:

a. Fungsi kurikulum bagi orang tua.

Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai bentuk adanya partisipasi orang tua dalam membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. bantuan yang dimaksud dapat berupa konsultasi langsung dengan sekolah/ guru mengenai masalah-masalah menyangkut anak-anak mereka.

b. Fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat di atasnya.

Bagi sekolah di atasnya, kurikulum memiliki dua fungsi, *pertama*, pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan, maksudnya jika sebagian kurikulum sekolah yang bersangkutan telah

¹⁰Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 9-11.

diajarkan pada sekolah yang berada di bawahnya, sekolah dapat meninjau kembali perlu tidaknya bagian tersebut diajarkan. *Kedua*, penyiapan tenaga baru, yaitu jika suatu sekolah berfungsi menyiapkan tenaga pendidik bagi sekolah yang berada di bawahnya, perlu sekali sekolah tersebut memahami kurikulum sekolah yang berada di bawahnya.

- c. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah.

Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah, yaitu dengan mengetahui kurikulum suatu sekolah, sebagai pemakai lulusan, dapat melaksanakan sekurang-kurangnya dua macam hal berikut, *pertama*, ikut memberikan kontribusi dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua dan masyarakat. *Kedua*, ikut memberikan kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.¹¹

¹¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 209-211.

3. Peran Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah/madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Terdapat tiga peran kurikulum antara lain:

a. Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu. Salah satu tugas pendidikan yaitu memengaruhi dan membina perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan.

b. Peranan Kreatif

Peranan kreatif menekankan kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang.

c. Peranan Kritis dan Evaluatif

Kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi melainkan juga berperan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang

akan diwariskan tersebut. Kurikulum juga turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial atau filter sosial.¹²

Idi menambahkan, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam control sosial dan menekankan pada unsur kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi serta dilakukan perbaikan.¹³

4. Komponen Kurikulum

Sebelum jauh membahas komponen kurikulum, perlu lebih dahulu mengetahui langkah-langkah pengembangan kurikulum, Saylor dkk, menyebutkan 4 langkah pengembangan kurikulum, meliputi: (1) Perumusan tujuan institusional dan instruksional; (2) Merancang kurikulum; (3) Implementasi model kurikulum; (4) Evaluasi kurikulum.¹⁴

Pertama, perumusan tujuan institusional dan instruksional, tujuan menjadi empat domain, yaitu pengembangan pribadi, kompetensi sosial, ketrampilan belajar yang berkesinambungan, dan spesialisasi. *Kedua*, merancang kurikulum. Yaitu tahapan dalam menentukan

¹²Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 10-11.

¹³Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 218.

¹⁴J. Galen Saylor dkk, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (United States:Holt Rinehart and Winston, 1981), 29.

kesempatan belajar untuk setiap domain, bagaimana dan kapan kesempatan belajar itu diberikan. *Ketiga*, implementasi model kurikulum. Yaitu tahapan untuk menentukan metode dan strategi yang akan digunakan untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan peserta didik. *Keempat*, evaluasi kurikulum.¹⁵ Meliputi, evaluasi program pendidikan sekolah secara keseluruhan, meliputi tujuan institusional, sub tujuan institusional, tujuan instruksional, efektivitas instruksional, dan prestasi peserta didik dalam beberapa program sekolah, serta evaluasi program untuk menentukan apakah tujuan institusional dan instruksional sudah tercapai apa belum. Beberapa model evaluasi antara lain:

a. Evaluasi model CIPP

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada 1965. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.

Model CIPP saat ini disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari *outcome*, sehingga

¹⁵Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 52.

menjadi model CIPPO. Bila model CIPP berhenti pada mengukur *output*, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *output*.¹⁶Model CIPP terbentuk dari 4 jenis evaluasi yaitu evaluasi Context (konteks), Input (masukan), Process (proses), dan Product (hasil)¹⁷. Digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Model Evaluasi Model CIPP

Evaluasi	Bentuk
Context	Evaluator mengidentifikasi berbagai faktor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat dan faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kurikulum
Input	Evaluator menentukan tingkat pemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu

¹⁶Darodjat dan Wahyudhiana M, "Model Evaluasi Program Pendidikan", *Jurnal ISLAMADINA*, Vol. XIV No. 1 ,Maret, (2015), 8.

¹⁷Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 215.

	ada revisi atau penggantian kurikulum
Process	Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan implementasi kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan dalam kekuatan proses implementasi. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variabel input terhadap proses
Product	Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standar dan mengambil keputusan mengenai status kurikulum (direvisi, diganti, atau dilanjutkan).

b. Evaluasi model Stake

Model ini *Countenance Stake* dikembangkan pada 1975 oleh Robert Stake.¹⁸ Stake membedakan antara program evaluasi formal dan informal. Meskipun mengakui bahwa evaluasi pendidikan terus bergantung pada pengamatan biasa-

¹⁸Fajri Ismail, "Model-Model Evaluasi Pendidikan", *Jurnal LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung*, Vol. 2, (2014), 8.

biasa saja, tujuan implisit, norma intuitif, dan penilaian subyektif, ia mencatat bahwa pendidik harus berusaha untuk memperbaiki prosedur evaluasi formal. prosedur formal adalah objektif dan menyediakan data yang memungkinkan deskripsi dan penilaian mengenai program yang sedang dievaluasi.¹⁹

c. Evaluasi Black Box Tyler

Model *BlackBox Tyler* memiliki tiga prosedur utama dalam melakukan evaluasi kurikulum²⁰, yaitu: 1) Menentukan tujuan kurikulum yang akan dievaluasi, 2) Menentukan situasi di mana peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan, dan 3) Menentukan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik.

Model black box tyler mengarahkan evaluator harus dapat menentukan jenis tingkah laku yang harus diperlihatkan peserta didik sesuai dengan materi yang

¹⁹Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (Essex: Pearson, 2018), 307.

²⁰Abdul Rohman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 179-180.

telah dipelajarinya²¹. Model ini mengarah kepada hasil belajar sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pembelajaran berlangsung. Tyler tidak memberikan perhatian mengenai proses yang terjadi antara kedua test tersebut, karena itu proses ini dianggap sebagai kotak hitam yang menyimpan segala teka-teki.

d. Evaluasi model *Illuminative*

Ada tiga tahapan dan metode dalam mengumpulkan data dengan menggunakan model illuminatif yaitu observasi, inkuiri, dan eksplanasi.²² Ketiga tahapan ini yang harus dilaksanakan oleh evaluator dalam mengevaluasi dengan penjelasan sebagai berikut.²³

Tahapan pertama, observasi menjadi langkah utama dalam evaluasi ini, observasi dapat berupa pengamatan lapangan, dokumentasi, wawancara, atau berbagai hal yang diperlukan guna mendapatkan informasi. Selanjutnya tahapan kedua, inkuiri, temuan dalam observasi hanyalah menjadi pedoman bagi evaluator. Tahapan ini evaluator memantapkan isu,

²¹Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, 189.

²²Ismail, "Model-Model Evaluasi Pendidikan", 14-15.

²³Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, 235-236.

kecenderungan, persoalan yang ada serta mencari titik persoalan sesungguhnya. Sehingga ditemukan identifikasi permasalahan sesungguhnya.

Tahapan ketiga, eksplanasi atau penjelasan. Evaluator dalam tahapan ini sudah menemukan sebab dan akibat persoalan yang terjadi dan dapat menjelaskan evaluasi yang diberikan atau paparan tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

Allan dan Francis menyebutkan, kurikulum memiliki empat komponen, yaitu tujuan, isi, pengalaman, dan evaluation.²⁴ Ismawati menyebutkan ada empat komponen penting dalam kurikulum, meliputi: (1) tujuan; (2) materi/isi; (3) organisasi; dan (4) strategi.

Guru di kelas terlibat dalam desain dan implementasi kurikulum saat membuat rencana pelajaran dan unit pengajaran. Membahas apa tujuan yang ingin dicapai, lalu isi apa yang akan disampaikan dalam pembelajaran serta pengalaman pembelajaran atau strategi apakah yang tepat dan juga evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum sekolah antara lain *pertama*: tujuan yang ingin

²⁴Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations...*, 179.

dicapai sekolah secara keseluruhan yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diharapkan oleh sekolah. *Kedua*, tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi, disebut juga tujuan kurikuler, yang meliputi tujuan instruksional yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mempelajari tiap bidang studi dan pokok bahasan dalam proses pengajaran.

Menurut Sanjaya, tujuan kurikulum yang harus dirumuskan harus mencakup tiga domain, meliputi: (1) domain kognitif; (2) domain afektif; dan (3) domain psikomotor.²⁵

Domain kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Menurut Bloom, domain kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. *Domain afektif*, adalah tujuan pendidikan yang berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Domain ini merupakan lanjutan dari domain kognitif, dimana seorang hanya akan memiliki sifat tertentu terhadap suatu objek manakala telah memiliki

²⁵Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 28-52.

kemampuan kognitif. Domain afektif memiliki lima tingkatan, yaitu penerimaan, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan karakterisasi nilai. *Domain psikomotor*, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan atau skill seseorang. Ada tujuh tingkatan dalam domain psikomotor, antara lain persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan.

Materi/Isi. Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Strategi kurikulum adalah cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian, bimbingan dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, pemilihan alat atau media pengajaran, dan sebagainya.²⁶

Hidayat menambahkan, komponen yang kelima adalah evaluasi, evaluasi merupakan tujuan yang paling

²⁶Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 9-11.

tinggi dalam domain kognitif, evaluasi sebagai kemampuan memberikan penilaian atas kemampuan-kemampuan sebelumnya.²⁷

5. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum adalah suatu proses ketika sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan sumber-sumber yang ada dalam sekolah sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara kolektif.²⁸ Pendapat lain yaitu pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.²⁹

²⁷Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 56.

²⁸Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 152.

²⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 60.

Tujuan organisasi kurikulum yaitu memudahkan peserta didik dalam belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan sistematis.³⁰

Menurut Miswari, bentuk organisasi ada 3³¹, antara lain:

a. Separated Subject Curriculum.

Adalah segala bahan pelajaran disajikan dalam subject atau mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lain. Teguh menambahkan, pada masa awal kemerdekaan, mata pelajaran terdiri atas ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu tubuh manusia, ilmu kesehatan, dan ilmu alam. Sejatinya sekarang mata pelajaran tersebut menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).³²

b. Correlated Curriculum

Adalah kebalikan dari separated subject curriculum, bentuk ini berusaha untuk menghubungkan antara dua mata pelajaran atau lebih yang dapat dipandang sebagai kelompok yang memiliki hubungan erat. Teguh mencontohkan dalam

³⁰Miswari, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 75.

³¹Miswari, *Pengembangan Kurikulum*, 78-80.

³²Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 157.

mata pelajaran geografi dapat disinggung mengenai sejarah dan ilmu hewan.³³

Namun demikian, Rusman menyebutkan bahwa korelasi antara dua mata pelajaran atau lebih hanya sebatas beberapa mata pelajaran serta pendalaman materi yang kurang.³⁴

c. Integrated Curriculum

Integrasi berasal dari kata “integer” yang berarti unit kebulatan keseluruhan. Dengan kata lain usaha untuk mengintegrasikan bahan pelajaran dengan berbagai mata pelajaran menghasilkan kurikulum *integrate* atau terpadu.

Rusman menambahkan, dalam bentuk ini guru dituntut memiliki kemampuan mengimplementasikan berbagai strategi belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut. Pembelajaran yang mungkin banyak digunakan seperti pemecahan masalah, metode proyek, pengajaran unit, inkuiri, dan *discovery*.³⁵

³³Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 159.

³⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 64.

³⁵Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 65.

Integrasi pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi yang dikembangkan.³⁶ BUSI yang menjadi khas sekolah Islam Sultan Agung, di dalamnya memuat nilai-nilai Islam yang mulia guna menjadi muslim yang *kaffah* dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah. (contoh RPP terlampir)

Sebagai contoh lain integrasi penerapan sikap religius dalam kegiatan sehari-hari, yaitu para peserta didik membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang dipimpin oleh gurunya. Penerapan sikap jujur dalam kegiatan sehari-hari yaitu peserta didik dilarang menyontek pada saat ujian berlangsung, sehingga peserta didik harus mengerjakan secara jujur.³⁷

Kelebihan kurikulum terpadu yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara bekerja sama dan

³⁶Nanang Faisol Hadi, “Kulturisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah”, *Jurnal Fitrah*, Vol. 2 No. 01, Januari-Juni (2016), 87.

³⁷Liza Ainurrosyidah, dkk, “Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Sekolah Berbasis Pesantren melalui Implementasi Kurikulum Terpadu”, *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, Vol. 1 No. 2, Juni (2018), 164-164.

dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berdasarkan pada pengalaman langsung. Disamping itu kekurangan pembelajaran terpadu yaitu membutuhkan waktu yang banyak dan kebutuhan tiap siswa dan kelompok bervariasi.³⁸ Hakikatnya, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral yaitu perubahan sikap/karakter peserta didik..

6. Konsep Pelaksanaan Kurikulum.

Dalam konsep pelaksanaan kurikulum, Rakhmat mengungkapkan terdapat dua konsep pelaksanaan kurikulum yaitu kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi.³⁹ Kurikulum formal/*written curriculum*⁴⁰ yang terdiri dari; *pertama*, kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam

³⁸Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 160.

³⁹Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 82.

⁴⁰Herry Widayastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 6.

dokumen kurikulum. *Kedua*, kurikulum aktual atau faktual, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kenyataan pada umumnya memang jauh berbeda dengan harapan. Kurikulum merujuk kepada bahan ajar yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang.

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu segala sesuatu yang terjadi pada saat kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Segala sesuatu yang terjadi di kelas seperti kebiasaan guru, kehadiran guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri dan sebagainya akan berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum ideal di sekolah.⁴¹ Definisi menegaskan bahwa sekolah tidak sekedar menjelaskan pengetahuan maupun gagasan, tetapi sekolah juga melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan.⁴² *Hidden curriculum* merupakan pada transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam sekolah.

⁴¹Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 56.

⁴²Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, 80.

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat dua bentuk pelaksanaan kurikulum diatas sering sering disebut kurikulum tertulis dan kurikulum tidak tertulis. Kurikulum tertulis mencakup kurikulum ideal dan kurikulum aktual atau faktual, sedangkan kurikulum tidak tertulis mencakup kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

7. Pendidikan Nilai

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I pasal I dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau

sekelompok orang.⁴³ Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁴⁴ Nilai segala sesuatu yang berguna dan bermakna yang dianggapnya benar bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dari dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus.⁴⁵ Dalam penanaman dan pengembangan nilai, tidak semata-mata hanya melalui satu program pendidikan khusus, banyak program pendidikan yang menunjang terbentuknya nilai-nilai pendidikan yang dapat membantu terbentuknya perkembangan peserta didik. Sebagai contoh dalam pembelajaran tematik tentang tolong menolong sesama manusia, tidak hanya melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, juga bisa melalui pengembangan nilai-nilai yang terkandung dalam

⁴³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 56.

⁴⁴Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 165.

⁴⁵Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 56.

pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ataupun Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan nilai harus membantu peserta didik untuk mengalami nilai-nilai dan menemukannya secara integral dalam keseluruhan hidup mereka.⁴⁶ Dalam pelaksanaannya, pendidikan nilai melibatkan seluruh aktivitas peserta didik, dan nilai-nilai tersebut diharapkan tertanam pada jiwa peserta didik. ssebagai contoh pendidikan nilai zakat, peserta didik mengetahui hakikat dari zakat tersebut memiliki nilai-nilai positif seperti tolong- menolong, beramal saleh, tanggung jawab, keikhlasan dan lain-lain.

Pendidikan nilai berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik agar mereka bermartabat dan berbudaya luhur.⁴⁷ Dengan adanya nilai yang tertanam, diharapkan peserta didik mempunyai karakter yang baik dan berbudi luhur.

Pendidikan nilai dapat dilakukan dalam aktivitas sekolah sehari-hari.⁴⁸ Mulai dari datang sekolah hingga peserta didik kembali ke rumah mereka. Melalui sekolah,

⁴⁶ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter*, 72.

⁴⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, 56.

⁴⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Bandung: Nusa Media 2013), 28.

peserta didik diajarkan nilai-nilai yang baik dan benar, supaya terciptanya pribadi yang taat dan berbudi luhur.

B. Nilai-Nilai Anti Korupsi

Korupsi dalam *term* hukum Islam dapat dipahami dari kata *al-ghulul* yang bermakna menyembunyikan sesuatu.⁴⁹ Dalam term lain yaitu *al-suht* yang bermakna memakan dan memanfaatkan sesuatu yang buruk.⁵⁰ Suap dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *risywah*, yaitu pemberian yang diberikan seseorang kepada hakim, pejabat atau lainnya untuk memenangkan perkaranya dengan cara yang tidak dibenarkan atau untuk memperoleh kedudukan.⁵¹ Korupsi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *corruptus*. Istilah tersebut disalin ke dalam berbagai bahasa Eropa seperti bahasa Inggris, yang menyebutnya *corruption* atau *corrupt*. Bahasa Prancis menyebutnya *corruption*. Bahasa Belanda menyebutnya *corruptie*.⁵²

Dalam jurnal *The Journal of Development Studies*, korupsi didefinisikan sebagai “*the abuse of public office for private gain*”, yang artinya penyalahgunaan jabatan public untuk

⁴⁹Hidayat, *Jihad Melawan Korupsi*, 13.

⁵⁰M. Helmi Umam, “Pandangan Islam tentang Korupsi”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 3 No. 2, Desember (2013): 469.

⁵¹Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 63.

⁵²Hidayat, *Jihad Melawan Korupsi*, 77.

kepentingan pribadi.⁵³ Dari situlah bahasa Indonesia menamakannya dengan saringan bahasa menjadi *korupsi*.

Menurut Bahri, perbuatan korupsi dengan berbagai dampak dan akibatnya dikategorikan perbuatan haram dengan tingkat mafsadah dan bahaya yang tinggi.⁵⁴ Pengenalan nilai-nilai anti korupsi pada jalur pendidikan sangat penting untuk diwujudkan, supaya anak mengenal apa itu korupsi. Apabila satuan pendidikan dalam proses penyelenggaraan pendidikannya menanamkan dan membina sikap anti korupsi maka akan lahir generasi yang dapat mengatakan “tidak” untuk korupsi.

Pendidikan anti korupsi merupakan upaya *preventif* yang dapat dilakukan untuk generasi muda, melalui 3 jalur, yaitu: 1) pendidikan di sekolah yang disebut dengan pendidikan formal, 2) pendidikan di lingkungan keluarga yang disebut dengan pendidikan informal, dan 3) pendidikan di masyarakat yang disebut dengan pendidikan nonformal. Pendidikan anti korupsi harus mengintegrasikan domain pengetahuan (kognitif), sikap serta perilaku (afeksi), dan keterampilan (psikomotorik).

⁵³Grant W. Walton, “Defining Corruption Where the State is Weak: The Case of Papua New Guinea”, *The Journal of Development Studies*, Vol.51 No. 1, (2015), 16.

⁵⁴Syamsul Bahri, “Korupsi dalam Kajian Hukum Islam”, *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, No. 67 Th. XVII, Desember, (2015), 611.

Artinya setelah mengetahui dan memahami apa itu korupsi, selanjutnya timbul kesadaran dalam diri bahwa harus menjaga diri dari segala hal yang dapat mengantarkan ke perbuatan korupsi.

Menurut Wibowo, pendidikan anti korupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi.⁵⁵ Membangun karakter peserta didik sejak dini untuk mengetahui apa itu korupsi dan sikap yang benar terhadap korupsi, sehingga tertanam sejak dini bahwasanya korupsi adalah tindakan yang dilarang dan harus diberantas.

Pendidikan anti korupsi hendaknya tidak berkutat pada pemberian wawasan dan pemahaman saja. Tetapi juga diharapkan dapat menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, yakni dengan membentup sikap dan perilaku anti korupsi peserta didik. Dengan harapan dari pemahaman tersebut peserta didik dapat menjaga diri mereka dari hal-hal yang berbau korupsi. Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 188, yang berbunyi:

⁵⁵Wibowo, *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*,38.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْءُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ

لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: “dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.” (QS al-Baqarah/ 2: 188).

Secara teoritis kedudukan korupsi merupakan tindakan criminal (*jinayah* atau *jarimah*). Asas legalitas hukum Islam tentang korupsi sangat jelas dan tegas.⁵⁶ Menurut Hadziq, korupsi dapat terjadi dikarenakan para pelaku tidak menjalankan Islam secara keseluruhan. Terlebih dalam hal materi yang sangat dianjurkan oleh Islam untuk tidak berlebihan.⁵⁷ Syariat Islam seluruhnya menunjukkan manusia kepada kebenaran, prinsip *tawadhu*/ rendah hati selalu harus dipegang teguh guna menjadi muslim yang mengamalkan ajaran Allah dan Sunnah Nabi-Nya.

⁵⁶Munawar Fuad Noeh, *Kiai di Republik Maling*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2005), 19.

⁵⁷Abdullah Hadziq, “Konsepsi Pendidikan Agama Anti Korupsi di Sekolah Dasar”, *Jurnal Elementary: IAIN Surakarta*, Vol. 5 No. 2, Juli-Desember, (2017), 223.

Korupsi demikian sering dianggap sebagai masalah prinsipal/agen/klien dimana agen, pejabat korup, memberikan hasil sub-optimal kepada kepala sekolah sebagai konsekuensi dari kolusi dengan pihak ketiga, klien. Ada empat elemen konseptual utama untuk mendefinisikan korupsi:

1. Uang, barang, atau sumber daya lain yang dimiliki suatu organisasi malah dipertukarkan secara terselubung dengan cara yang menguntungkan satu atau lebih orang yang bukan pemilik resmi.
2. Setidaknya salah satu pihak korup memiliki hubungan kontrak formal dengan organisasi dari mana sumber daya diekstraksi.
3. Korupsi terjadi antara dua atau lebih pihak yang korup. Ada satu pihak yang menjual sumber daya dan pihak lain yang mengkompensasi individu itu untuk mereka.
4. Tindakan yang korup selalu merupakan penyimpangan dari aturan sosial atau harapan semacam itu, meskipun tidak harus hukum.⁵⁸

Berdasarkan dari empat konseptual tersebut, korupsi dimaknai dengan mempertukaran uang, barang, atau sumber

⁵⁸Anthony F. Heath dkk, "Explaining Corruption in the Developed World: Potential of Sociological Approaches", *Annual Review of Sociology*, Mei, (2016), 74-75.

daya yang lain secara terselubung dengan tujuan menguntungkan satu atau lebih orang yang bukan pemilik resmi.

Korupsi terjadi karena ada faktor yang melatarbelakangi terjadinya korupsi, tetapi tidak akan terjadi jika mempunyai jiwa-jiwa atau nilai-nilai yang anti korupsi yang tertanam di dalam diri masing-masing individu, jiwa inilah yang nantinya memberi rambu-rambu dalam menangkal faktor-faktor yang datang dan dapat mengakibatkan terjadinya tindakan korupsi. Menurut Wibowo, korupsi di Indonesia terjadi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya warisan dari pemerintah kolonial Belanda, korupsi disebabkan oleh kemiskinan, ketidaksamaan dan ketidakmerataan, gaji yang rendah, persepsi yang populer bahwa korupsi itu sudah dilakukan banyak orang, sementara pelakunya hanya mendapat sanksi ringan, pengaturan yang bertele-tele, pengetahuan yang tidak cukup dari bidangnya.⁵⁹

Menurut Nurdin, sebab-sebab yang menjadikan terjadinya korupsi meliputi gaji yang rendah dan kurang sempurnanya peraturan perundang-undangan, administrasi yang lamban dan sebagainya, warisan pemerintahan colonial, sikap mental pegawai yang ingin cepat kaya dengan cara yang tidak halal, tidak ada kesadaran bernegara, dan tidak adanya pengetahuan

⁵⁹Wibowo, *Pendidikan Anti korupsi di Sekolah*, 31-33.

pada bidang pekerjaan yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan.⁶⁰

Melihat dari segi munculnya perilaku korupsi, menurut Enang, korupsi di Indonesia disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

a. Faktor Eksternal

Faktor ini adalah pengaruh dari luar seseorang sehingga mendorongnya untuk berbuat korupsi, antara lain:

- 1) Faktor Agama. Hal ini dimungkinkan karena tingkat pemahaman yang kurang mendalam terhadap ajaran Islam atau mungkin karena sudah memahami, tapi karena dorongan tak terkendalikan hawa nafsu. Dua hal inilah yang mendorong seseorang berbuat korupsi. Hal senada juga diungkapkan oleh Hetharia dan Mailon dalam penelitiannya di Lapas kelas IIA Ambon, yang menemukan sebab terjadinya korupsi adalah peran, fungsi dan tanggung jawab institusi

⁶⁰Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, 67-68.

agama sangat lemah dalam pencegahan dan pemberantasan Tipikor di kalangan warga binaan.⁶¹

- 2) Faktor Sosial. Hal ini dikarenakan kurang adanya kesadaran dari masyarakat bahwa akibat korupsi itu adalah masyarakat sendiri yang merasakannya dan dengan mendapatkan uang banyak akan dihargai oleh masyarakat sekitar.
- 3) Faktor Budaya. Dalam masyarakat biasa dikenal budaya permisif, yang mengandung arti kebiasaan yang lumrah di tengah masyarakat kita. Misalnya ketika pengurusan surat-surat tertentu kepada petugas, sudah menjadi budaya tidak cukup ungkapan kata “terima kasih” jika ingin membalas kebaikannya. Namun tanpa malu disertai dengan memberikan sesuatu berupa materi.
- 4) Faktor Ekonomi. Disebabkan oleh perolehan ekonomi individu yang didapatkan melalui gaji yang sedikit sedangkan kebutuhan semakin meningkat.
- 5) Faktor Hukum. Hal ini disebabkan lemahnya penegakan hukum yang menjadi penyebab terjadinya

⁶¹Henky H Hetharia dan Samuel J Mailoa, “Peran Institusi Keagamaan di Maluku dalam Upaya Pemberantasan Korupsi”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Juni, (2017), 11.

korupsi, terlihat dari aturan hukum yang tidak memberi efek jera bagi koruptor. Ucapan senada dengan Zainal dan Gimmy, bahwa penegakan hukum yang tidak tegas dan tidak konsisten dapat mendorong individu-individu tertentu melakukan korupsi, terutama ketika melihat peluang untuk korupsi. Karena keuntungan yang didapat dari korupsi jauh lebih besar dibandingkan kerugian (hukuman) yang akan ia terima.⁶²

b. Faktor Internal

Faktor ini adalah pengaruh dari dalam diri seseorang sehingga mendorongnya untuk berbuat korupsi, antara lain:

- 1) Kecerakahan. Hal ini dilatarbelakangi karena merasa diri berkuasa, pola hidup yang konsumtif, sehingga ia menyalahgunakan wewenangnya.
- 2) Kesempatan. Hal ini dilatarbelakangi karena menduduki jabatan tertentu di sebuah instansi pemerintahan atau swasta, sehingga ia berkesempatan secara terbuka untuk melakukan korupsi.

⁶²Abidin dan Siswadi, *Psikologi Korupsi*, 20.

- 3) Kebutuhan. Hal ini dilatarbelakangi karena selaku individu membutuhkan sesuatu untuk menunjang hidup keluarganya sehari-hari.
- 4) Pengungkapan. Hal ini dilatarbelakangi karena hukuman yang ringan terhadap koruptor, sehingga tidak menimbulkan efek jera baginya, bahkan tidak menimbulkan rasa takut, dan akhirnya korupsi jalan terus.⁶³

Menurut Dimant dan Tosato, penyebab lain terjadinya korupsi adalah:

- a. Birokrasi dan Struktur Administratif dan Politik yang Tidak Efisien Ada beberapa teori utama yang menunjukkan bahwa tingkat inefisiensi yang lebih tinggi meningkatkan tingkat korupsi.
- b. Ukuran Pemerintah. Orang akan berharap bahwa semakin besar ukuran pemerintah, semakin tinggi tingkat korupsi. Biasanya, di pemerintahan yang lebih besar, ada lebih sedikit akuntabilitas individu, lebih banyak lapisan birokrasi, dan lebih banyak intervensi negara dalam ekonomi; semua faktor ini diharapkan akan meningkatkan korupsi.
- c. Sistem yang legal. Secara teoritis, telah diperdebatkan bahwa jenis kode hukum di suatu negara akan

⁶³ Hidayat, *Jihad Melawan Korupsi*, 92-109.

mempengaruhi kualitas pemerintah, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat korupsi. Dari sudut pandang teoritis, orang akan berharap korupsi meningkat dengan tingkat kemiskinan. *Pertama*, negara-negara miskin cenderung tidak mampu mendedikasikan sumber daya yang diperlukan untuk membangun sistem hukum yang efektif. *Kedua*, sebagai menunjukkan motivasi utama untuk membayar suap dalam kasus ini adalah untuk mendapatkan akses ke layanan publik dasar (seperti pendidikan, air, izin, dan lisensi), yang dimonopoli oleh pemerintah, motivasi kuat untuk memecahkan hukum.⁶⁴

Dari uraian tentang sebab-sebab terjadinya korupsi diatas, dapat disimpulkan bahwa korupsi terjadi karena:

- a. Pengetahuan agama yang lemah akan bahaya dari korupsi dan lemahnya moral dan etika dari pelaku korupsi yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri bahkan orang sekitarnya.
- b. Sikap serakah yang selalu tidak puas akan apa yang ia miliki.
- c. Faktor ekonomi yang lemahserta gaji yang rendah disertai didukung hukum yang tidak begitu ketat akan hukuman dari

⁶⁴Eugent Dimant dan Guglielmo Tosato, "Causes And Effects Of Corruption: What Has Past Decade's Empirical Research Taught us? A Survey", *Journal of Economic Surveys: University of Pennsylvania*, Vol. 00 NO. 0, (2017), 2-6.

tindak korupsi, sehingga pemangku jabatan rawan akan tindakan korupsi.

- d. Pandangan masyarakat praktik KKN yang sudah dianggap lumrah terjadi di Indonesia dan persepsi yang populer bahwa korupsi itu sudah dilakukan banyak orang. Hukuman yang ringan sehingga tidak membuat jera bagi pelakunya dan terkesan biasa saja.
- e. Kurangnya dukungan dari masyarakat sehingga korupsi selalu berjalan di tengah- tengah kehidupan.

Dengan adanya perilaku korupsi, maka akan berdampak buruk kepada bangsa dan negara, maupun pada diri individu. Diantara dampak yang ditimbulkan dari perilaku korupsi antara lain: *pertama*, pertumbuhan ekonomi terhambat, sehingga pembangunan negara akan terhambat, pengurangan dalam infrastruktur negara bahkan lemahnya kesejahteraan masyarakat, *kedua*, kemiskinan masyarakat meningkat. Untuk menutupi anggaran pembangunan yang kurang, pemerintah menaikkan harga bahan bakar mesin (BBM), yang sudah pasti juga akan berdampak pada kenaikan kebutuhan pokok lainnya seperti beras, minyak, telur, gula, dan lain-lain, dan *ketiga*, lemahnya bidang hukum, ringannya hukuman yang berupa jeratan pidana denda, penjara, hingga hukuman mati. Membuat

pandangan masyarakat terhadap pemerintah menjadi negatif, karena tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.⁶⁵

Lickona menyatakan, ada dua nilai utama pendidikan moral yang memiliki nilai sama dengan nilai, yaitu sikap hormat dan tanggung jawab. Ia mengungkapkan:

*“the natural law defining the public school’s moral agenda can be expressed in terms of two great values: respect and responsibility. These values constitute the core of a universal, public morality. They have objective, demonstrable worth in that they promote the good of the individual and the good of the whole community”*⁶⁶

Hormat dan tanggung jawab merupakan yang menjadi dasar landasan sekolah yang tidak hanya membolehkan, tetapi mengharuskan guru untuk memberikan pendidikan tersebut untuk membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab. Sikap hormat yang berarti memberikan penghargaan kita terhadap harga diri ataupun hal lain selain diri kita. Menghargai atau menghormati hukum yang ada, mengetahui bahwa korupsi adalah tindakan yang buruk, maka dengan sikap hormat, akan menolak tindakan korupsi. Tanggung jawab, yang berarti kemampuan untuk merespon

⁶⁵Rosikah dan Listianingsih, *Pendidikan Anti Korupsi*, 41-53.

⁶⁶Thomas Lickona, *Educating for Character*, (United States: A Bantam Book, 1992), 43.

atau menjawab, memberikan perhatian, dan secara aktif memberikan respon. Juga berarti melaksanakan tugas yang dibebankan atau diamanahkan. Tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya akan menjauhkan seseorang dari tindakan korupsi.

Pendidikan anti korupsi dapat dipahami sebagai usaha sadar dan sistematis yang diberikan kepada peserta didik berupa pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka mau dan mampu mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi.⁶⁷ Karena perlunya untuk mencegah praktik korupsi sejak dini, maka pendidikan juga perlu mengambil langkah untuk mewujudkan anti korupsi serta membentengi anak didik di masa yang akan datang. Nilai-nilai tersebutlah yang akan mereka tanam dan akan mereka petik buahnya ketika tumbuh dan berkembang di masyarakat. Harapannya akan terjaga dari perbuatan yang dapat mencoreng nama baik dan merugikan diri sendiri dan bahkan orang di sekitarnya.

Tujuan dari pendidikan anti korupsi adalah, *pertama*, pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-speknya, *kedua*, perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi, dan *ketiga*, pembentukan keterampilan

⁶⁷ Handoyo, *Pendidikan Anti Korupsi*, 33-34.

dan kecakapan baru yang dibutuhkan untuk melawan korupsi.⁶⁸ Jika dianalisis, ketiga tujuan tersebut mencakup 3 domain penting dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Nurdin, tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan anti korupsi adalah *pertama*, untuk menanamkan semangat anti korupsi pada setiap anak bangsa dan *kedua*, menyadari bahwa pemberantasan korupsi bukan hanya tanggung jawab lembaga penegak hukum, seperti KPK, kepolisian, jaksa agung, melainkan menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan dan semua komponen anak bangsa.⁶⁹

Pembentukan dan penanaman nilai-nilai kehidupan dalam kegiatan pembelajaran, dituntut untuk keterlibatan dan kerja sama dari semua pihak. Khususnya bagi seorang guru atau pendidik untuk proses penanaman nilai ini dituntut adanya keteladanan.⁷⁰ Guru sebagai contoh atau model, sehingga segala tingkah lakunya pasti dan akan ditiru atau dijadikan pedoman oleh anak didiknya, konsistensi harus dimiliki oleh guru guna perubahan yang lebih baik.

Menurut Khusna, pendidikan anti korupsi di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melatih shalat lima

⁶⁸Handoyo, *Pendidikan Anti Korupsi*, 34.

⁶⁹Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 99-100.

⁷⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 62.

waktu secara tepat waktu, menghargai kejujuran peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang mampu melatih sikap anti korupsi seperti pasar informasi dan diskusi, peserta didik dilatih tanggungjawab, warung kejujuran, melatih peserta didik untuk tepat waktu, pembelajaran di luar kelas dan pemberian sanksi.⁷¹ Semua dapat terlaksana bila ada dukungan dari seluruh warga sekolah, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai model dan menjadi contoh bagi siswanya dalam bersikap dan berperilakunya, sehingga siswa cenderung melakukan/*copying* terhadap perilaku guru.

Pendidikan Agama Islam memiliki 3 kebijakan-kebijakan dalam memberantas korupsi, *pertama*, revitalisasi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, *kedua*, internalisasi pendidikan karakter dan anti korupsi, dan *ketiga*, optimalisasi peran pemerintah dan masyarakat.⁷² Yang *pertama*, dikuatkan dalam karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai korupsi dapat diajarkan di sekolah. *Kedua*, penguatan karakter siswa tentang larangan untuk melakukan tindakan

⁷¹Nidhaul Khusna, "Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, Desember, (2016), 198.

⁷²Hermawan, "Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Agama Islam dalam Memberantas Korupsi", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 9 No. 1, Juni, (2018), 53-58.

yang mencerminkan identifikasi perbuatan korupsi. *Ketiga*, penguatan dari lembaga pemerintah sendiri untuk mengurangi korupsi yang ada di negeri ini.

Sekolah perlu melatih peserta didiknya mengenal lebih dini hal-hal yang berkenaan dengan korupsi sehingga tercipta generasi yang sadar dan memahami bahaya korupsi, bentuk-bentuk korupsi, dan mengerti sanksi yang akan diterima jika melakukan korupsi. Agar dapat menciptakan generasi muda bermoral baik serta membangun karakter teladan agar anak tidak melakukan korupsi sejak dini. Pendidikan inilah yang dapat diajarkan oleh sekolah dalam rangka mengenalkan korupsi dan hal-hal lain yang berkenaan dengan korupsi. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui pembiasaan pada anak-anak. Rosikah dan Listianingsih menyebutkan nilai-nilai tersebut yaitu:

- a. Nilai kejujuran. Jujur adalah kebalikan dari bohong, ditunjukkan dengan perbuatan dan perkataan yang sebenarnya, tidak berbohong. Seseorang yang menanamkan sifat kejujuran dalam dirinya akan terhindar dari perbuatan korupsi, ia merasa takut apabila harus dicurangi orang lain. Kejujuran mengandung makna

berkata benar, bertindak benar, terbuka, dan menghargai diri sendiri.⁷³ Menurut *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) kejujuran dan kemandirian merupakan salah satu aspek nilai- nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak didik.⁷⁴

- b. Nilai Kepedulian. Peduli adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain. Peduli terhadap diri sendiri, keluarga, orang lain dan bahkan bangsa. jika kepedulian terhadap bangsa, ia akan mewujudkan cita-cita bangsa yang ingin menyejahterakan masyarakat, salah satunya dengan tidak melakukan korupsi.
- c. Nilai Kemandirian. Dalam pandangan konformistik, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Bila kemandirian sudah tertanam dalam diri, maka akan menghindari perbuatan-perbuatan korupsi yang dapat merugikan keuangan negara dan mencelakakan nasib bangsanya.

⁷³Buku Modul Pendidikan Anti Korupsi kelas X SLTA/MA, 40.

⁷⁴Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, 161.

- d. Nilai Disiplin. Banyak manfaat yang didapatkan dari menerapkan pola hidup disiplin. Disiplin dapat membuat orang lain percaya dengan kinerja yang telah dilakukan, karena tugas selesai tepat waktu. Dalam hal-hal kecil juga diperlukan kedisiplinan agar dapat melatih terhadap hal-hal besar, termasuk disiplin dengan amanat dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan tentang tindak pidana korupsi. Menurut Lickona, disiplin adalah poin utama yang mendasari pendidikan karakter, banyak sekolah yang mulai menggunakan pendidikan karakter karena menurunnya sifat hormat dan tanggung jawab siswa.⁷⁵ Menurut Mulyasa, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik juga guru harus membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁷⁶
- e. Nilai Tanggung Jawab. Dalam KBBI, tanggung jawab diartikan kewajiban menanggung segala sesuatu, bila terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, dan

⁷⁵Thomas Lickona, *Character Matters*, (USA: Touchstone, 2004), 144.

⁷⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 26.

diperkarakan. Tanggung jawab memiliki banyak arti, antara lain kewajiban, siap menanggung resiko, amanah, berani menghadapi, tidak mengelak, ada konsekuensi, dan berbuat yang terbaik.⁷⁷ Tanggung jawab terhadap tugas dan amanat yang diamanatkan haruslah dijaga, apalagi amanat tersebut berupa benda, maka haruslah ingat tanggung jawab supaya tidak adanya tindakan korupsi yang dapat merugikan dirinya sendiri.

- f. Nilai Kerja Keras. Kerja keras merupakan istilah yang menunjukkan suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Setiap orang yang bersungguh-sungguh dan pantang menyerah pasti akan mendapatkan keinginan dan meraih cita-cita yang diimpikan. Dalam menanggulangi korupsi, seorang pekerja keras pasti mengenali potensi diri yang dimiliki dan meraih apa yang diinginkan tanpa adanya suap menyuap.
- g. Nilai Kesederhanaan. Kesederhanaan memiliki makna lain, yaitu bersahaja, tidak berlebihan, secukupnya, sesuai kebutuhan, dan rendah hati.⁷⁸ Hidup yang sederhana adalah bagaimana untuk mengatur kepemilikan suatu

⁷⁷Buku Modul Pendidikan Anti Korupsi kelas X SLTA/MA, 2.

⁷⁸Buku Modul Pendidikan Anti Korupsi kelas XI SLTA/MA, 2

barang dan jasa berdasarkan nilai gunanya yang bisa dikonsumsi dan dimanfaatkan. Dengan menerapkan pola hidup sederhana dan tidak serakah, hidup akan lebih tenang dan terhindar dari tindakan-tindakan yang dapat menjerumuskan ke dalam praktik korupsi.

- h. Nilai Keberanian. Dalam KBBI, berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. Keberanian seseorang dapat ditunjukkan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda. Berani menolak untuk korupsi merupakan tindakan tepat bagi seseorang yang mempunyai nilai keberanian dalam dirinya.
- i. Nilai Keadilan. Adil adalah memberikan apa saja sesuai dengan hak. Keadilan berarti tidak berat sebelah, menempatkan sesuatu di tengah-tengah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, dan tidak sewenang-wenang. Dalam korupsi, pemberian sesuatu yang tidak sesuai dengan haknya merupakan tindak pidana korupsi, dan ini yang sering terjadi di Indonesia, memberikan sesuatu yang bukan haknya untuk menerima.⁷⁹

Menurut Taja dan Aziz, kesembilan nilai itu terbagi menjadi 3 nilai pokok, diantaranya: (a) nilai inti, yang meliputi jujur,

⁷⁹Rosikah dan Listianingsih, *Pendidikan Anti Korupsi*, 67-83.

disiplin, dan tanggung jawab; (b) nilai sikap, yang meliputi adil, berani, dan peduli serta (c) nilai etos kerja, yang meliputi kerja keras, sederhana, dan mandiri.⁸⁰ Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik sehingga mampu terhindar dari praktik korupsi.

9 Nilai anti korupsi tersebut serupa dengan buku modul KPK Pendidikan Anti Korupsi SMA-MA kelas 10-12, dengan pembagian kelas 10 materi bertanggung jawab, disiplin dan jujur; kelas 11 materi sederhana, kerja keras dan mandiri; dan kelas 12 materi adil, peduli, dan berani.

Dari pembahasan nilai-nilai diatas, terdapat 3 nilai yang kuat dalam menanamkan jiwa anti korupsi, yaitu:

a. Nilai Kejujuran

Jujur merupakan sifat para Nabi. Mustahil bagi Nabi untuk berbohong. Setiap kali memuji salah seorang Nabi dalam al-Qur'an, Allah selalu meng gambarkannya sebagai orang yang jujur, Allah berfirman:

Ceritakan (wahai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Qur'an. Ia adalah seorang yang sangat

⁸⁰Nadri Taja dan Helmi Aziz, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13 No. 1, Juni, (2016), 47.

jujur (membenarkan) dan seorang Nabi. QS Maryam:41

Ceritakan (wahai Muhammad) kisah Idris di dalam al-Qur'an. Ia adalah seorang yang sangat jujur dan seorang Nabi. QS Maryam:56

Ceritakan (wahai Muhammad) kisah Ismail di dalam al-Qur'an. Ia adalah orang jujur dalam janjinya serta ia merupakan rasul dan Nabi. QS Maryam:54

Penyebab banyaknya melupakan kejujuran adalah mendapatkan keuntungan, entah pangkat, jabatan, kekuasaan, harta, atau kedudukan di masyarakat. Karena untuk mendapatkan keuntungan tidak hanya rela untuk berbohong, tetapi juga menghalalkan yang haram.⁸¹ Seperti praktik korupsi yang menjadi masalah utama negara Indonesia. *Ash-shiddiq* menurut Islam dipergunakan dalam enam makna, yaitu jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan kemauan, jujur dalam tekad, jujur dalam menepati tekad yang dibuat, jujur dalam amal, serta jujur dalam seluruh sifat yang dipandang baik

⁸¹Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlaq*, (Jakarta: Zaman, 2012), 98.

oleh agama.⁸² Sebagai wujud kejujuran yang benar tentulah menjauhi segala hal-hal yang akan menjuruskan kepada korupsi. Percaya bahwa seluruh perbuatannya akan dipertanggungjawabkan.

Begitu pentingnya kejujuran sehingga menjadi sifat utama para rasul. Wahbah Az-Zuhaili juga menempatkan akhlak kejujuran pada nomor utama dalam pembahasan bukunya *Ensiklopedia Akhlak Muslim Berakhlak dalam Masyarakat*. Karena kejujuran termasuk ciri-ciri orang beriman, juga komponen keyakinan, ibadah, amal perbuatan, akhlak dan perilaku. Suatu keyakinan atau iman tidak akan tegak tanpa kejujuran. Dalam bingkai akhlak, moral, dan perilaku, kejujuran menempati tingkatan paling tinggi, bagaikan mahkota. Kejujuran adalah bukti adanya kekuatan kehendak dan kepribadian yang tegar, sedangkan dusta tidak akan bersanding dengan iman.⁸³ Sudah banyak hadis yang menerangkan tentang kejujuran, seperti kejujuran akan membawa kepada kebaikan, tanda-tanda orang munafik apabila berkata berdusta, dan sebagainya.

⁸²Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 139.

⁸³Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim dalam Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2014), 1.

Banyak kisah yang menceritakan tentang kejujuran, seperti kejujuran Nabi SAW ketika membawa dagangan Khadijah dengan kabar yang disampaikan Maisarah bahwa Nabi memiliki akhlak yang luhur, cerdas, jujur, dan amanah.⁸⁴ Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari mendatangkan kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa pelakunya ke surga,

b. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam bahasa arab yaitu *amanah*. Amanah merupakan sifat wajib yang kedua yang harus dimiliki oleh para Rasul. Begitu pentingnya sifat *amanah* ini hingga beliau menggolongkan orang yang tidak *amanah* merupakan golongan orang munafik, seperti dalam hadits:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا وُثِّمَ خَانَ
(رواه المسلم)

Artinya: “tanda-tanda orang munafik itu ada tiga hal: jika berbicara berbohong, jika berjanji mungkir, dan jika dipercayai khianat” (HR Muslim)

⁸⁴Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sejarah Hidup Rasulullah*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), 146.

Dalam hadits lain Nabi SAW bersabda “tidak ada iman bagi orang yang tidak mempunyai sifat amanah. Dan tidak ada agama bagi orang yang tidak bisa dipegang janjinya”. Jadi siapa yang berkhianat maka imannya tidak sempurna, betapapun khusyuk sholatnya.⁸⁵

Khianat merupakan lawan dari *amanah*, adalah tidak menjalankan amanah yang dibebankan pada seseorang. Seseorang yang amanah pastilah akan menjauhi dari perbuatan korupsi, karena tidak mempunyai keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan Mengawasi. Pribadi yang amanah adalah buah dari keimanannya. Hal ini terjadi karena kepercayaan kokoh yang begitu terpatri dalam jiwanya bahwa Allah SWT Maha Melihat dan Mengawasi apa pun yang diperbuatnya, dan nanti di akhirat harus mempertanggung jawabkan di hadapan Tuhannya.

c. Nilai Kesederhanaan

Selain nilai kejujuran dan tanggung jawab, terdapat nilai kesederhanaan. Kesederhanaan adalah tidak terlalu riang terhadap kenikmatan yang datang kepadanya dan

⁸⁵ Khaled, *Buku Pintar Akhlaq*, 125.

sebaliknya tidak larut dalam kesedihan terhadap kenikmatan yang hilang dari sisinya.⁸⁶ Sederhana dengan tidak berlebihan, dalam artian *tawadhu'* yaitu ramah dan lembut dalam bergaul dengan orang lain siapa pun dia.⁸⁷ Dengan sederhana kita tidak akan berlebih-lebihan dan menyalahgunaan kekuasaan, pengambilan keputusan yang tidak berpihak pada rakyat serta orientasi kekayaan pribadi, kelompok dan golongan dalam setiap program pemerintah. Jika kesalehan sosial dimiliki oleh para pengambil kebijakan dan pelaksana keputusan (legislatif dan eksekutif) maka kesejahteraan rakyat akan dapat diwujudkan dalam setiap program kerja pemerintah.

Kurikulum sebagai tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan hendaknya memuat empat komponen yang mengandung unsur anti korupsi, sehingga penanaman anti korupsi pada anak dapat terintegrasi dalam kegiatan di sekolah. Empat komponen tersebut antara lain:

1. Tujuan. Perumusan tujuan penting, sebab: a) tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, b) tujuan menjadi indikator keberhasilan

⁸⁶ Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, 132.

⁸⁷ Khaled, *Buku Pintar Akhlaq*, 53.

pelaksanaan pendidikan, c) tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pelaksana pendidikan.⁸⁸ Dalam tujuannya, pendidikan anti korupsi bertujuan untuk mengenalkan korupsi sejak dini dengan harapan mengetahui akibat dan dampak yang timbul dari korupsi. Adakah tujuan yang akan dicapai oleh mata pelajaran maupun sekolah dalam nilai anti korupsi dan bagaimana langkah selanjutnya dalam mencapai tujuan tersebut.

2. Isi. Dalam rangka tercapainya tujuan kurikulum yang sesuai harapan. Kandungan isi dalam kurikulum yang tertuang dalam pembelajaran memuat pengetahuan tentang korupsi dan pembiasaan-pembiasaan yang dapat mencegah akan terjadinya korupsi. Isi kurikulum mencakup 3 tahapan, pertama, *moral knowing*, yaitu internalisasi nilai-nilai anti korupsi, kedua, *moral feeling*, yaitu proses kegiatan dan pemberian motivasi, ketiga, *moral action*, yaitu terwujudnya perilaku internalisasi nilai-

⁸⁸Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 52.

nilai anti korupsi.⁸⁹ Isi kurikulum memuat tahapan-tahapan atau proses yang berurutan, dan isi kurikulum akan berhasil bilamana nilai anti korupsi dapat tersampaikan kepada peserta didik.

3. Strategi. Setelah kandungan isi siap untuk diberikan kepada siswa, langkah selanjutnya adalah cara penyajian kepada siswa. Bisa melalui presentasi anti korupsi, penayangan film anti korupsi, dan dialog.⁹⁰

Strategi lain yaitu belajar dengan mengalami atau *experiential learning* jadi tidak sekedar mengkondisikan para peserta didik hanya untuk tahu, namun juga diberi kesempatan untuk membuat keputusan dan pilihan untuk dirinya sendiri.⁹¹ Bagaimana atau *how* cara efektif yang dimiliki sekolah dalam pemberian nilai anti korupsi kepada peserta didik.

⁸⁹Rizqy Narendra Jati, “Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Peserta didik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Yogyakarta”,(Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017), 144.

⁹⁰Eko Handoyo dan Martien Herna Susanti, “Dampak Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi dalam Membentuk Generasi Muda yang Jujur dan Berintegritas di SMA Semesta Semarang”, *Jurnal Abdimas*, Vol. 18 No. 1, Juni, (2014), 21.

⁹¹Nuriani Laura Malau Gurning dkk, “Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Warung Kejujuran di SMP Keluarga Kudus”, *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.2, No. 1, Maret, (2014), 97.

4. Evaluasi. Untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu tujuan, perlu adanya evaluasi. Dalam pendidikan anti korupsi, terdapat dua evaluasi kurikulum yaitu evaluasi pada aspek *procces* (proses) penekanannya pada proses implementasi kurikulum dari awal hingga akhir. Dan evaluasi pada aspek *product*, pengukurannya terhadap hasil-hasil program (perubahan sikap, perbaikan kemampuan, perbaikan tingkat kehadiran).⁹² Sehingga dapat diketahui dimanakah kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan nilai-nilai anti korupsi dengan baik.

Dalam mewujudkan pendidikan antikorupsi, pendidikan di sekolah harus diorientasikan pada tataran *moral action*. Agar peserta didik tidak hanya berhenti pada kompetensi (*competence*) saja, tetapi sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.⁹³ Kurang tepat rasanya bila hanya mendapatkan materi tentang nilai-nilai

⁹²Muhammad Hailan, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Antikorupsi di SMA Muhammadiyah 4 Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015", (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 15.

⁹³Andika Pratama dan Sumaryati, "Strategi Sekolah dalam Menanamkan Jiwa Anti Korupsi di SMA 5 Muhammadiyah Yogyakarta", *Jurnal Citizenship*, Vol. 4, No. 2, Januari, (2015), 162.

antikorupsi tanpa praktiknya dalam keseharian, bagaikan pohon tanpa buah, sehingga hasil dari pendidikan dapat dilihat dari perilaku peserta didik dalam kesehariannya. Seperti dalam pepatah Arab:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

“Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah”

BAB III

PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

Perencanaan merupakan langkah awal dari memulai suatu kegiatan, kegiatan berjalan lancar dan tertib jika perencanaannya matang dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perencanaan kurikulum adalah suatu cara yang memuaskan yang disertai langkah-langkah antisipatif sebagai upaya penjabaran kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui proses berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta pencapaian tujuan pembelajaran.¹

Komponen perencanaan menurut Andi antara lain: *pertama*, Tujuan, tujuan apa yang harus dicapai, dalam hal tujuan, tujuan yang ingin dicapai oleh SMA Islam Sultan Agung yaitu seperti yang tertera dalam visi, misi dan tujuan, tujuan yang berjumlah ada 13 itulah yang diharapkan akan dicapai dan didapat oleh peserta didik

Kedua, Kondisi, dalam kondisi yang bagaimana peserta didik dapat mencapai tujuan. Kondisi tertib dan taat dalam peraturan

¹Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 38.

peserta didik dapat mengikuti kegiatan sekolah. Tata tertib seperti yang dimuat dalam buku tata tertib siswa:

a. Tata Tertib Umum (KBM)

- Siswa masuk pukul 06.55 WIB (senin d.d sabtu).
- Siswa harus sudah hadir paling lambat 10 menit sebelum jam pertama dimulai.
- Wajib mengikuti sholat dhuha, tadarus, dan berdoa bersama sebelum pelajaran (pada jam 1).
- Siswa wajib mengikuti pelajaran dengan tekun.
- Hormat pada guru, karyawan, dan sesama siswa.

b. Tata Tertib Khusus (seragam sekolah)

- Wajib mengenakan seragam sekolah dengan ketentuan :
 - Putih abu-abu lengkap dengan badge, lokasi, dan baju harus dimasukan (putra) kelas X, XI, dan XII (senin/Rabu)
 - Sabuk hitam (terlihat) polos
 - Sepatu hitam dengan tumit tertutup serta kaos kaki putih diatas mata kaki.
- Penampilan :

Rambut, tidak menutupi telinga, alis, tanpa jambang, kliwir, dan tidak boleh disemir atau di cat (siswa putra).
Kuku pendek rapi, dan tidak bertato.

c. Hak siswa

- Mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru dengan tertib
- Siswa berhak memilih dan mengikuti ekstra kurikuler yang disediakan /diadakan di sekolah sesuai dengan fasilitas yang tersedia.

- Mendapatkan laporan hasil belajar (rapot) dari sekolah
- Mendapatkan ijazah bagi yang dinyatakan telah tamat belajar dalam menyelesaikan studi di SMA Islam Suktan Agung 1 Semarang

d. Larangan

- Siswa dilarang berkelahi dengan siapapun, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah.
- Tidak diperkenankan membawa rokok, minuman keras, pil koplo, narkotika atau sejenisnya ke dalam lingkungan sekolah, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah.
- Jajan hanya diperbolehkan pada waktu istirahat.
- Meninggalkan lingkungan sekolah pada waktu jam pelajaran atau kegiatan lain tanpa seijin wali kelas/BK/guru piket/pebina kesiswaan
- Berpacaran di sekolah.
- Nongrong/jogkok diatas teras atau emper kelas.
- Membawa mobil di lingkungan sekolah, kecuali ijin dengan pimpinan, membawa HP, apabila hilang sekolah tidak bertanggung jawab.

e. Tidak Masuk Sekolah

- Siswa yang absen, setelah masuk wajib melapordan menyerahkan surat keterangan.
- Siswa yang tidak masuk selama 3 hari harus memberitahukan kepada wali kelas.
- Siswa yang tidak masuk selama 10 dianggap mengundurkan diri.
- Surat ijin harus dari orangtu wali.

f. Sanksi

Siswa yang melanggar tata tertib dikarenakan sangsi secara bertingkat :

- Sangsi teguran.
- Sangsi skorsing di ruang BK / dirumahkan.
- Sangsi dikembalikan ke orang tua/ dikeluarkan.²

Ketiga, Sumber, apa sumber yang diperlukan untuk menambah pengalaman belajar, dalam hal ini, sumber pengalaman belajar seperti yang terdapat dalam buku informasi, antara lain:

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pada tahun pelajaran 2018 / 2019 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang menggunakan kurikulum 2013 secara menyeluruh.

Di samping muatan dan struktur kurikulum seperti yang telah digariskan oleh peraturan yang berlaku, SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai sekolah Islam, memberikan porsi lebih di bidang pendidikan agama Islam. Mata pelajaran agama Islam yang diajarkan meliputi: Fiqih, al Qur'an Hadits, SKI/Tarikh, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, dan BTAQ (Baca Tulis Al Qur'an).

Sistem guru yang digunakan adalah sistem guru mata pelajaran dengan mempersiapkan perencanaan kegiatan belajar mengajar tahunan, program semester dan perencanaan yang ditangkan dalam bentuk persiapan mengajar dari masing-masing guru. Pembagian

²Buku Informasi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, 32-35.

waktu belajar tiap tahun berdasar sistem semester, satu tahun terdiri dari dua semester yaitu semester ganjil dan semester genap.

Tabel 3.1 Struktur Kurikulum

STRUKTUR KURIKULUM
(KURIKULUM 2013)
SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

No.	Mata Pelajaran	MIPA			IPS			IBB	
		X	XI	XII	X	XI	XII	XI	XII
Kelompok A (Umum)									
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Umum)									
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2	2	2
10	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2	2	2
11	BK	1			1				
Kelompok C (Peminatan)									
I	Matematika dan IPA								
1	Matematika	3	4	4					
2	Biologi	3	4	4					
3	Fisika	3	4	4	3				
4	Kimia	3	4	4			4		
II	Ilmu Pengetahuan Sosial								
1	Geografi		4		3	4	4		
2	Sejarah				3	4	4		

3	Sosiologi				3	4	4		
4	Ekonomi	3		4	3	4	4	4	4
III	Bahasa dan Budaya								
1	Bahasa dan Sastra Indonesia							4	4
2	Bahasa dan Sastra Inggris							4	4
3	Bahasa Prancis					4		4	4
4	Antropologi							4	4
5	Bahasa Arab	3			3				
		45	46	46	45	46	46	46	46
Mapel Mulok									
1	Al Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2	2	2
2	SKI	1	1		1	1		1	
3	Bahasa Arab		2	2		2	2	2	2
4	BTQ	2	1	2	2	1	2	1	2
5	Tamyiz	1			1				
6	English Conversation	1			1				
	Jumlah Keseluruhan	51	52	52	51	52	52	52	52

Adapun beberapa kegiatan tambahan di luar mata pelajaran antara lain:

1. Karya Tulis dan Study Tour

Karya tulis dan study tour dilaksanakan pada liburan semester 1 dan semester 2 bagi kelas XI. Karya tulis bersifat wajib. Salah satu karya tulis adalah bali Islamic Study Tour. Bagi siswa yang tidak ikut study tour tetap wajib membuat karya tulis sebagai syarat kenaikan kelas XII dengan kegiatan setara dengan study tour.

2. Ekstrakurikuler wajib

Pramuka ialah ekstrakurikuler yang diwajibkan kepada siswa kelas X. Selanjutnya kakak pembina yang tak lain ialah guru yang dipilih oleh kepala sekolah memilih

siswa kelas XI dan alumni untuk membantu kegiatan pramuka di sekolah.

3. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan:

Ada beberapa ekstrakurikuler pilihan sesuai dengan minat dan bakat siswa antara lain: Sepak Bola, Bola Basket, Bola Volley, Karate, Taekwondo, Paduan Suara, Rebana, Band, Sinematografi, Rohis putra, Rohis putri, Olimpiade mapel MIPA, Bahasa Inggris, KIR, PMR, Paskibra, Mading, dan Jurnalistik

Keempat, Hasil, bagaimana pencapaian tujuan.

A. Kenaikan Kelas

1. Siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran jika memenuhi batas nilai minimum ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah.
2. Siswa dinyatakan naik kelas bila maksimum memiliki 3 mata pelajaran yang belum tuntas.
3. Siswa dinyatakan tidak naik kelas bila maksimum memiliki 4 mata pelajaran yang belum tuntas.
4. Mata pelajaran yang belum tuntas yang dimaksud bukan merupakan mata pelajaran ciriutamajurusan/peminatan yang dipilih.
5. Siswa yang tidak naik kelas satu kali, diberi kesempatan untuk mengulang seluruh kegiatan pembelajaran pada tingkat kelas yang sama pada tahun pelajaran.

B. Kriteria tamat Belajar dan kelulusan

1. Kriteria Tamat Belajar

Siswa dinyatakan tamat belajar apabila :

- Telah menyelesaikan semua program sampai jenjang kelas terakhir.
- Mengikuti ujian nasional

2. Kriteria Kelulusan

Siswa dinyatakan lulus apabila :

- Memiliki seluruh nilai seluruh mata pelajaran yang diujikan oleh sekolah dan ujian nasional.
- Nilai seluruh mata pelajaran yang diujikan sesuai standardari Diknas.
- Nilai rata-rata seluruhmata pelajaran sesuai dengan peraturan Diknas yang berlaku

Manfaat yang didapat dari perencanaan kurikulum adalah membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis.³ Artinya pembelajaran tidak berjalan dengan ala kadarnya, tetapi secara tertata dan terorganisir oleh sistem yang ada, sehingga tujuan kurikulum mudah untuk dicapai.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif, salah satunya adalah mengidentifikasi kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik⁴. Adanya perpaduan antara mata pelajaran dengan tema lain merupakan bentuk khas tematik kurikulum 2013, sehingga

³Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, 49.

⁴Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 104-105.

tidak diragukan lagi, keberhasilan kurikulum 2013 terletak pada kreatifitas guru.

Karakteristik kurikulum integratif merupakan bentuk kurikulum yang saling bertalian dan terkoordinasi antara bagian-bagiannya dan materi-materi pelajarannya.⁵ Dalam integrasi, memuat hubungan antara satu aspek dengan aspek lain yang berada di ranah yang berbeda/baru. Dalam garis besar, diantara kegiatan perencanaan yang memuat nilai-nilai anti korupsi antara lain:

A. Visi, Misi dan Tujuan SMA Islam Sultan Agung 1

Tahap perencanaan bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi yang ingin dicapai. Dalam perencanaannya, SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang mempunyai visi “Sebagai lembaga pendidikan menengah umum Islam terkemuka dalam pendidikan, pendalaman dan penghayatan nilai-nilai Islam, dan penguasaan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk mempersiapkan kader-kader generasi *khaira ummah*”.⁶

Sedangkan misi yang dimiliki oleh SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang adalah menyelenggarakan pendidikan

⁵Helmi Aziz, “Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam”, *Tadris*, Vol. 13, No. 1, Juni, (2018), 102

⁶Buku Informasi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, 8.

menengah umum Islam dalam rangka dakwah Islamiyah yang berorientasi pada kualitas kesetaraan universal dengan:

1. Mengembangkan konsep operasional kader generasi *khaira ummah* dan proses pendidikannya.
2. Mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).
3. Mengembangkan kualitas sistem, metode dan teknologi pendidikan dalam pendidikan nilai-nilai Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan teknologi (iptek), sejalan perkembangan pendidikan.
4. Membangun kualitas guru/pendidikan profesional yang *tafaqquh fiddin*.
5. Menyelenggarakan sarana dan prasarana pendidikan sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang bermutu tinggi.
6. Menciptakan budaya sekolah Islami.
7. Menjadikan kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan sebagai pusat orientasi dan tujuan yang paling diutamakan dalam semua kegiatan⁷

Tujuan yang ingin dicapai oleh SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang antara lain:

⁷Buku Informasi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, 8-9.

1. Tersusunnya konsep dinamis dan operasional tentang kader generasi *khaira ummah* dan proses pendidikannya.
2. Terselenggaranya proses pendidikan membangun generasi *khaira ummah*.
3. Terselenggaranya proses peningkatan kualitas bahan pendidikan nilai-nilai Islam secara terus menerus, berkelanjutan dan terwujud dalam budaya sekolah Islami.
4. Terselenggaranya proses peningkatan mutu bahan ajar secara terus menerus berkelanjutan dan teruji secara universal.
5. Terwujudnya jamaah sekolah dipimpin para guru *tafaqquh fiddin*.
6. Terselenggaranya proses peningkatan kualitas sistem dan metode pendidikan secara terus menerus dan berkelanjutan.
7. Terwujudnya pemanfaatan dan pemutakhiran teknologi pendidikan.
8. Terselenggaranya proses berkelanjutan peningkatan kualitas guru sebagai pendidik profesional berakhlak mulia, *tafaqquh fiddin*, menjadi suri tauladan bagi anak didik.
9. Terselenggaranya proses berkelanjutan peningkatan kualitas guru dalam penguasaan bahan pendidikan, bahan ajar, metodologi pembelajaran dan teknologi pendidikan.

10. Terselenggaranya sarana dan prasarana pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan pendidikan sekolah menengah umum.
11. Terwujudnya sistem pendidikan yang berorientasi kepada peserta didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan aspek-aspek kepribadian dan *life skill* secara komprehensif.
12. Terwujudnya budaya sekolah Islami.
13. Terwujudnya lulusan yang berakhlaqul karimah, cinta tanah air, sehat, mencintai keindahan, mandiri, menguasai dasar-dasar iptek, atas dasar nilai-nilai Islam dan memiliki ketrampilan berfikir, hafal juz amma/juz 30 Al qur'an dan surat-surat pilihan, dan mampu berbahasa Inggris dan Arab secara aktif sebagai perwujudan kesiapan kader generasi *khaira ummah*.⁸

Visi, misi, dan tujuan SMA Islam Sultan Agung 1 di atas disosialisasikan kepada seluruh guru, karyawan, wali, dan peserta didik melalui beberapa media seperti brosur, website, buku panduan, dan papan yang tertempel di lorong utama sekolah. Tujuannya agar menjadi pedoman dan rujukan bagi guru dan karyawan dalam menjalankan tugas akademik dan administratif sekolah.

⁸Buku Informasi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, 9-10.

Sedangkan untuk wali dan peserta didik berguna agar dapat menjadi tujuan yang hendak dicapai dan sebagai tolak ukur keberhasilan sekolah dalam melakukan tugas pendidikan, pendalaman dan penghayatan kepada peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut kepala sekolah, visi, misi dan tujuan disampaikan selalu di awal semester kepada peserta didik.⁹ Visi, misi dan tujuan mengandung tanggung jawab dan kedisiplinan bagi peserta didik, nilai tersebut juga termasuk dalam nilai-nilai anti korupsi.

Wakil kepala sekolah mengatakan di awal setiap semester diadakan sosialisasi visi misi disampaikan ketika MOS, untuk dipahami bagi siswa dan orangtua, meskipun tidak dihafalkan, setidaknya dipahami.¹⁰ Demi terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif serta nyaman untuk belajar, selalu dikenalkan oleh sekolah di setiap awal tahun ajaran, pengenalan dan pembekalan awal tentu sangat penting, mengingat supaya peserta didik mudah beradaptasi di sekolah.

Perumusan perencanaan suatu pembelajaran dapat memudahkan guru maupun pihak sekolah dalam menentukan tujuan pendidikan dengan benar. Dalam praktik ini, SMA Islam

⁹Hasil wawancara dengan Siti Mubarakat, pada hari Senin, 17 Juni 2019 pukul 10.45-11.15.

¹⁰Hasil wawancara dengan Maryono pada hari Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 10.45-11.30.

Sultan Agung 1 mempunyai program BUSI yang memuat seluruh tatanan kehidupan di sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islami, guna mencapai tujuannya yaitu mencetak generasi *khaira ummah*.

Penerapan nilai-nilai anti korupsi dalam visi misi sekolah terintegrasi dalam *hidden kurikulum*, bagaimana secara tidak tertulis, nilai-nilai anti korupsi terintegrasi dalam pelaksanaan visi, misi dan tujuan program sekolah. Visi dan misi sekolah memuat banyak hal yang besar seperti tujuan yang ingin dicapai sampai hal yang kecil, semua ini harus direncanakan dengan sebaik-baiknya sehingga dalam pelaksanaan identitas sebuah sekolah dapat terlihat hanya dengan membaca visi dan misinya.¹¹ 9 nilai anti korupsi diajarkan secara spontan oleh guru ketika menjalankan visi misi, seperti tanggung jawab guru dan murid untuk mewujudkan visi sekolah yaitu mencetak kader yang *khaira ummah*. Nilai lain yaitu kerja keras, bagaimana usaha seluruh masyarakat sekolah merealisasi tujuan sekolah menyelenggarakan proses pendidikan membangun generasi *khaira ummah*.

Menurut Wakasek, perumusan visi, misi, dan tujuan dilakukan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung. Dengan

¹¹Ahmad Calam dan Amnah Qurniati, “Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan”, *Jurnal SAINTIKOM*, Vol. 15 No. 1, Januari, (2016), 67.

berlandaskan al-Qur'an dan hadits¹² diharapkan dari visi, misi dan tujuan tersebut yakni dapat menciptakan generasi *khaira ummah* sesuai dengan QS Ali Imran/3 ayat 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

B. Masa Orientasi Sekolah dan BUSI

Menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dalam perencanaannya sebagai sekolah Islam, SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang mempunyai program unggulan yaitu Budaya Sekolah Islami (BUSI), untuk prakteknya bisa dilihat dengan budayanya, khususnya PAI, keseharian kita kembangkan seperti sholat jamaah, lalu bagaimana sikap siswa, *Insyallah*

¹²Hasil wawancara dengan Sonhaji pada hari Senin, 17 Juni 2019 pukul 10.45-11.15.

membekas pada anak.¹³ BUSI merupakan sebuah gerakan yang lama-lama akan membudaya, budaya ini dirancang dan dibuat oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung lalu disosialisasikan kepada struktural, lalu kepada kepala sekolah, dan kepala sekolah berkoordinasi dengan penanggung jawab BUSI dari kesiswaan yang sudah dibentuk strukturnya.¹⁴ Budaya ini merupakan pembiasaan-pembiasaan yang memuat seluruh tatanan kehidupan Islami yang berjalan di lingkungan sekolah, guna menciptakan dan mencetak generasi *khaira ummah*.

Kegiatan BUSI berupa serentak shalat berjamaah, dhuha maupun dzuhur.¹⁵ Juga berupa busana semua harus menggunakan hijab yang syari, yang panjang menutup dada dan baju harus panjang, kelas dipisah antara putra dan putri karena untuk menjaga pergaulan anak karena sudah cukup umur.¹⁶ Budaya sekolah Islami merupakan sebuah pendidikan karakter keagamaan yang diterapkan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

¹³Hasil wawancara dengan Maryono pada hari Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 10.45-11.30.

¹⁴Hasil wawancara dengan Sonhaji pada hari Senin, 17 Juni 2019 pukul 10.45-11.15.

¹⁵Hasil wawancara dengan Maftukhul Alim pada hari Senin, 14 Januari 2019 pukul 09.00-09.30.

¹⁶Hasil wawancara dengan Maryono pada hari Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 10.45-11.30.

Budaya Islami tersebut mencakup bagaimana ibadah sesuai tuntunan Nabi, bagaimana pembiasaan membaca al-Qur'an dan asmaul husna setiap usai sholat, bagaimana ketika bergaul yang baik sesuai ajaran Rasulullah, bagaimana menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri, dan bagaimana cara berpakaian yang rapi sesuai aturan sekolah. Dengan pembiasaan tersebut secara kontinyu dan istiqomah, siswa akan menjadi terbiasa. Setelah terbiasa mereka akan dengan senang hati tanpa dipaksa. Dalam perencanaan yang disusun secara matang, SMA Islam Sultan Agung 1.

Dalam perencanaannya, diperlukan beberapa langkah guna tujuan kurikulum tercapai, komponen perencanaan kurikulum diantaranya yaitu tujuan¹⁷. Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan tindakan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya. Dalam perumusannya, SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang mengenalkan seluruh kegiatan sekolah melalui MOS. Momentum ini adalah menjadi awal yang baik dalam mengenalkan, mengarahkan lalu menggerakkan untuk melakukan program sekolah seperti motto, tujuan, visi, misi, dll.

¹⁷Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 177-180.

Diantara lima macam tanggung jawab (tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan tuhan¹⁸), mentaati peraturan sekolah merupakan tanggung jawab terhadap diri sendiri, karena bertanggung jawab terhadap keadaan dirinya ketika berada di sekolah. Bagaimana ia mentaati peraturan, bagaimana cara agar tidak datang terlambat, dan sebagainya.

Tanggung jawab sebagai peserta didik tidak lain menuntut ilmu, tidak terlepas dari itu, peraturan-peraturan yang sudah disampaikan oleh sekolah juga harus ditaati. Sehingga tanggung jawab selain menuntut ilmu yaitu mentaati segala peraturan yang sudah diberikan di sekolah. Kegiatan MOS merupakan pengenalan peraturan-peraturan yang wajib diketahui oleh peserta didik di sekolah.

Dari pembahasan dan analisis di atas, disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berupa:

1. Visi, misi, dan tujuan sekolah (tanggung jawab).
2. Masa Orientasi Sekolah (MOS) bagi siswa baru (tanggung jawab). Program Budaya Sekolah Islami (BUSI) yang menjadi ciri khas sekolah Islam Sultan Agung (tanggung jawab).

¹⁸Rosikhah dan Listianingsih, *Pendidikan Anti Korupsi*, 76-78.

BAB IV
**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1
SEMARANG**

Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Memiliki makna bahwasanya pembelajaran di sekolah harus sesuai dengan terencana guna mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya melalui pembelajaran di kelas saja, tetapi melalui teladan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Implementasi kurikulum adalah proses atau aktivitas mengaktualisasikan kurikulum mentransformasikan kurikulum ideal (potensial) menjadi kurikulum real (aktual) di dalam pembelajaran.¹ Implementasi sebagai bentuk penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan dan perbuatan sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat diartikan

¹ Nurdin dan Adiantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 67.

sebagai proses aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran, baik di dalam maupun luar kelas.

Bentuk implementasi bisa berupa seluruh kegiatan penerapan rancangan pengajaran/pembelajaran, bimbingan, latihan, kegiatan ko- dan ekstrakurikuler, *field trip*, penelitian, ujian sampai dengan wisuda.² Beberapa kegiatan yang berlangsung di SMA Islam Sultan Agung yang mengandung nilai-nilai anti korupsi antara lain:

A. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan pembelajaran sudah barang tentu menjadi nomor wahid bagi guru dalam mentransformasikan ilmu kepada peserta didik di sekolah, dengan menggunakan strategi, organisasi, cara mengajar, dan lain-lain yang dibutuhkan ketika mengajar. Ketika akan mengajar, menurut Ahmad Rofiq sebagai guru PAI, hendaknya melihat ke audience. Kondisi siswa males, saya beri dengan cerita. Atau menyanyi khususnya mapel bahasa Arab.³

Dalam kaitannya dengan kurikulum nilai-nilai anti korupsi, seluruh guru mengajarkan sembilan nilai-nilai anti korupsi ketika proses pembelajaran berlangsung. Proses integrasi pendidikan yang dimaksud adalah suatu upaya

²Abdul Rohman, *Pengembangan Kurikulum: ...*, 124.

³Hasil wawancara dengan Ahmad Rofiq pada Rabu, 9 Januari 2019 pukul 12.45-13.05.

penyatuan, proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan pertama pada pendekatan ilmiah adalah pada langkah pembelajaran mengamati/observasi. Metode observasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka membelajarkan siswa yang mengutamakan kebermaknaan proses belajar.⁴ Guru perlu melihat kondisi dan cara belajar siswa, berbagai cara untuk mengetahui bisa dilakukan. Sebagai contoh dengan pertanyaan-pertanyaan di awal pelajaran, seperti:

1. Apa yang kalian tahu tentang koruptor?
2. Bagaimana jika kalian menemukan uang di depan kelas?
3. Dst

dengan pertanyaan semacam inilah guru dapat mengetahui kondisi dan cara belajar siswa.

Cara belajar lain dapat menggunakan media pembelajaran, sebagai contoh ketika guru PAI (Maftukhul

⁴M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016), 39.

Alim) ketika mengajarkan materi zakat, beliau menggunakan LCD supaya mempermudah peserta didik bagaimana cara menghitung zakat dengan mudah. Pembelajaran zakat dengan media pembelajaran memudahkan seluruh peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru.⁵ Kelebihan proyektor menurut Hosnan yaitu tahan lama, guru sebagai narasumber dan operator, berwarna dan bersuara sehingga menarik, dan dapat ditampilkan berulang-ulang.⁶

Dalam kaitannya dengan rencana pembelajaran dalam kurikulum 2013, guru tidak usah repot-repot lagi mengembangkan perencanaan tertulis yang berbelit-belit, karena sudah ada pedoman dan pendampingan. Serta sebagian besar pembelajaran, khususnya sekolah dasar dilakukan secara tematik integratif.⁷ Seperti rancangan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Silabus, Program Tahunan, Program Semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Guru dapat memodifikasi RPP dengan mengintegrasikan dengan tema yang ingin ditambahkan.

⁵Hasil observasi di kelas 10 IPA 1, pada 19 Januari 2019, pukul 08.40.

⁶Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 113.

⁷Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 181.

Nilai-nilai anti korupsi terintegrasi dalam pembelajaran agama ketika guru mengajar di kelas.

Sesuai dalam literatur, bahwasanya pembangunan kesadaran dan watak anti korupsi pada peserta didik akan sangat tergantung pada metode pengajaran di kelas, guru harus mengajar dengan metode yang demokratis, terbuka, dan memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan mencari⁸. Sebagai contoh dalam materi zakat, guru mengajarkan kejujuran dimana siswa diajarkan kejujuran dan tanggung jawab agar membayar zakat di bulan Ramadhan.

B. Shalat Berjamaah

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang humas, menyebutkan bahwa ada program manajemen lembaga berakhlakul karimah seperti budaya shalat dhuha berjamaah, khotmil Qur'an dan dilanjutkan khotmil Qur'an. Terdapat juga guru BTQ yang kompeten, juga meliputi adab anak, pakaian anak yang sesuai dengan Al-Qur'an, dan pemisahan kelas putra-putri, itu adalah ikhtiar kita, minimal

⁸Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 136.

anak setelah lulus berbakti kepada orang tua, memiliki karakter, sopan santun, dan menjaga etika.⁹

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menambahkan, bahwa setiap hari di awal pembelajaran, nilai-nilai Islam diawali melalui dhuha berjamaah dan dzuhur, dari segi busana semua harus menggunakan hijab yang syar'i, yang panjang menutup dada dan baju harus panjang, kelas dipisah antara putra dan putri karena untuk menjaga pergaulan anak karena sudah cukup umur.¹⁰ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menambahkan shalat dhuha berjamaah ini dimulai dari pukul tujuh pagi, selanjutnya yang datangnya terlambat pun sholatnya di lapangan, untuk siswi yang berhalangan shalat menunggu di lapangan. Kemudian shalat dzuhur berjamaah, untuk yang tidak berjamaah akan sholat dzuhur di lapangan.¹¹ Serupa dengan hasil observasi yang peneliti temukan berupa shalat dhuha berjamaah¹² dan dzuhur berjamaah.

⁹Hasil wawancara dengan Sonhaji pada hari Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 11.35-11.57.

¹⁰Hasil wawancara dengan Maryono pada hari Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 10.45-11.30.

¹¹Hasil wawancara dengan Ahmad Rofiq pada Rabu, 9 Januari 2019 pukul 12.45-13.05.

¹²Hasil observasi di masjid, pada 19 Januari 2019, pukul 07.05.

Dalam kesehariannya, pergaulan (pemisahan kelas putra dan putri) dijaga, pakaian yang dikenakan (pelarangan memasuki areal sekolah menggunakan jaket) dan sopan santun pun menjadi perhatian bagi peserta didik. Isi dalam perencanaan terkandung dalam BUSI, perencanaan strategi yang tepat seperti contoh diatas sangatlah bagus, yaitu dengan shalat dhuha berjamaah dan bersedekah merupakan bentuk wujud syukur atas nikmat dari Allah dan tidak berlebihan, sehingga menjadikan peserta didik hidup dalam tanggung jawab dan kedisiplinan.. Nilai anti korupsi tercermin pada kedisiplinan waktu shalat dan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk shalat berjamaah, disiplin dalam waktu pelaksanaan shalat jamaah, dan kepedulian terhadap sesama untuk shalat berjamaah berbaris dengan rapi.

C. Gerakan Sedekah

Hasil wawancara dengan guru PAI menyebutkan, Ada gerakan sedekah berjamaah, jadi bukan hanya mengajarkan ayo sedekah saja, tetapi kita rutinkan tiap pagi untuk bersedekah. Ada rekapan yang kita miliki, dan itu kita berikan kepada LAZIS untuk disedekahkan, seperti kemarin

untuk korban di Lombok dan Donggala. Intinya muslim kaffah bukan hanya teori tetapi juga gerakan.¹³

Rancangan isi kurikulum terkandung dalam BUSI. Pengenalan BUSI melalui program yang memuat beberapa amalan *shaleh* seperti shalat dhuha berjamaah, bersedekah, khotmil Qur'an di pagi hari hingga gerakan sedekah. Hampir di setiap sudut sekolah terdapat kotak amal, seperti yang dilampirkan dalam lampiran foto¹⁴. Terbaru, terdapat penggalangan dana untuk korban tsunami di Lombok dan Donggala.

Nilai kepedulian dalam gerakan sedekah merupakan implementasi nilai-nilai anti korupsi. Peserta didik turut merasakan apa yang dirasakan orang lain, sikap empati dan menghilangkan egois, juga bentuk tolong-menolong. Dengan rasa peduli inilah, egois maupun serakah (korupsi) dapat dijauhi.

Sedekah dapat meluruskan akhlak, membersihkan jiwa, serta mendidik jiwa untuk berada di atas akhlak yang mulia dan utama.¹⁵ Bersedekah melatih peserta didik untuk

¹³Hasil wawancara dengan Maftukhul Alim pada hari Senin, 14 Januari 2019 pukul 09.00-09.30.

¹⁴Hasil observasi di kelas 10 IPA 1, pada 8 April 2019, pukul 13.45.

¹⁵Faishol bin Ali al-Ba'dani, *Bersedekahlah*, (Solo:Al-Qowam, 2007),

dermawan, membiasakan untuk memberi, berkorban dan peduli terhadap orang lain, meninggikan derajat, menyucikan harta benda, dan bentuk syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah. Allah berfirman dalam QS at-Taubah (9): 103;

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

Artinya: “ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...”

D. Budaya Sapa

Menurut wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan sarpras, sebelum kegiatan BUSI diterapkan pada siswa, guru-guru sudah wajib mengenali BUSI terlebih dahulu. Jadi misalkan dahulu ketika saya masih awal disini, kalaulah guru kita belum berjilbab, sebagai contoh bagi siswa lalu kita mewajibkan kepada seluruh guru dan karyawan untuk berjilbab. Contoh yang lain ketika kita ingin mengajarkan anak budaya membaca Qur'an, ya kita juga sebagai guru.¹⁶ Merupakan bentuk pemberian *uswah* atau contoh supaya anak juga mudah untuk menirukan. Guru PAI menambahkan, dalam menerapkan suasana yang islami

¹⁶Hasil wawancara dengan Abdul Muis pada hari Jum'at/ 11 Januari 2019 pukul 08.00-08.30.

dapat dicontohkan minimal ketika bertemu dengan teman minimal bermusofahah.¹⁷

Disunnahkan mengucapkan salam, baik kepada orang yang sudah dikenal maupun tidak. Hukum mengucapkannya adalah *sunnah muakkadah* bagi satu orang, dan *fardhu kifayah* bagi jamaah. Hukum menjawabnya *wajib kifayah* bagi jamaah dan *wajib* bagi satu orang.¹⁸ Salam adalah keutamaan yang besar, sunnah yang diajarkan Islam, yang menunjukkan persaudaraan, cinta, perasaan lembut, kasih sayang, doa, dan kepedulian terhadap sesama muslim. Allah berfirman dalam QS An-Nur/24: 27, yang berbunyi;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى
تَسْتَأْذِنُوْا وَّتُسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا ؕ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

¹⁷Hasil wawancara dengan Ahmad Rofiq pada Rabu, 9 Januari 2019 pukul 12.45-13.05.

¹⁸ Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim dalam Masyarakat*, 218.

Pendidikan etika menjadi landasan untuk pencegahan tindakan korupsi, etika menjadi dasar nilai-nilai yang memunculkan karakter seseorang dan dasar pertimbangan perilaku dan tindakannya.¹⁹ Sama halnya dengan menyapa dengan teman maupun bukan teman, dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan: *“Hak muslim terhadap muslim lainnya ada enam, jika engkau bertemu dengannya, ucapkan salam ...”*

Dalam hadits tersebut, mengucapkan salam tidak hanya kepada yang ia kenal saja, kepada yang tidak kenalpun disunnahkan mengucapkan salam. Nilai anti korupsi berupa kepedulian yang berbentuk ucapan salam. Merupakan bentuk kepedulian, rasa hormat, dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Sehingga dengan salam menghilangkan rasa besar hati, kesombongan, egois terhadap siapa saja.

Kepedulian merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Salah satunya dengan bertegur sapa, Rosikah dan Listianingsing mengungkapkan

¹⁹Etty Indriati, *Pola dan Akar Korupsi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 198.

saling bertegur sapa dengan orang-orang di lingkungan agar saling mengenal merupakan perilaku anti korupsi.²⁰

E. Komitmen Kelas dan Pembagian Rapot oleh Siswa

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), bentuk tanggung jawab tercermin dengan adanya butir komitmen kelas, yang mereka sendiri yang membuatnya. Semua tertulis di masing-masing kelas yang tertempel di dalam kelas. Jumlahnya minimal 5 ada yang 10, jumlahnya berbeda-beda dan mereka yang menentukan sendiri.²¹ Komitmen kelas merupakan bentuk tanggung jawab bersama seluruh anggota kelas.

Komitmen ini mengajarkan pada tanggung jawab sosial, yaitu kemampuan mengendalikan sifat-sifat dalam hubungannya dengan orang lain.²² Tanggung jawab sangat diperlukan dalam hubungannya dengan orang lain. Semakin kuat tanggung jawab yang ia miliki, semakin kuat pula hubungan antara seseorang dalam bersosial.

²⁰Rosikah dan Marliani Listianingsih, *Pendidikan Anti Korupsi*, 71.

²¹Hasil wawancara dengan Upi Luthfiah pada Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 10.30-11.05.

²²Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 24.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Sofian tanggung jawab merupakan jaminan tatanan sosial dalam masyarakat yang semestinya berjalan dengan sebaiknya²³ Guru BK lainnya juga menambahkan, bentuk tanggung jawab lainnya yaitu dengan ada juga program pemberian rapot oleh siswa, dimana siswa mempresentasikan nilai rapot di depan orang tuanya, hasil nilainya, dan orang tua mendengarkan penjelasan nilainya, ruangan kelas disetting melingkar sehingga wali kelas bisa memantau dari tengah, sehingga siswa mempertanggung jawabkan hasil belajarnya kepada orang tuanya.²⁴

Nilai anti korupsi yang terkandung dalam komitmen kelas dan pembagian rapot oleh siswa selain tanggung jawab, juga mengandung nilai kejujuran. Bagaimana siswa mengatakan yang sebenarnya terhadap hasil nilai yang ia dapatkan di hadapan orang tuanya. Bagaimana dahulu ketika belajar di kelas, ibadahnya, nilainya, dan sebagainya disampaikan langsung di hadapan orang tuanya ketika memberikan rapot.

²³Amrin Sofian, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi, *Jurnal Pigur*, Vol. 01 No. 01, Januari, (2017), 27.

²⁴Hasil wawancara dengan Diah Dhenok pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 13.00-13.30.

F. Kantin Kejujuran

Hasil wawancara dengan koordinator kantin kejujuran, menyebutkan kita menguji kejujuran dengan bagaimana siswa mengambil makanan yang sudah tertera harganya dengan membayarkan uang ke dalam tempat yang sudah kami sediakan, jajanannya pun bermacam-macam seperti kue, donat dll, yang sekiranya cukup di kantong siswa.²⁵

Strategi penanaman nilai kejujuran dapat berupa kantin kejujuran, peserta didik dilatih untuk berperilaku jujur terhadap makanan yang ia ambil dengan uang yang ia bayarkan meskipun tidak ada yang menjaga kantin tersebut. Selain kejujuran di kantin, berdasarkan observasi, adanya etalase yang berisi barang-barang tertinggal yang ditemukan di areal sekolah, dengan harapan si pemilik dapat menemukan kembali barangnya yang hilang atau tertinggal di kotak pengumuman yang terletak di depan ruangan BK.

Kejujuran ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana orang yang melakukan suatu perbuatan, tentu

²⁵Hasil wawancara dengan Muslihin pada hari Sabtu, 19 Januari 2019 pukul 07.00-07.30.

sesuai dengan yang ada pada batinnya.²⁶ Kejujuran dalam keadaan apapun, meskipun di kantin tidak ada yang menjaga, kejujuran dalam hati tetap diutamakan. Karena berbohong dalam merusak kepercayaan orang lain terhadapnya.

Dalam mengajarkan kejujuran memang menuntut keteladanan. Guru pun harus merekonstruksi pola pikir mereka agar terbebas dari ketidakadilan dan ketidakjujuran²⁷. Guru sebagai teladan murid di sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Ia akan melakukan *coping* terhadap apa yang dilakukan oleh guru.

Implementasi nilai-nilai anti korupsi di sekolah, ada nilai teologis, nilai estetik, nilai logis-rasional, nilai fisik-fisiologik, dan nilai teologik.²⁸ Nilai-nilai anti korupsi masuk dalam ranah nilai etis-hukum, nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan (rendah hati) tertanam dalam

²⁶Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 13.

²⁷Rosida Tiurma Manurung, "Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik", *Jurnal Sositknologi*, Edisi. 27 Tahun. 11, Desember, (2012), 238.

²⁸Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa, 2017), 35.

kegiatan keseharian peserta didik SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

G. Rohani Islam

Hasil wawancara terhadap wakil kepala sekolah bidang humas menyebutkan, beberapa program tambahan guna mengembangkan kepibadian peserta didik yaitu dengan melalui program MBLS manajemen berbasis akhlakul karimah dan sistemis, anak- anak diarahkan untuk menjadi leader dalam kegiatan training of leader, dengan dibentuk kelompok dalam sekelas ada empat kelompok, dalam setiap minggu bergantian orangnya. Juga anak-anak rohis sebagai kader penggerak. Dan untuk promosi ke luar, yang promosi tidak bapak ibu guru, tetapi anak-anak sendiri. Anak-anak juga mempunyai keberanian mengajak shalawatan bersama-sama ketika maulid nabi di masjid, dan selalu siap dan pingin maju luar biasa, tanggung jawabnya luar biasa, karena di saat inilah mereka dapat berkreasi.²⁹

Bentuk pendidikan nilai tersebut menghasilkan perilaku yang baik, seperti strategi shalat jamaah, khotmil Qur'an, adanya komitmen kelas, penugasan dalam OSIS

²⁹Hasil wawancara dengan Sonhaji pada hari Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 11.35-11.57.

maupun rohis, serta pemberian rapot oleh siswa menanamkan nilai tanggung jawab peserta didik untuk melatih kewajiban menanggung segala sesuatu yang telah dikerjakannya. Budaya salam sapa yang diterapkan di sekolah mampu memperkuat persaudaraan dan meningkatkan ikatan. Kedekatan antar orang akan mengajarkan nilai kepedulian yang juga termasuk dalam nilai-nilai anti korupsi.

Nilai tanggung jawab dan kerja keras ditanamkan dalam kegiatan rohis. Dengan jiwa tanggung jawab, maka segala perbuatan dan tindakannya jangan sampai merugikan orang lain, sama dengan hal korupsi yang merugikan orang lain bahkan negara, karena tidak memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Dalam rohis, diberikan beberapa tanggung jawab, seperti ketika pengurusan idul adha, peringatan hari besar islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sehingga melatih skill dalam menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan jujur.

Penguatan juga perlu diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dalam permendiknas, sebagai mapel yang

bertujuan menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam³⁰. Guru PAI menambahkan, alhamdulillah siswa kita terpilih menjadi ketua rohis kota semarang, kemarin ketika di pemilihan di hotel muria.³¹ Semua ini hasil kerja keras seluruh elemen sekolah, khususnya guru PAI yang selalu mengawal setiap bakat dan minat yang disukai oleh peserta didiknya.

H. Hormat di Depan Gerbang dan Dhuha Berjamaah 12 Rakaat

Berdasarkan hasil observasi (foto terlampir di lampiran), siswa yang terlambat datang ke sekolah dilarang masuk. Guru BK menambahkan, hukuman yang kita berikan ada dari penindak kedisiplinan atau guru piket, hukumannya mendidik, jika belum sholat disuruh sholat, berikan teguran sampai 3 kali baru kita memanggil orang tua, jika orang tua tidak bisa, makan anak disuruh pulang untuk membawa orang tuanya ke sekolah. Untuk penghargaan kita berikan

³⁰Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 196.

³¹Hasil wawancara dengan Maftukhul Alim pada hari Senin, 14 Januari 2019 pukul 09.00-09.30.

juara 123 dan ada juga uang pembinaan bagi siswa yang berprestasi.³²

Selanjutnya setelah para siswa yang tepat waktu datang telah usai shalat dhuha, mereka yang terlambat langsung mengambil air wudhu dan menuju lapangan basket guna melakukan shalat dhuha. Guru BK menyatakan, shalat dhuha 12 rakaat bagi yang terlambat masuk sekolah, dan tingkat point banyak akhir yaitu skorsing.³³ Senada dengan pernyataan guru PAI lainnya, hukuman include dengan point, juga harus dengan islami, sholat dhuha 12 rakaat, jamannya sekarang tidak ada fisik dan setelah itu point tetap berjalan³⁴. Hukuman fisik ditiadakan sesuai dengan pernyataan guru PAI, hukuman disini menggunakan point, karena tidak ada hukuman fisik, selain masih ada hukuman berlari mengelilingi lapangan.³⁵

Untuk memantau shalat berjamaah, Guru PAI menyebutkan ada *askar* shalat yaitu ngoyaki orang-orang

³²Hasil wawancara dengan Diah Dhenok pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 13.00-13.30.

³³Hasil wawancara dengan Khoirul pada hari Kamis, 10 Januari 2019 pukul 13.30-13.50.

³⁴Hasil wawancara dengan Maftukhul Alim pada hari Senin, 14 Januari 2019 pukul 09.00-09.30.

³⁵Hasil wawancara dengan Ahmad Rofiq pada Rabu, 9 Januari 2019 pukul 12.45-13.05.

untuk melakukan shalat berjamaah, entah dhuha atau dzuhur, dan juga kita pantau lewat CCTV.³⁶ Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan sarpra menambahkan, sebagai pemberi hukuman, semua tergantung konteksnya, jika terjadi dalam kelas maka semua guru berhak menghukum dengan koordinasi dengan bagian BK. Sebagai contoh bagi anak yang tidak sholat dzuhur dan dhuha berjamaah, guru piket berhak menghukum dengan koordinasi BK. Kita bayangkan siswa seribu sekian yang menghukum BK saja kan berat.³⁷

Tidak semua orang mampu menjaga konsistensi dalam menegakkan aturan, akan tetapi orang yang mau bersungguh-sungguh menaati peraturan disertai komitmen tinggi akan membuahkan hasil.³⁸ Berdasarkan observasi, hukuman berdiri di depan gerbang sekolah sembari hormat tangan dan dilanjut shalat dhuha berjamaah di lapangan sebanyak 12 rakaat bagi yang terlambat masuk sekolah merupakan bentuk tanggung jawab apa yang telah ia lakukan, yaitu keterlambatan dalam masuk sekolah.

³⁶Hasil wawancara dengan Luthfi Hakim pada Senin, 14 Januari 2019 pukul 09.40-10.10.

³⁷Hasil wawancara dengan Abdul Muis pada hari Jum'at 11 Januari 2019 pukul 08.00-08.30.

³⁸Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017), 107.

Bentuk hukuman disamping memberi efek jera, tentulah harus mendidik dan bermanfaat. Juga dalam penerapan kejujuran di kantin, seorang yang senantiasa tidak jujur, maka ia juga senantiasa akan gelisah dan khawatir akan perbuatan yang telah ia lakukan dan dengan harapan akan meminta maaf. Pemberian motivasi dan bimbingan mengenai disiplin, jujur dan tanggung jawab sangat diperlukan disamping praktiknya masih belum optimal.

Nilai anti korupsi yang menonjol untuk kegiatan ini yaitu nilai kedisiplinan. Kedisiplinan dalam masuk sekolah dengan tidak terlambat, tepat waktu serta taat pada peraturan yang berlaku dan dengan shalat berjamaah membentuk pribadi muslim yang *kaffah* seperti yang diinginkan oleh sekolah dan bentuk disiplin terhadap waktu shalat. Guru juga harus disiplin dalam menindak, seperti yang diungkapkan Wibowo, kedisiplinan dengan memberikan peringatan bagi siswa yang datangnya terlambat, bila masih terlambat, maka diwajibkan menyapu halaman sekolah yang masih kotor (sesuai tata tertib sekolah)³⁹. Namun jika di SMA Islam Sultan Agung 1, diberi hukuman hormat depan sekolah dan sholat shuha 12 rakaat.

³⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 88.

I. Manajemen Lembaga Berbasis Karakter dan Sistematis (MLBS)

Sebagai bentuk pemberian konseling, program ini, menurut guru BK, anak pada dasarnya ada titik klimaks nakalnya, tetapi kita arahkan, beri motivasi, dengan adanya MLBS (Manajemen Lembaga Berbasis karakter dan Sistematis), dengan adanya TOT, bagi siswa yang kurang motivasinya. Sejak 2 tahun ini ada program tersebut.⁴⁰

Pada dasarnya manajemen pendidikan adalah pembutan keputusan untuk meningkatkan mutu kinerja sekolah.⁴¹ Dalam perannya sebagai sekolah Islam, dengan dukungan peogram BUSI, Sultan Agung 1 melakukan beberapa terobosan guna penguatan karakter demi terciptanya generasi *khaira ummah*. Pemberian motivasi ataupun training sering diaakan oleh pihak sekolah yang merupakan penguatan bagi seluruh masyarakat sekolah dan tak hanya peserta didik saja.

Dalam pelaksanaan MBLs, wakil kepala sekolah mengungkapkan, pelaksanaannya berupa, anak-anak

⁴⁰Hasil wawancara dengan Mufid pada hari Rabu, 9 Januari 2019 pukul 13.10-13.30

⁴¹Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 49.

diarahkan untuk menjadi leader dalam kegiatan training of leader, dengan dibentuk kelompok dalam sekelas ada empat kelompok, dalam setiap minggu bergantian orangnya.⁴² Program ini dapat melatih menumbuhkan karakter kemandirian serta tanggung jawab peserta didik.

Pendidikan nilai-nilai anti korupsi di sekolah baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.⁴³ Dengan program MLBS diharapkan nilai anti korupsi yang berupa tanggung jawab akan melatih peserta didik setiap hari dan akan menjadi

⁴²Hasil wawancara dengan Sonhaji pada hari Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 11.35-11.57.

⁴³Nanang Faisol Hadi, "Kulturisasi Pendidikan, 84.

kultur di sekolah dan menjadi tanggung jawab bersama dalam pelaksanaannya.

Dari pembahasan dan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang meliputi:

1. Kegiatan belajar mengajar
2. Shalat berjamaah (kedisiplinan dan tanggung jawab)
3. Gerakan sedekah (kepedulian)
4. Budaya saling menyapa/salam (kepedulian).
5. Adanya komitmen kelas (tanggung jawab) dan Pembagian rapot siswa oleh siswa (tanggung jawab dan kejujuran).
6. Kantin kejujuran (kejujuran).
7. Rohis keagamaan (kerja keras dan tanggung jawab).
8. Hormat depan gerbang dan dhuha berjamaah 12 rakaat (kedisiplinan).
9. MLBS (tanggung jawab)

BAB V

EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

Evaluasi memegang peranan penting, sebab efektivitas sebuah kurikulum akan bisa diketahui apabila dilaksanakan evaluasi.¹ Evaluasi menjadi tolak ukur sejauh mana program perencanaan dan pelaksanaan berjalan. Dengan evaluasi dapat mengetahui pula kekurangan dan kelebihan dari program yang telah direncanakan dan dapat digunakan sebagai upaya perbaikan (*diagnostic*) maupun pengembangan.

Nilai dan sikap termasuk dalam ranah afektif atau sikap, yang dimana nilai atau sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi². Nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal penting/berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia, nilai bersifat abstrak, hanya dapat dipikirkan, dipahami, dan dihayati.³ Ranah afektif berkaitan dengan minat, dorongan, motivasi, emosi, perasaan, perhatian yang menjadi

¹Rohman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 173.

²Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 46.

³Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 130.

pendorong pembentukan sikap dan nilai sesuai dengan stimulus. Nilai mengandung interpretasi benar atau salah, baik atau buruk, boleh atau tidak dan sebagainya. Nilai sebagai acuan dalam bertindak, begitu juga dengan 9 nilai anti korupsi.

Seluruh 9 nilai anti korupsi merupakan nilai yang positif, baik, benar, dan boleh. Dibiasakan dan sudah membudaya serta terintegrasi dengan berbagai kegiatan sekolah, secara tidak langsung peserta didik membiasakan perilaku anti korupsi. Adanya evaluasi guna melihat apakah seluruh kegiatan sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai yang tergabung dalam anti korupsi sudah berjalan dengan baik atautakah belum. Menurut Kunandar, ada lima jenis penilaian yang bisa digunakan untuk mengukur sikap (*afektif*) antara lain observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik atau antar teman, jurnal, dan wawancara⁴.

Menurut guru BK, pada dasarnya evaluasi dilakukan guna mengetahui sejauh mana pendidikan sudah melakukan peranannya dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, disimpulkan langkah-langkah

⁴Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 121-158.

evaluasi pendidikan di SMA Islam Sultan Agung menggunakan model evaluasi Illuminatif (Malcom Parlet dan Hamilton).⁵

Model ini mengacu saat ditemukan masalah, sesuai dengan wawancara guru BK, disebutkan ditanya mengapa terlambat, apakah kendala, ada yang kesiangan, transportasi dll, selanjutnya lalu memberikan arahan untuk bangun pagi, menyiapkan buku di malam hari dll.⁶ Tahapan pengamatan, penyelidikan lanjut, dan kejelasan inilah yang sesuai dengan evaluasi model iluminatif.

Tujuan evaluasi Illuminatif adalah untuk menganalisis pelaksanaan sistem, faktor-faktor yang mempengaruhinya, kelebihan dan kekurangan sistem, dan pengaruh sistem terhadap pengalaman belajar peserta didik. Fase yang harus ditempuh dalam model ini yaitu, *observe* (pengamatan), *inquiry further* (penyelidikan lebih lanjut), dan *seek to explain* (mencari kejelasan). Berikut penjelasan langkah-langkah evaluasi kurikulum pendidikan nilai anti korupsi yang berlangsung di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, antara lain:

⁵Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 289-290.

⁶Hasil wawancara dengan Khoirul pada hari Kamis, 10 Januari 2019 pukul 13.30-13.50.

A. Tahapan pengamatan

Tahapan pengamatan atau *observation* adalah langkah yang utama yang perlu dilakukan ketika akan melakukan evaluasi atau perbaikan. Dalam pengamatan akan ditemukan berbagai kejadian yang perlu disikapi, sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan.

Peraturan yang dibuat oleh sekolah semata-mata untuk menjaga kondusifitas dan kenyamanan lingkungan sekolah. Semua sudah tertulis secara sistematis dalam buku panduan perihal hak dan kewajiban peserta didik. Baik berupa waktu masuk sekolah, seragam, peraturan-peraturan, dll semuanya sudah tertulis dalam buku dan setiap siswa sudah memilikinya.

Pertama, pepatah arab menyebutkan *الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ* , *إِنَّ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ* yang artinya waktu itu ibarat pedang, jika tidak kamu yang memotongnya maka dia akan memotongmu. Pentingnya menghargai waktu digambarkan bagaikan pedang yang tajam yang bermanfaat bagi pemiliknya. Sama dengan kedisiplinan ketika berangkat sekolah, bagaimana seorang peserta didik mengatur waktu agar tidak terlambat datang.

Keterlambatan merupakan permasalahan bagi tiap sekolah, berbagai macam alasan pasti dimiliki, seperti ban

bocor, bangun kesiangan, tidak adanya pengantar, dan sebagainya. Permasalahan-permasalahan tersebut sebenarnya bisa diatasi jika berangkat lebih awal, tidak begadang malam, dan tentunya persiapan dari malam hari serta tidak mendadak.

Kedua, shalat berjamaah merupakan kegiatan rutin di sekolah, baik dhuha maupun dzuhur dilaksanakan di masjid. Sebagai bentuk hukuman bagi yang tidak melanggar yaitu berupa pemberian point sebagai usaha dari sekolah mengevaluasi pelanggaran yang terjadi pada peserta didik. Sebagai pemberi sanksi merupakan kewenangan guru piket yang kemudian diserahkan kepada pihak BK.

Lingkungan sekolah yang sudah mendukung untuk pelaksanaan shalat berjamaah, seperti adanya masjid dan tempat wudhu yang mencukupi tidak bisa menjadikan alasan bagi peserta didik untuk tidak berjamaah. Meskipun masih ditemui beberapa siswa yang berjamaah namun *masbuq*.

Ketiga, Adanya kantin kejujuran, masih belum dapat dikatakan jujur dengan sepenuhnya, ini terbukti dari temuan yang diantaranya masih terdapat beberapa kekurangan yang tidak sesuai dengan semestinya. Menurut wawancara dengan koordinator pelaksana kantin kejujuran, beliau menerangkan,

berperasangka baik saja para siswa berbuat jujur dan ada mungkin beberapa yang mengambil uang tersebut.⁷

Kantin kejujuran yang disediakan di sekolah yang bertempat di bagasi mobil yang terbuka, tiap makanan sudah terdapat harga, dan disediakan toples yang berguna untuk menaruh uang pembayaran. Muslihun menambahkan, kantin kejujuran dan sudah berlangsung selama 3 semester sejak tahun ajaran 2017-2018 lalu. awalnya hanya ingin berdagang saja dengan bantuan dari kesiswaan diterapkanlah kantin kejujuran yang letaknya di lapangan olahraga.⁸ Namun di pertengahan tahun ajaran 2018-2019, untuk sementara kantin kejujuran diberhentikan dahulu oleh bagian kesiswaan, seperti yang ditambahkan oleh Muslihun, di semester kedua dan ketiganya, pemasukannya tidak sesuai dengan jumlah makanan yang terjual. Lalu untuk semester ini ditiadakan terlebih dahulu.⁹

B. Tahapan inkuiri

Dalam tahapan inkuiri atau penyelidikan lebih lanjut dari hasil pengamatan, dari data-data yang diamati,

⁷Hasil wawancara dengan Muslihun pada hari Sabtu, 19 Januari 2019 pukul 07.00-07.30.

⁸Hasil wawancara dengan Muslihun pada hari Sabtu, 19 Januari 2019 pukul 07.00-07.30.

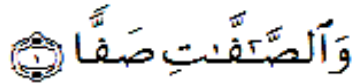
⁹Hasil wawancara dengan Muslihun pada hari Sabtu, 19 Januari 2019 pukul 07.00-07.30.

diperdalam dengan mengetahui penyebab dan akibat tindakan kesalahan dilakukan. Dalam tahapan ini ditemukan penyebab dari persoalan-persoalan di sekolah hingga disimpulkan bahwa tidak ada lagi persoalan baru muncul. Beberapa persoalan yang harus diselesaikan antara lain:

Pertama, keterlambatan membuktikan tingkat kedisiplinan masih kurang. Perubahan sikap disiplin ini perlu menjadi tugas bersama para guru sebagai penegak kedisiplinan, salah satunya dengan pemberian point pelanggaran, dengan harapan dapat membuat jera peserta didik yang terlambat datang ke sekolah.

Kedua, shalat berjamaah yang sudah menjadi budaya sekolah di dalamnya menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian. Yaitu kewajiban shalat berjamaah baik dhuha maupun dzuhur. Sesuai dengan pendapat Zuhaili, shalat jamaah mengokohkan simpul-simpul makna sosial persaudaraan, mengajarkan disiplin, melatih orang beriman untuk saling peduli, seperti para malaikat di langit yang pada berbaris¹⁰. Allah berfirman dalam QS Ash-Shaffat (37): 1 yang berbunyi:

¹⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak terhadap Sang Pencipta*, (Jakarta: Mizan, 2013), 266.



Artinya: “demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya”

Ketiga, keputusan seseorang untuk korupsi berpangkal pada ketidakjujuran, ketidakmauan, dan ketidakmampuan membedakan ranah publik dan privat.¹¹ Dengan adanya kantin kejujuran, siswa dituntut untuk jujur dalam membayar, tidak terlepas dari peran sekolah mengembangkan kesadaran diri peserta didik, yaitu kesadaran untuk berperilaku adil dimanapun dan dalam keadaan apapun, dalam hal ini diadakannya kantin kejujuran.

Temuan kejadian ketidakjujuran ditemukan Muslihun, yaitu terbukti ketika itu tersisa ada tiga donat dan sejumlah uang sedikit, lalu datang siswa dan mengambil 3 donat tersebut, tetapi setelah diselidiki ternyata uang sedikit yang terdapat di tempat uang tadi juga sudah tidak ada¹².

Tahapan inkuiri ini merupakan penggalian informasi lanjut dari hasil pengamatan. Wibowo mengungkapkan, orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak

¹¹Indriati, *Pola dan Akar Korupsi*, 101.

¹²Hasil wawancara dengan Muslihun pada hari Sabtu, 19 Januari 2019 pukul 07.00-07.30.

sehingga kebiasaan dan segala tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak.¹³ Sehingga segala kebiasaan yang dilakukan peserta didik di sekolah mencerminkan perilaku orang tua dirumah.

C. Tahapan eksplanasi

Tahapan eksplanasi atau tindakan lebih lanjut merupakan tahapan yang ketiga yang dilakukan oleh penegak hukum di sekolah. Tahapan ini merupakan tahapan pertimbangan dan keputusan tindak lanjut perbaikan persoalan-persoalan yang ada.

Kebijakan-kebijakan yang akan diberikan sekolah semua berlandaskan pendidikan, sanksi dan teguran bersifat mendidik dan bermanfaat tanpa adanya hukuman fisik. Seperti yang disebutkan oleh Ahmad Rofiq, hukuman disini menggunakan point, karena tidak ada hukuman fisik, selain masih ada hukuman berlari mengelilingi lapangan¹⁴. Senada juga dengan pendapat Diah Dhenok, Hukuman yang kita berikan ada dari penindak kedisiplinan atau guru piket,

¹³Wibowo, *Pendidikan Karakter*, 120.

¹⁴Hasil wawancara dengan Ahmad Rofiq pada Rabu, 9 Januari 2019 pukul 12.45-13.05.

hukumannya mendidik¹⁵. Diantara tindak lanjut yang diberikan, antara lain:

Pertama, hukuman yang didapatkan bila terlambat hadir di sekolah antara lain berdiri depan gerbang dengan hormat¹⁶ dan shalat dhuha 12 rakaat¹⁷ serta dalam tingkat point banyak akhir yaitu skorsing, untuk penanggulangannya, 3 atau 4 diundang orangtuanya.¹⁸

Dimulai dari pagi hari ketika siswa datang ke sekolah, kunci awal yaitu disiplin. Sehingga peserta didik akan tertib aturan dan tidak akan terlambat datang ke sekolah. Pemberian hukuman/evaluasi juga merupakan *feedback*.¹⁹ Yaitu pemberian hal-hal positif yang dapat menunjang kecakapan peserta didik menuju keberhasilan yang tinggi atau perubahan dalam dirinya.

Kedua, kaitannya dengan tidak shalat berjamaah, hukumannya mendidik, jika belum sholat disuruh sholat, berikan teguran sampai 3 kali baru kita memanggil orang tua, jika orang tua tidak bisa, makan anak disuruh pulang

¹⁵Hasil wawancara dengan Diah Dhenok pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 13.00-13.30.

¹⁶Hasil observasi di kelas 10 IPA 1, pada 19 Januari 2019, pukul 07.10.

¹⁷Hasil observasi di kelas 10 IPA 1, pada 19 Januari 2019, pukul 07.30.

¹⁸Hasil wawancara dengan Khoirul pada hari Kamis, 10 Januari 2019 pukul 13.30-13.50.

¹⁹Oliva, *Developing the Curriculum*, 422.

untuk membawa orang tuanya ke sekolah.²⁰ Berkaitan dengan besarnya point yang diberikan semuanya menyesuaikan dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukannya. Meliputi berbagai pelanggaran seperti tidak shalat berjamaah, terlambat datang ke sekolah, dan lain-lain.

Kedua permasalahan diatas, yang sejatinya pendidikan nilai-nilai anti korupsi pada tujuannya menanamkan sikap, nilai, dan jiwa yang anti korupsi bisa ditanamkan melalui metode pembiasaan perilaku. Nurdin mengungkapkan, melalui metode pembiasaan perilaku inilah akan terjadi pengulangan perilaku secara terus-menerus dalam kurun waktu yang lama, sehingga perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut lambat laun secara pasti akan membiasa dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari²¹. Pembiasaan ini juga dapat membantu berjalannya program BUSI sekolah.

Ketiga, berkaitan dengan tindak lanjut atas kantin kejujuran, Muslihun mengungkapkan, sejauh ini tidak ada dan hanya sekali, dan di semester ini kami tiadakan kantin tersebut karena semakin lama semakin banyak nominal yang

²⁰Hasil wawancara dengan Diah Dhenok pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 13.00-13.30.

²¹Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, 63.

berkurang. Ya pada awal semester memang tidak kita temui kekurangan dalam pemasukan uang, bahkan hingga semester yang kedua. Lalu di semester kedua dan ketiganya, pemasukannya tidak sesuai dengan jumlah makanan yang terjual. Lalu untuk semester ini ditiadakan terlebih dahulu²².

Warung/kantin kejujuran adalah sebuah warung yang dikelola oleh anak didik dengan tidak ada penunggu warung di sana, semua transaksi berjalan dengan swalayan dan kesadaran membayar berapa harga barang yang dibeli, dan tanpa ada yang mengawasi²³. Pendapat ini sama halnya dengan kantin kejujuran di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, hanya saja pengelola kantin kejujuran dilakukan oleh guru, khususnya bagian kesiswaan.

Terkait dengan pemberian sanksi/hukuman, menurut guru BK lainnya, sanksi sudah diatur dalam buku siswa yang sudah kita bagi satu persatu, memang yang tidak tertulis, tingkat-tingkat bimbingannya berbeda-beda, ada point dan sanksinya, SOP nya pun ada, peringatan-peringatan. Tergantung tingkat pelanggarannya ada

²²Hasil wawancara dengan Muslihin pada hari Sabtu, 19 Januari 2019 pukul 07.00-07.30.

²³Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, 147.

lisan, terus tertulis.²⁴ Berikut tingkat pembinaan berdasarkan bobot point/sanksi):

Tabel 5.1 Bobot point pelanggaran

Bobot point pelanggaran	Petugas pembinaan
<20	Dibina oleh wali kelas/ BK
21<30	Dibina oleh wali kelas/ BK
31<50	Dibina oleh wali kelas/ BK/ Kesiswaan
51<65	Dibina oleh wali kelas/ BK/ Kesiswaan/ Kepala sekolah dengan peringatan keras I
66<85	Dibina oleh wali kelas/ BK/ Kesiswaan/ Kepala sekolah dengan peringatan keras II
86<99	Dibina oleh wali kelas/ BK/ Kesiswaan/ Kepala sekolah dengan peringatan keras III
Point 100	Dikeluarkan/dikembalikan kepada orang tua

Disamping pemberian hukuman, juga terdapat reward, sebagai contoh dari guru agama mengungkapkan penghargaan dengan pemberian point plus, sebagai contoh anak mau masuk rohis sudah bagus.²⁵ Semua itu guna memberikan tanggung jawab

²⁴Hasil wawancara dengan Upi Luthfiah pada Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 10.30-11.05.

²⁵Hasil wawancara dengan Maftukhul Alim pada hari Senin, 14 Januari 2019 pukul 09.00-09.30.

kepada siswa atas apa yang telah mereka lakukan, *reward* dan *punishment* diperlukan guna mendapatkan perubahan dan menambah motivasi bagi peserta didik di sekolah. Berikut contoh bobot skor prestasi:

Tabel 5.2 Bobot skor prestasi

Prestasi Kejuaraan	Skor
1.Kejuaraan Tingkat Nasional	
a. Juara 1	35
b. Juara 2	30
c. Juara 3	25
2.Kejuaraan Tingkat Provinsi	
a. Juara 1	30
b. Juara 2	25
c. Juara 3	20
3.Kejuaraan Tingkat Kota/Kab	
a. Juara 1	25
b. Juara 2	20
c. Juara 3	25
4.Kejuaraan Tingkat Kecamatan	
a. Juara 1	20
b. Juara 2	15

c. Juara 3	10
5.Kejuaraan Tingkat Sekolah (Paralel)	
a. Juara 1	15
b. Juara 2	10
c. Juara 3	5
6.Kejuaraan Tingkat Sekolah	
a. Juara Mata Pelajaran	5+Pin

Dalam mewujudkan pendidikan anti korupsi, harus diorientasikan pada tatanan *moral action*, dan tidak hanya sampai pada kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*)²⁶. Pendidikan nilai-nilai anti korupsi sudah saatnya merambah ke ranah psikomotorik, yakni membentuk sikap dan perilaku anti korupsi. Pembiasaan ini dapat dilakukan atau diterapkan melalui peraturan sekolah, kebiasaan guru saat membuka pelajaran, interaksi antar siswa, saat berada di kantin, pergaulan di luar kelas, kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Adanya evaluasi dan perbaikan dalam diri peserta didik sangatlah diperlukan, bahkan bagi yang pro-aktif pun menjadi bahan evaluasi bagi sekolah. Pada hakikatnya, jenis prosedur strategi

²⁶Wibowo, *Pendidikan Anti korupsi di Sekolah*, 208.

evaluasi antara lain evaluasi kebutuhan dan *feasibility*, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk.²⁷ Evaluasi yang tepat digunakan yaitu evaluasi proses, karena sistem pengelolaan informasi dalam upaya membuat keputusan yang berkenaan dengan ekspansi, kontraksi, modifikasi, dan klarifikasi strategi pemecahan atau penyelesaian masalah.

Perbuatan baik harus dibiasakan dipraktikkan di semua lingkungan, dalam hal ini khususnya sekolah. Akhlak yang baik adalah akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah, bagaimana beliau berakhlak kepada fakir miskin, bagaimana akhlak atau etika beliau ketika ada orang buta yang mencacinya di jalan. Semua itu merupakan akhlak yang baik dan harus tertanam pada diri peserta didik.

Dari pembahasan dan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang meliputi:

1. Tahapan observasi
2. Tahapan inkuiri.
3. Tahapan eksplanasi.

²⁷Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 258-259.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisis di atas, disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berupa adanya visi, misi, dan tujuan sekolah (tanggung jawab), Masa Orientasi Sekolah (MOS) bagi siswa baru (tanggung jawab). Program Budaya Sekolah Islami (BUSI) yang menjadi ciri khas sekolah Islam Sultan Agung (tanggung jawab).

Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang meliputi kegiatan belajar mengajar, penerapan shalat berjamaah (kesederhanaan), dan gerakan sedekah (kepedulian), budaya saling menyapa/salam (kepedulian), komitmen kelas (tanggung jawab), Pembagian rapot siswa oleh siswa (tanggung jawab dan kejujuran), kantin kejujuran (kejujuran), rohis keagamaan (kerja keras dan tanggung jawab), hukuman bagi yang terlambat (nilai kedisiplinan dan keadilan), dan hukuman bagi yang tidak berjamaah (nilai kedisiplinan dan keadilan) dan program MLBS (Manajemen

Lembaga Berbasis karakter dan sistematis) (tanggung jawab dan kepedulian).

Evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang meliputi tahapan pengamatan (observation), tahapan penyelidikan lebih lanjut dari hasil pengamatan (inquiry), dan tahapan tindak lanjut perbaikan persoalan-persoalan yang ada (explanation)

B. SARAN

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Kepada pemerintah, diharapkan dapat memperhatikan tingkat tingginya tindak pidana korupsi di Indonesia, salah satunya yaitu melalui internalisasi nilai-nilai anti korupsi di sekolah. Karena melalui pendidikan, anak dapat mengenal dan menyikapi terhadap hal-hal yang menjerumuskannya terhadap perilaku korupsi. Sehingga kelak tercipta generasi muda yang *say not* terhadap korupsi.
- b. Kepada sekolah, agar lebih menguatkan lagi nilai-nilai anti korupsi dengan melalui program-program sekolah. Nilai-nilai tersebut dapat disisipi terutama dalam

kegiatan pembelajaran walaupun secara tidak tertulis (*hidden curriculum*). Lalu diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan di luar kelas ataupun dalam aturan sekolah.

- c. Kepada guru, hendaknya selalu *istiqamah* dalam menjalankan pembelajaran ataupun kegiatan lainnya dengan mengajarkan nilai-nilai anti korupsi. Mengingat peserta didik adalah penerus bangsa yang harus kita bentengi pengetahuan dan sikapnya dengan budi pekerti yang baik guna mencapai tujuan sekolah yaitu menciptakan generasi yang *khaira ummah*.
- d. Kepada peserta didik, agar lebih sungguh-sungguh dalam belajar dan menjalankan kegiatan sekolah, hal-hal tersebutlah yang akan ia bawa dan menjadi bekal di kehidupan bermasyarakat. Masyarakat kecil diajarkan dalam sekolah dengan cara mentaati nasehat guru, bergaul dengan baik, tidak membuat kerugian bagi orang lain, dll.
- e. Kepada masyarakat, agar lebih memperhatikan pergaulan peserta didik, pola asuh keluarga, pola kehidupan di lingkungan rumah, dll. Menciptakan masyarakat yang islami dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Memberikan dukungan dan motivasi guna mewujudkan lingkungan dan bangsa yang anti korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Jurnal

Ainurrosyidah, Liza, dkk, “Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Sekolah Berbasis Pesantren melalui Implementasi Kurikulum Terpadu”, *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, Vol. 1 No. 2, Juni, (2018).

Aziz, Helmi, “Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam”, *Tadris*, Vol. 13, No. 1, Juni, (2018),.

Bahri, Syamsul, “Korupsi dalam Kajian Hukum Islam”, *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, No. 67 Th. XVII, Desember, (2015).

Borcan, Oana dkk, “Fighting Corruption in Education” *American Economic Journal: Economic Policy*, Vol. 9 No. 1, (2017).

Calam, Ahmad dan Amnah Qurniati, “Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan”, *Jurnal SAINTIKOM*, Vol. 15 No. 1, Januari, (2016).

Darodjat dan Wahyudhiana M, “Model Evaluasi Program Pendidikan”, *Jurnal ISLAMADINA*, Vol. XIV No. 1 ,Maret, (2015).

Dimant, Eugent dan Guglielmo Tosato, “Causes And Effects Of Corruption: What Has Past Decade’s Empirical Research

Taught us? A Survey”, *Journal of Economic Surveys: University of Pennsylvania*, Vol. 00 NO. 0, (2017).

Gurning, Nuriani Laura Malau, dkk, “Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Warung Kejujuran di SMP Keluarga Kudus”, *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.2, No. 1, Maret, (2014).

Hadi, Nanang Faisol, “Kulturisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah”, *Jurnal Fitrah*, Vol. 2 No. 01, Januari-Juni (2016).

Hadziq, Abdullah, “Konsepsi Pendidikan Agama Anti Korupsi di Sekolah Dasar”, *Jurnal Elementary: IAIN Surakarta*, Vol. 5 No. 2, Juli- Desember, (2017).

Hailan, Muhammad, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Antikorupsi di SMA Muhammadiyah 4 Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015”, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Hakim, Lukman, “Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam” *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 2, (2012).

Handoyo, Eko dan Martien Herna Susanti, “Dampak Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi dalam Membentuk Generasi Muda yang Jujur dan Berintegritas di SMA Semesta Semarang”, *Jurnal Abdimas*, Vol. 18 No. 1, Juni, (2014).

Harmanto, “Pendidikan Antikorupsi melalui Budaya Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Keislaman” *ISLAMICA: Jurnal UNESA*, Vol. 7 No. 1, (2012).

Heath, Anthony F. dkk, “Explaining Corruption in the Developed World: Potential of Sociological Approaches”, *Annual Review of Sociology*, Mei, (2016).

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2015.

Hermawan, “Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Agama Islam dalam Memberantas Korupsi”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 9 No. 1, Juni, (2018).

Hetharia, Henky H dan Samuel J Mailoa, “Peran Institusi Keagamaan di Maluku dalam Upaya Pemberantasan Korupsi”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Juni, (2017).

Ismail, Fajri, “Model-Model Evaluasi Pendidikan”, *Jurnal LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung*, Vol. 2, (2014).

Jati, Rizqy Narendra, “Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Peserta didik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Yogyakarta”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Johnson, Maxine, dkk, “Multiple triangulation and collaborative research using qualitative methods to explore decision making in pre-hospital emergency care”, *BMC Medical Methodology*, (2017).

Khusna, Nidhaul, “Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi”, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, Desember, (2016).

Manurung, Rosida Tiurma, “Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik”, *Jurnal Sosioteknologi*, Edisi. 27 Tahun. 11, Desember, (2012).

Pratama, Andika dan Sumaryati, “Strategi Sekolah dalam Menanamkan Jiwa Anti Korupsi di SMA 5 Muhammadiyah Yogyakarta”, *Jurnal Citizenship*, Vol. 4, No. 2, Januari, (2015).

- Rasyidi, “Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Tamaddun Ummah*, Vol. 01 No. 1, (2015).
- Sofian, Amrin, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi”, *Jurnal Pigur*, Vol. 01 No. 01, Januari, (2017).
- Taja, Nadri dan Helmi Aziz, “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13 No. 1, Juni, (2016).
- Umam, M. Helmi, “Pandangan Islam tentang Korupsi”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 3 No. 2, Desember (2013).
- Walton, Grant W., “Defining Corruption Where the State is Weak: The Case of Papua New Guinea”, *The Journal of Development Studies*, Vol.51 No. 1, (2015).
- Xu, Xixiong dkk, “Does religion matter to corruption? Evidence from China” *China Economic Review: Chongqing PR University*, (2016).

Referensi Buku

Abidin, Zainal dan A. Gimmy Prathama Siswadi, *Psikologi Korupsi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai- Karakter*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Al-Ba'dani, Faishol bin Ali, *Bersedekahlah*, Solo: Al-Qowam, 2007.

Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Sejarah Hidup Rasulullah*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2016.

Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Ansyar, Mohamad, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012.

Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2011.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak terhadap Sang Pencipta*, Jakarta: Mizan, 2013.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Ensiklopedia Akhlak Muslim dalam Masyarakat*, Jakarta: Mizan, 2014.

Buku Modul Pendidikan Anti Korupsi kelas X SLTA/MA.

Buku Modul Pendidikan Anti Korupsi kelas XI SLTA/MA.

Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Danim, Sudarwan, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Gumanti, Tatang Ary, dkk, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.

Farida, Ida, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

- Handoyo, Eko, *Pendidikan Anti Korupsi*, Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hasan, Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hermiono, Agustinus, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hidayat, Enang, *Jihad Melawan Korupsi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hidayat, Rakhmat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hosnan, M., *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Indriati, ETTY, *Pola dan Akar Korupsi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Ismawati, Esti, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlaq*, Jakarta: Zaman, 2012.

Kunandar, *Penilaian Autentik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

Lickona, Thomas, *Character Matters*, USA: Touchstone, 2004.

_____, *Educating for Character*, (United States: A Bantam Book, 1992.

_____, *Educating for Character*, Bandung: Nusa Media 2013.

Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Masyhuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung: Refika Aditama, 2008.

Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, United Kingdom: Sage Publications, 1994.

- Miswari, *Pengembangan Kurikulum*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: IKAPI, 2003.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mustari, Mohammad, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Noeh, Munawar Fuad, *Kiai di Republik Maling*, Jakarta: Penerbit Republika, 2005.
- Nurdin, Muhammad, *Pendidikan Anti Korupsi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Oliva, Peter F, *Developing the Curriculum*, United States: Brown and Company, 1982.
- Ornstein, Allan C. dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, Essex: Pearson, 2018.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2011.
- Prastowo, Andi, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Riyadh, Sa'ad, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Rohman, Abdul, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Rosikah, Chatrina Darul dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Anti Korupsi*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.

- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada, 2013.
- Sanusi, Achmad, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*, Bandung: Nuansa, 2017.
- Saylor, J. Galen dkk, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, United States:Holt Rinehart and Winston, 1981.
- Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Tim Pengembang Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP), *Tim Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Triwiyanto, Teguh, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Wahyudin, Dinn, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widyastono, Herry, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

A
N
A
L
I
S
I
S

D
A
T
A

- 1. REDUKSI DATA**
- 2. DISPLAY DATA**
- 3. VERIFIKASI DATA**

**PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI**

Visi, Misi dan Tujuan SMA Islam Sultan Agung 1

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Siti Mubarakat	Menurut kepala sekolah, visi, misi dan tujuan disampaikan selalu di awal semester kepada peserta didik.
Maryono	Awal setiap semester diadakan sosialisasi visi misi disampaikan ketika MOS, untuk dipahami bagi siswa dan orangtua, meskipun tidak dihafalkan, setidaknya dipahami.

Reduksi Data:

Kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

Display Data:

Tanggung jawab guru dan murid untuk mewujudkan visi sekolah yaitu mencetak kader yang <i>khaira ummah</i> .
Kerja keras, usaha seluruh masyarakat sekolah merealisasi tujuan sekolah dan menyelenggarakan proses pendidikan membangun generasi <i>khaira ummah</i> .

Verifikasi Data:

Tanggung jawab
Kerja keras

**PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI
Masa Orientasi Sekolah dan BUSI**

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Maryono	SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang mempunyai program unggulan yaitu Budaya Sekolah Islami (BUSI), untuk prakteknya bisa dilihat dengan budayanya, khususnya PAI, keseharian kita kembangkan seperti sholat jamaah, lalu bagaimana sikap siswa, <i>Inshaallah</i> membekas pada anak.
Sonhaji	Busana semua harus menggunakan hijab yang syari, yang panjang menutup dada dan baju harus panjang, kelas dipisah antara putra dan putri karena untuk menjaga pergaulan anak karena sudah cukup umur.
Maftukhul Alim	BUSI merupakan sebuah gerakan yang lama-lama akan membudaya, budaya ini dirancang dan dibuat oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung lalu disosialisasikan kepada struktural, lalu kepada kepala sekolah, dan kepala sekolah berkoordinasi dengan penanggung jawab BUSI dari kesiswaan yang sudah dibentuk strukturnya. Kegiatan BUSI berupa serentak shalat berjamaah, dhuha maupun dzuhur.

Reduksi Data:

Kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

Display Data:

Tanggung jawab menuntut ilmu dan mentaati segala peraturan yang sudah diberikan di sekolah.

Tanggung jawab menggunakan pakaian Islami

Tanggung jawab shalat berjamaah

Verifikasi Data:

Tanggung jawab

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI- NILAI ANTI KORUPSI

Kegiatan Belajar Mengajar

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Ahmad Rofiq	Hendaknya melihat ke audience. Kondisi siswa males, saya beri dengan cerita. Atau menyanyi khususnya mapel bahasa Arab.
Maftukhul Alim	Penggunaan LCD Proyektor sebagai media pembelajaran. Pembelajaran keteladanan dalam mata pelajaran seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab untuk belajar, keberanian dalam mengutarakan pendapat.

Reduksi Data:

Kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

Display Data:

Kejujuran dalam membayar zakat, dalam mengerjakan tugas, dll.
Tanggung jawab membayar zakat (materi kelas 10)

Verifikasi Data:

Tanggung jawab
Kejujuran

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI- NILAI ANTI KORUPSI

Shalat Berjamaah

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Sonhaji	Program manajemen lembaga berakhlakul karimah seperti budaya shalat dhuha berjamaah, khotmil Qur'an dan dilanjutkan khotmil Qur'an. Terdapat juga guru BTQ yang kompeten, juga meliputi adab anak, pakaian anak yang sesuai dengan Al-Qur'an, dan pemisahan kelas putra-putri.
Observasi Maryono	Shalat dhuha berjamaah pukul 07.00 Segi busana semua harus menggunakan hijab yang syar'i, yang panjang menutup dada dan baju harus panjang, kelas dipisah antara putra dan putri karena untuk menjaga pergaulan anak karena sudah cukup umur.
Ahmad Rofiq	Untuk siswi yang berhalangan shalat menunggu di lapangan. Kemudian shalat dzuhur berjamaah, untuk yang tidak berjamaah akan sholat dzuhur di lapangan.

Reduksi Data:

Kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

Display Data:

Kedisiplinan waktu shalat dan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk shalat berjamaah, disiplin dalam waktu pelaksanaan shalat jamaah
--

Keadilan bagi siswi berhalangan tidak shalat menunggu di lapangan.
--

Verifikasi Data:

Kedisiplinan

Tanggung jawab

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI
Gerakan Sedekah**

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Maftukhul Alim	Gerakan sedekah berjamaah, jadi bukan hanya mengajarkan ayo sedekah saja, tetapi kita rutinkan tiap pagi untuk bersedekah. Ada rekapan yang kita miliki, dan itu kita berikan kepada LAZIS untuk disedekahkan, seperti kemarin untuk korban di Lombok dan Donggala.
Observasi	Banyaknya kotak sedekah di tiap lokasi sekolah.

Reduksi Data:

Kepedulian

Display Data:

Peduli terhadap nasib sesama manusia
Kepedulian terhadap sedekah dengan adanya kotak sedekah

Verifikasi Data:

Kepedulian

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI
Budaya Sapa**

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Ahmad Rofiq	Dalam menerapkan suasana yang islami dapat dicontohkan minimal ketika bertemu dengan teman minimal bermusofahah.

Reduksi Data:

Kepedulian dan kesederhanaan.

Display Data:

Kepedulian, rasa hormat, dan kasih sayang terhadap sesama manusia diterapkan melalui budaya sapa.
Rendah hati dan kesederhanaan dengan saling menyapa satu sama lain.

Verifikasi Data:

Kepedulian

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI- NILAI ANTI KORUPSI

Komitmen kelas dan pembagian rapot oleh siswa

Catatan lapangan:

Nama	Catatan

Reduksi Data:

Kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

Display Data:

Kedisiplinan waktu shalat dan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk shalat berjamaah, disiplin dalam waktu pelaksanaan shalat jamaah

Keadilan bagi siswi berhalangan tidak shalat menunggu di lapangan.

Verifikasi Data:

Kedisiplinan
Tanggung jawab

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI- NILAI ANTI KORUPSI

Kantin kejujuran

Catatan lapangan:

Nama	Catatan

Reduksi Data:

Kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

Display Data:

Kedisiplinan waktu shalat dan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk shalat berjamaah, disiplin dalam waktu pelaksanaan shalat jamaah

Keadilan bagi siswi berhalangan tidak shalat menunggu di lapangan.

Verifikasi Data:

Kedisiplinan
Tanggung jawab

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI- NILAI ANTI KORUPSI

Rohis keagamaan

Catatan lapangan:

Nama	Catatan

Reduksi Data:

Kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

Display Data:

Kedisiplinan waktu shalat dan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk shalat berjamaah, disiplin dalam waktu pelaksanaan shalat jamaah

Keadilan bagi siswi berhalangan tidak shalat menunggu di lapangan.

Verifikasi Data:

Kedisiplinan
Tanggung jawab

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI**

Hormat depan gerbang dan dhuha berjamaah 12 rakaat

Catatan lapangan:

Nama	Catatan

Reduksi Data:

Kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

Display Data:

Kedisiplinan waktu shalat dan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk shalat berjamaah, disiplin dalam waktu pelaksanaan shalat jamaah

Keadilan bagi siswi berhalangan tidak shalat menunggu di lapangan.

Verifikasi Data:

Kedisiplinan
Tanggung jawab

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI
Manajemen Lembaga Berbasis Sistematis**

Catatan lapangan:

Nama	Catatan

Reduksi Data:

Kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

Display Data:

Kedisiplinan waktu shalat dan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk shalat berjamaah, disiplin dalam waktu pelaksanaan shalat jamaah
--

Keadilan bagi siswi berhalangan tidak shalat menunggu di lapangan.
--

Verifikasi Data:

Kedisiplinan
Tanggung jawab

INSTRUMEN PENELITIAN
TRANSKRIP HASIL WAWANCARA UNTUK WAKIL
KEPALA SEKOLAH
(THW:01)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
Hari/Tanggal : Sabtu/ 12 Januari 2019
Waktu/Tempat : 10.45-11.30 WIB/ Ruang Wakil Kepala Sekolah
Informan : Maryono

Pertanyaan:

A. Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimana visi dan misi serta tujuan yang ingin dicapai sekolah oleh siswa?

Visi misi disampaikan ketika MOS, untuk dipahami bagi siswa dan orangtua, meskipun tidak dihafalkan, setidaknya dipahami.

2. Sebagai sekolah Islam, bagaimanakah cara sekolah menumbuhkan pribadi muslim yang *kaffah*?

Ya kita kan mempunyai program BUSI, Budaya Sekolah Islami, untuk prakteknya bisa kita lihat dengan budayanya, khususnya PAI, keseharian kita kembangkan seperti sholat jamaah, lalu bagaimana sikap siswa, Insyaallah kan membekas pada anak, dan seperti membaca Al-Qur'an.

3. Bagaimanakah peran sekolah dalam menghadapi jaman yang milenial seperti saat ini?

Mengajarkan nilai-nilai islam pada kesehariannya, dengan tidak melupakan ajaran agama dalam kesehariannya.

B. Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimanakah cara guru agar dapat menjadi *uswatun hasanah* di sekolah?

Terdapat pembinaan guru, sejak awal yaitu seleksi guru, tes agama seperti baca tulis qur'an. Kemudian secara berkala terdapat tes kenaikan pangkat secara berkala, yang di dalamnya ada tes bidang keagamaan, memang sejak awal mula sudah diseleksi. Juga terdapat buku prestasi guru

2. Bagaimanakah nilai-nilai Islam dalam BUSI yang diajarkan di sekolah?

Nilai-nilai Islam diajarkan melalui Dhuha berjamaah dan dzuhur, dari segi busana semua harus menggunakan hijab yang syar'I, yang panjang menutup dada dan baju harus panjang, kelas dipisah antara putra dan putri karena untuk menjaga pergaulan anak karena sudah cukup umur.

3. *Akhlakul karimah* apa saja kah yang sekolah terapkan di sekolah mulai dari siswa datang hingga siswa kembali?

Dalam prakteknya, kita kembangkan dalam BUSI,

4. Dahulu pernah ada kantin kejujuran, bagaimana perkembangannya sekarang?

Ya dahulu memang ada, milik supir, tetapi itu sering terjadi selisih kekurangan, jadi indikasinya belum cukup bagus. Dan terakhir itu tahun lalu, dan sempet bertahan satu tahun.

Semarang, Januari 2019

.....

INSTRUMEN PENELITIAN
TRANSKRIP HASIL WAWANCARA UNTUK WAKIL
KEPALA SEKOLAH
(THW:02)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
Hari/Tanggal : Sabtu/ 12 Januari 2019
Waktu/Tempat : 11.35-11.57 WIB/ Ruang Wakil Kepala Sekolah
Informan : Sonhaji

Pertanyaan:

A. Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimana visi dan misi serta tujuan yang ingin dicapai sekolah oleh siswa?

Visi dan misi sekolah termuat dalam buku panduan siswa, yang semuanya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh guru dan siswa.

2. Sebagai sekolah Islam, bagaimanakah cara sekolah menumbuhkan pribadi muslim yang *kaffah*? Dan nilai nilai islam apa saja yang diajarkan di sekolah?

Kita diamanati anak dari berbagai macam latar belakang, ada yang dari sekolah umum, ada yang tsnawiyah, dan ada yang Islam, dan juga tidak semua orang tua tidak berlatar belakang Islami, melalui BUSI dan manajemen lembaga berakhlakul karimah, seperti budaya shalat dhuha berjamaah, kemudian khotmil Qur'an dan dilanjutkan khotmil Qur'an. Terdapat juga guru BTQ yang kompeten, juga meliputi adab anak, pakaian anak yang sesuai dengan Al-Qur'an, dan pemisahan kelas putra-putri, itu adalah ikhtiar kita, minimal anak setelah

lulus berbakti kepada orang tua, memiliki karakter, sopan santun, dan menjaga etika.

B. Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Apakah shalat jamaah dzuhur dilaksanakan berjamaah? Bagaimanakah hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah?

Wajib, dan berjamaah di masjid. Hukumannya pemberian point hukuman.

2. Bagaimanakah cara sekolah mengajarkan kepercayaan diri pada siswa?

Alhamdulillah melalui program MBLS manajemen berbasis akhlakul karimah dan sistemis, anak-anak diarahkan untuk menjadi leader dalam kegiatan training of leader, dengan dibentuk kelompok dalam sekelas ada empat kelompok, dalam setiap minggu bergantian orangnya. Juga anak-anak rohis sebagai kader penggerak. Dan untuk promosi ke luar, yang promosi tidak bapak ibu guru, tetapi anak-anak sendiri.

Anak-anak juga mempunyai keberanian mengajak shalawatan bersama-sama ketika maulid nabi di masjid, dan selalu siap dan pingin maju luar biasa, tanggung jawabnya luar biasa, karena di saat inilah mereka dapat berkreasi. Anak rohis SMA sini terpilih sebagai ketua rohis tingkat kota Semarang.

C. Evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Siapakah yang berhak memberi hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan? Serta bagaimanakah bentuk hukuman yang diberikan? Sebagai contoh siswa yang mengeluarkan bajunya.

Semua guru berhak memberikan peringatan dan hukuman seta wajib menegur, sehingga anak tertib berpakaian dan semua yang coba-coba pasti akan tidak mengulangi lagi karena semua guru mengingatkan.

Semarang, Januari 2019

.....

INSTRUMEN PENELITIAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA UNTUK WAKIL
KEPALA SEKOLAH
(THW:03)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
Hari/Tanggal : Jum'at/ 11 Januari 2019
Waktu/Tempat : 08.00-08.30 WIB/ Ruang Wakil Kepala Sekolah
Informan : Abdul Muis

Pertanyaan:

A. Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimana visi dan misi serta tujuan yang ingin dicapai sekolah oleh siswa?

Prinsip dasar kita pada dasarnya mengerucut pada satu hal, yaitu menciptakan generasi khaira ummah. Jadi segala aktivitas yang kita lakukan mengarah kepada membentuk generasi penerus.

2. Sebagai sekolah Islam, bagaimanakah cara sekolah menumbuhkan pribadi muslim yang *kaffah*?

Kita ada sebuah gerakan, yaitu BUSI. Kegiatan sekolah yang kita kenalkan sejak kelas 10, selama 3 tahun melaksanakan. Bentuknya seperti kegiatan shalat, sodaqoh, adab makan dan minum.

3. Bagaimanakah peran sekolah dalam menghadapi jaman yang milenial seperti saat ini?

Intinya bagaimana cara kita mengontrol anak, saya yakin seluruh sekolah sudah mengantisipasinya. Kita mengambil kebijakan, bahwa HP boleh dibawa tetapi selama pembelajaran dilarang mengoperasikan, kecuali ada instruksi dari guru pengampu. Diluar itu menjadi tanggungjawab guru dan orang tua.

B. Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimanakah cara guru agar dapat menjadi *uswatun hasanah* di sekolah?

Itu adalah wajib, sebelum gerakan tersebut kita kenalkan ke siswa. Guru-guru kita wajib kenalkan BUSI terlebih dahulu. Jadi misalkan dahulu ketika saya masih awal disini, kalaulah guru kita belum berjilbab, sebagai contoh bagi siswa lalu kita mewajibkan kepada seluruh guru dan karyawan untuk berjilbab. Contoh yang lain ketika kita ingin mengajarkan anak budaya membaca Qur'an, ya kita juga sebagai guru.

2. Apakah shalat jamaah dzuhur dilaksanakan berjamaah? Bagaimanakah hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah?

Wajib dan bahkan juga shuha wajib berjamaah di masjid. Permasalahan biasanya timbul pada kelas 10 karena berbagai macam latar belakang, yang notabenenya belum mewajibkan secara berjamaah. Untuk hukuman berlaku bagi siswa yang

terlambat, karena setiap pagi sebelum masuk kelas, mereka diwajibkan shalat dhuha, ketika ada anak yang terlambat masuk sekolah, mereka kita arahkan untuk shalat dhuha di lapangan yang sudah kami siapkan tikar. Kita arahkan ketika anak selesai pelajaran langsung menuju masjid dan tidak menuju atau mampir ke kantin, tapi sudah diantisipasi oleh guru yang piket.

C. Evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Maraknya pelajar yang mencontek pada saat ulangan, apakah ada langkah khusus sekolah untuk menangani masalah ini? Terhadap *point* pelanggaran siswa bagaimanakah pihak sekolah menyikapinya?

Ya pastinya ada, dan bahkan di seluruh sekolah pasti seperti itu. Cuma yang kita tekankan adalah adakah upaya untuk meminimalkan itu, lewat guru kita ajarkan mereka kejujuran, terlepas dari satu dua anak. Ya memang karakternya seperti itu, untuk pemberian point saya tidak begitu hafal dan bisa ditanyakan kepada bagian BK.

2. Siapakah yang berhak memberi hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan? Serta bagaimanakah bentuk hukuman yang diberikan?

Tergantung konteksnya mas, jika terjadi dalam kelas maka semua guru berhak menghukum dengan koordinasi dengan

bagian BK. Sebagai contoh bagi anak yang tidak sholat dzuhur dan dhuha berjamaah, guru piket berhak menghukum dengan koordinasi BK. Kita bayangkan siswa seribu sekian yang menghukum BK saja kan berat.

Semarang, Januari 2019

.....

INSTRUMEN PENELITIAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA UNTUK GURU PAI

(THW:04)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
Hari/Tanggal : Senin/ 14 Januari 2019
Waktu/Tempat : 09.00-09.30/ Ruang Konseling
Informan : Maftukhul Alim
Pertanyaan:

A. Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Sebagai mata pelajaran agama, bagaimana bagaimanakah cara peran guru agama dalam menumbuhkan pribadi muslim yang *kaffah*?

Memang pemahaman anak dalam agama Islam harus *kaffah*, jadi pembelajaran harus mengarah ke praktek. Artinya gerakan BUSI merupakan gerakan untuk melakukan BUSI, serentak shalat berjamaah, dhuha maupun dzuhur. Juga ada gerakan sedekah berjamaah, jadi bukan hanya mengajarkan ayo sedekah saja, tetapi kita rutinkan tiap pagi untuk bersedekah. Ada rekapan yang kita miliki, dan itu kita berikan kepada LAZIS untuk disedekahkan, seperti kemarin untuk korban di Lombok dan Donggala. Intinya muslim *kaffah* bukan hanya teori tetapi juga gerakan. Baju pakaian dimasukkan, tetapi masih ada juga yang dikeluarkan

2. Adakah momentum rutinan keagamaan seperti tadarrus bersama, kajian, sholat berjamaah, dll yang diterapkan di sekolah?

Dahulu rohis mempunyai program ahad pagi, tetapi karena anak sudah pulang sore, sabtu tidak libur, dan anak-anak

tidak libur, tetapi alhamdulillah dengan muatan lokal sudah dapat tercukupi. Rohis sebagai fasilitas saja.

3. Program khusus keagamaan apakah yang ada di sekolah?

Ya seperti tadi shalat berjamaah, sedekah bersama, berbusana Islami, juga program literasi mengaji pagi hari. Pernah dahulu ada program khatam lima qur'an, tetapi tidak efektif karena basicnya kelas 10 tidak seluruhnya berasal dari sekolah Islami.

4. Antisipasi dari anak-anak, bagaimanakah jika diberikan tugas atau kegiatan?

Ya memang kita harus mengetahui kondisi anak, jiwanya anak sekarang pasti tantangannya lebih berat, memang luar biasa. Kita sebagai guru dan orang tua harus mengawal. Dan selalu melibatkan guru dan orang tua, karena jika tidak ada dorongan dari guru tidak berjalan.

B. Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimanakah pembelajaran agama yang menarik dan menyenangkan di sekolah?

Ya, sesuai dengan kurikulum 2013, pembelajaran secara langsung dan juga dengan praktek. Sepertin barusan kelas 11 dengan materi mengafani jenazah, kita bawa mereka ke ruangan dengan ada patung dan alat sebagainya kita praktek secara langsung

2. Apa sajakah program kerja yang dimiliki oleh rohis?

Ada kegiatan rutin kumpul seminggu sekali. Ya alhamdulillah siswa kita terpilih menjadi ketua rohis kota semarang, kemarin ketika di pemilihan di hotel muria. Programnya door to door ke masing-masing sekolah. Mengadakan kajian ke masing-masing sekolah dan diisi oleh guru agama masing-masing.

3. Adakah semacam lomba-lomba khusus keagamaan yang dilakukan ketika peringatan hari besar Islam?

Wah kita banyak mas, dan semua dipegang rohis, seperti tahun baru hijriyah, kita adakan pawai atau karnaval keliling di masyarakat, oleh semua siswa. Tahun lalu modelnya lomba-lomba seperti music islami, pidato islami. Ketika qurban juga, anak kita ajarkan cara memilih hewan yang bagus. Juga peringatan nuzulul qur'an, kita mengundang *Habib*, kemarin kita mengundang Habib Hasan, Habib Gozy, dan lain-lain khususnya maulid Nabi.

C. Evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Hukuman efektif apakah yang diberikan kepada siswa jika melanggar?

Point, dan pasti kita berikan point bagi yang melanggar.

2. Apakah hukuman bagi siswa yang tidak ikut shalat berjamaah?

Sholat berjamaah di lapangan. Hukuman include dengan point, juga harus dengan islami, sholat dhuha 12 rakaat, jamannya sekarang tidak ada fisik dan setelah itu point tetap berjalan

3. Adakah *reward* yang diberikan kepada siswa jika melanggar?

Penghargaan saya yakin guru agama atau mapel akan memberikan point plus, sebagai contoh anak mau masuk rohis sudah bagus.

Semarang, Januari 2019

.....

INSTRUMEN PENELITIAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA UNTUK GURU PAI
(THW:05)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
Hari/Tanggal : Senin/ 14 Januari 2019
Waktu/Tempat : 09.40-10.10/ Ruang Konseling
Tema : Nilai-nilai anti korupsi
Informan : Luthfi Hakim
Pertanyaan:

A. Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Sebagai mata pelajaran agama, bagaimana bagaimanakah cara peran guru agama dalam menumbuhkan pribadi muslim yang *kaffah*/ berakhlakul karimah?

Sebagai pembina rohis, ketika mereka terdapat kesalahan atau kurang sreg di hati saya, misalnya akhlak yang baik diajarkan bagaimana cara memberikan makanan kepada orang, cara menaruhnya serta posisi jangan membelakangi.

2. Program khusus keagamaan apakah yang menjadi keunggulan di sekolah?

Untuk unggulan memang kayaknya tidak ada ya, karena disini itu program sini dengan sekolah lain, contohnya yaitu sholat dhuha, dimana ada waktu jeda untuk shalat supaya terbiasa shalat dhuha. Juga alhamdulillah disini program berjamaah, disitu membentuk askar shalat yaitu ngoyaki orang-orang untuk melakukan shalat berjamaah, entah dhuha atau dzuhur, dan juga kita pantau lewat CCTV

B. Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Apa sajakah program kerja yang dimiliki oleh rohis? Dan bagaimana respon mereka ketika diberikan amanat ketika diberi amanat untuk membina acara maulid nabi?

Ada rohis laki-laki dan perempuan. Ya tinggal mereka yang kelas berapa, untuk rata-rata bagaimana caranya untuk menyelesaikan acara tersebut, disitu mereka sebulan sebelumnya mereka sudah bahas itu-itu. Kalau tahun ini berbeda dengan tahun lalu karena saya baru masuk. Mereka dahulu tidak punya kinerja, mulai kemarin kita beri acara ini dan itu. Minggu pertama kita beri acara ini, minggu kedua ini dan seterusnya. Dan ketika ada acara event-event seperti itu silahkan dua minggu sebelumnya itu membahas mengenai itu. Untuk panitia tidak boleh dari ketua rohis, harus dari anggota mereka, supaya mereka merasakan bagaimana menjadi ketua.

2. Adakah semacam lomba-lomba khusus keagamaan yang dilakukan ketika peringatan hari besar Islam?

Ya, ada. Yang seputar keislaman. Seperti lomba adzan, supaya ketika tidak ada takmir ada yang menggantikan, lomba lainnya membaca Al-Qur'an. Ada juga lomba fashion show. Lomba qasidah arab yang sudah dipakemkan lagunya apa yang siswa sudah hafal

C. Evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Hukuman efektif apakah yang diberikan kepada siswa jika melanggar? Apakah hukuman bagi siswa yang tidak ikut shalat berjamaah?

Ya pastinya point. Kemarin ada siswa yang datang terlambat ngumpet tidak shalat terlihat di CCTV dan saya datangi kelasnya lalu mereka keluar dengan sendirinya.

Semarang, Januari 2019

.....

INSTRUMEN PENELITIAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA UNTUK GURU PAI
(THW:06)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
Hari/Tanggal : Rabu/ 9 Januari 2019
Waktu/Tempat : 12.45-13.05/ Ruang Guru
Informan : Ahmad Rofiq
Pertanyaan:

A. Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Sebagai mata pelajaran agama, bagaimana bagaimanakah cara peran guru agama dalam menumbuhkan pribadi muslim yang *kaffah*?

Sebagai lembaga pendidikan Islam, menerapkan suasana yang islami. Contoh minimal ketika bertemu dengan teman minimal bermusofahah.

2. Adakah momentum rutinan keagamaan seperti tadarrus bersama, kajian, sholat berjamaah, dll yang diterapkan di sekolah?

Alhamdulillah, untuk shalat dhuha wajib berjamaah, semuanya satu sekolah berjamaah jam 7 mulai, nanti yang datangnya terlambat pun sholatnya di lapangan, untuk cewek yang berhalangan menunggu di lapangan. Kemudian shalat dzuhur berjamaah, untuk yang tidak berjamaah akan sholat dzuhur di lapangan. Untuk keagamaan yang lainnya masuk rohis, pertemuan setiap hari selasa

3. Program khusus keagamaan apakah yang menjadi keunggulan di sekolah?

Untuk unggulan selama ini belum ada. Tetapi dengan semua program-program tadi ada tetapi tidak unggulan kita, apalagi untuk bilingual juga belum berani.

B. Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimanakah pembelajaran agama yang menarik dan menyenangkan di sekolah?

Ya, kalau saya tetap melihat ke audience. Kondisi siswa males, saya beri dengan cerita. Atau menyanyi khususnya mapel bahasa Arab.

2. Apa sajakah program kerja yang dimiliki oleh rohis?

Banyak ada kajian, juga sedekah yang berjalan setiap jum'at

3. Adakah semacam lomba-lomba khusus keagamaan yang dilakukan ketika peringatan hari besar Islam?

Ada dan berjalan dengan bagus. Contohnya di momen tertentu keagamaan, lomba pidato, lomba nyanyi arab dan lomba shalawat pasti.

C. Evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Hukuman efektif apakah yang diberikan kepada siswa jika melanggar?

Hukuman disini menggunakan point, karena tidak ada hukuman fisik, selain masih ada hukuman berlari mengelilingi lapangan.

2. Adakah *reward* yang diberikan kepada siswa jika melanggar?

Itu ada, termasuk program tahunan, diambil satu dari nominasi yang sudah diajukan, kemudian di tes dari mapel

apapun, saring beberapa orang hingga ketemu 5 orang teratas. Biasanya kelas 11 dan 10, karena kelas 12 sudah fokus untuk ujian.

Semarang, Januari 2019

.....

INSTRUMEN PENELITIAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA UNTUK GURU BK
(THW:07)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
Hari/Tanggal : Rabu/ 16 Januari 2019
Waktu/Tempat : 13.00-13.30/ Ruang BK
Informan : Diah Dhenok
Pertanyaan:

A. Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimanakah cara menanamkan percaya diri dan tanggung jawab pada siswa?

Kita kembalikan pada kepribadian anak. Ada kegiatan parenting, yaitu setahun sekali. Ada juga program manajemen berbasis islami. Ada juga program pemberian raport oleh siswa, dimana siswa mempresentasikan nilai raport di depan orang tuanya, hasil nilainya, dan orang tua mendengarkan penjelasan nilainya, ruangan kelas disetting melingkar sehingga wali kelas bisa memantau dari tengah, sehingga siswa menanggung jawabkan hasil belajarnya kepada orang tuanya.

2. Program apakah yang menjadi keunggulan di sekolah?

Kemarin ketua rohis kita menjadi ketua rohis se kota Semarang, siswa kita kelas 11. Macam-macam program kita ada rebana, olahraga, dan berbagai ekstra kurikuler serta kegiatan keagamaan. Juga ada Try out. Orang tua menyekolahkan disini tidak rugi, minimal dari segi agama itu dikuatkan seperti jamaah dalam sholat.

B. Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Mengingat kenakalan remaja yang semakin hari semakin meningkat, bagaimanakah terobosan yang harus dimiliki oleh setiap sekolah atau bahkan guru?

Yang sering yaitu terlambat sekolah, jadi mereka kalau berangkat selalu ngepasi atau mepet jamnya. Dan kenakalannya masih bisa kita minimalisir.

2. Bagaimanakah sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang Islami?

Untuk disini semua kegiatannya sudah Islami, beberapa aktivitas Islami dan buku kendali siswa.

3. Tentang kebersihan, bagaimanakah kebersihan sekolah dan ruang kelas yang ada? Apakah piket kelas sudah berjalan dengan baik? Adakah kendala yang ditemukan?

Untuk piket kelas bentuknya seperti membuang sampah pada tempatnya, karena yang membersihkan alhamdulillah sudah ada CS. Meskipun membawa makanan ke kelas mereka tetap membuang pada tong sampah bahkan ada anak-anak yang ke sekolah membawa barang dagangan jajanan sebagainya.

C. Evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Hukuman dan penghargaan apa yang guru berikan kepada siswa?

Hukuman yang kita berikan ada dari penindak kedisiplinan atau guru piket, hukumannya mendidik, jika belum sholat disuruh sholat, berikan teguran sampai 3 kali baru kita memanggil orang tua, jika orang tua tidak

bisa, makan anak disuruh pulang untuk membawa orang tuanya ke sekolah.

Untuk penghargaan kita berikan juara 1 2 3 dan ada juga uang pembinaan bagi siswa yang berprestasi.

2. Motivasi seperti apakah yang sangat berpengaruh terhadap siswa?

Kita menyelenggarakan seminar motivasi, mengundang motivator dari luar, untuk semua siswa.

3. Apa sajakah permasalahan yang banyak ditemukan di sekolah? Dan bagaimana menyikapinya?

Ya seperti tadi, terlambat masuk sekolah. Pastinya pemberian point dan sholat dhuha berjamaah 12 rakaat.

Semarang, Januari 2019

.....

INSTRUMEN PENELITIAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA UNTUK GURU
(THW:08)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
Hari/Tanggal : Sabtu/ 12 Januari 2019
Waktu/ Tempat : 10.30-11.05/ Ruang BK
Informan : Upi Luthfiah
Pertanyaan:

A. Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimanakah cara menanamkan percaya diri dan tanggung jawab pada siswa?

Tentunya kita memberikan pengarahan, menyuruh melihatkan potensinya dan jangan merasa tidak mampu. Secara praktek mengetahui potensinya, diberikan kesempatan untuk tampil di kelas dan organisasi. Tugas kita mencari potensi anak

2. Program apakah yang menjadi keunggulan di sekolah?

Kegiatan keagamaannya ya, tertuangnya dalam kegiatan sekolah, acara-acara, lomba. Rancangan BUSI, polanya mengikuti SOP nya.

B. Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Mengingat kenakalan remaja yang semakin hari semakin meningkat, bagaimanakah terobosan yang harus dimiliki oleh setiap sekolah atau bahkan guru?
2. Bagaimanakah sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang Islami?

BUSI, pola semuanya sesuai dengan SOP dan aturan yang ada di BUSI

3. Tentang kebersihan, bagaimanakah kebersihan sekolah dan ruang kelas yang ada? Apakah piket kelas sudah berjalan dengan baik? Adakah kendala yang ditemukan?

Kalau anak-anak di kelas ada komitmen kelas, mereka membuat komitmen kelas, dan semua. Semua tertulis di masing-masing kelas yang tertempel di dalam kelas. Jumlahnya minimal 5 ada yang 10, jumlahnya berbeda-beda dan mereka yang menentukan sendiri.

C. Evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Hukuman dan penghargaan apa yang guru berikan kepada siswa?

Sudah diatur dalam buku siswa yang sudah kita bagi satu persatu, memang yang tidak tertulis, tingkat-tingkat bimbingannya berbeda-beda, ada point dan sangsinya, SOP nya pun ada, peringatan-peringatan. Tergantung tingkat pelanggarannya ada lisan, terus tertulis.

Semarang, Januari 2019

.....

INSTRUMEN PENELITIAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA UNTUK GURU
(THW:09)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
Hari/Tanggal : Rabu/ 9 Januari 2019
Waktu/Tempat : 13.10-13.30/ Ruang BK
Informan : Mufid

Pertanyaan:

A. Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimanakah cara menanamkan percaya diri dan tanggung jawab pada siswa?

Menumbuhkan percaya diri, khususnya yang kepercayaan dirinya kurang, terutama pada siswa baru kelas 10 biasanya kurang percaya diri, pernah saya masuk kelas memberi masukan kepada anak supaya menumbuhkan kepercayaan diri mereka ada.

Tanggung jawab pada siswa kurang terbukti masih banyak yang tidak mengerjakan pr, entah hasilnya bagaimana mereka ada saja yang tidak mengerjakan.

2. Program apakah yang menjadi keunggulan di sekolah?

Ada yaitu BUSI, bagaimana cara bergaul dll. Juga guru mendapatkan pembinaan dari yayasan. Dengan upaya menciptakan sekolah yang Islami.

B. Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Mengingat kenakalan remaja yang semakin hari semakin meningkat, bagaimanakah terobosan yang harus dimiliki oleh setiap sekolah atau bahkan guru?

Tergantung pada lokasinya, jika di kelas berarti wali kelasnya, kalau diluar guru BK, bisa saja sampai dipanggil orangtua, dan lebih-lebih dikembalikan orangtua.

2. Bagaimanakah sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang Islami?

Dengan adanya BUSI.

3. Tentang kebersihan, bagaimanakah kebersihan sekolah dan ruang kelas yang ada? Apakah piket kelas sudah berjalan dengan baik? Adakah kendala yang ditemukan?

C. Evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Penghargaan apa yang guru berikan kepada siswa?

Kalau penghargaan dalam berbentuk nilai, kalau nilainya 10 diberi pin 1 dan seterusnya. Dikumpulkan dan bisa dituker dengan alat tulis.

Juga penghargaan tingkat paralel dari semua siswa dari kelas A atau B atau C dari semua angkatan dan jurusan.

2. Bagaimanakah cara mengurangi tingkat kenakalan pada siswa?

Anak pada dasarnya ada titik klimaks nakalnya, tetapi kita arahkan, beri motivasi, dengan adanya MLBS (Manajemen Lembaga Berbasis karakter dan sistematis), dengan adanya TOT, bagi siswa yang kurang motivasinya. Sejak 2 tahun ini ada program tersebut.

3. Motivasi seperti apakah yang sangat berpengaruh terhadap siswa?

Motivasi dari kita pasti memberi motivasi, setiap tahun ada training motivasi untuk siswa.

4. Apa sajakah permasalahan yang banyak ditemukan di sekolah? Dan bagaimana menyikapinya?

Banyak, ada yang merokok di wc dan ketahuan sama saya. Dahulu malah saya suruh merokok di lapangan, tetapi kadang orang tua tidak terima dan marah-marah.

Semarang, Januari 2019

.....

INSTRUMEN PENELITIAN
TRANSKRIP HASIL WAWANCARA UNTUK GURU
(THW:10)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
Hari/Tanggal : Kamis/ 10 Januari 2019
Waktu/ Tempat : 13.30-13.50/ Ruang BK
Informan : Khoirul
Pertanyaan:

A. Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimanakah cara menanamkan percaya diri dan tanggung jawab pada siswa?

Dari segi ibadahnya dahulu baik di sekolah maupun rumah.

2. Program apakah yang menjadi keunggulan di sekolah?

Mungkin selama ini ya adanya program BUSI

B. Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Mengingat kenakalan remaja yang semakin hari semakin meningkat, bagaimanakah terobosan yang harus dimiliki oleh setiap sekolah atau bahkan guru?

Berkunjung ke rumahnya, melihat keluarganya dan tetangganya. Kasus seringnya dari faktor keluarga, faktor lingkungan masih saya anggap nomer dua. Diantaranya mungkin keluarganya sibuk, pulang sekolah orang tuanya belum pulang, mungkin cerai, mungkin cerai menikah lagi.

2. Tentang kebersihan, bagaimanakah kebersihan sekolah dan ruang kelas yang ada? Apakah piket kelas sudah berjalan dengan baik? Adakah kendala yang ditemukan?

Kelas semua dibersihkan petugas kebersihan, dan disediakan di depan kelas tong sampah dan siswa

membuang ke tempatnya. Dengan sentral guru yang mengajar menyuruh membersihkan semua kotoran yang ada di laci.

C. Evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Hukuman apa yang guru berikan kepada siswa?

Shalat dhuha 12 rakaat bagi yang terlambat masuk sekolah. Dan tingkat point banyak akhir yaitu skorsing.

2. Motivasi seperti apakah yang sangat berpengaruh terhadap siswa?

Disini ada program training of motivation, menanamkan untuk kebiasaan-kebiasaan mulai dari datang mengucapkan salam. Ke masjid untuk sholat dhuha berjamaah dan dilanjut tadarus qur'an.

Motivasi lain yaitu pemberian reward, bisa berupa bebas uang SPP, juga pemberian point tambahan khusus bagi siswa yang berprestasi di berbagai tingkat, nasional, daerah ataupun kota

3. Apa sajakah permasalahan yang banyak ditemukan di sekolah? Dan bagaimana menyikapinya?

Terlambat sekolah, dan anak-anaknya pasti itu-itu terus. Ditanya mengapa terlambat, apakah kendala, ada yang kesiangin, dll lalu memberikan arahan untuk bangun pagi, menyiapkan buku di malam hari dll. Jika melanggar terus hingga 3 kali atau 4 diundang orangtuanya. Dan baru bisa masuk kelas jika orang tuanya sudah datang.

Semarang, Januari 2019

.....

INSTRUMEN PENELITIAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA UNTUK PEGAWAI
(THW:11)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
Hari/Tanggal : Sabtu/19 Januari 2019
Waktu/Tempat : 07.00-07.30/ Lapangan Olahraga
Informan : Muslihun
Pertanyaan:

A. Perencanaan kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Dari kabar yang peneliti dapat, apakah benar ada kantin kejujuran di sekolah ini? dan bagaimanakah awal mula hingga timbul gagasan seperti ini?

Ya memang betul di sekolah kami ada kantin kejujuran dan sudah berlangsung selama 3 semester sejak tahun ajaran 2017-2018 lalu. Ya awalnya hanya ingin berdagang saja dengan bantuan dari kesiswaan diterapkanlah kantin kejujuran yang letaknya di lapangan olahraga.

2. Adakah dukungan dari sekolah dalam program ini?

Ya mendukung pastinya, juga dari kesiswaan. Bahkan diberi modal yang cukup banyak yaitu Sembilan ratus ribu untuk *kulakan* makanan yang akan dijual nantinya.

B. Implementasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimanakah sistem kerja kantin kejujuran?

Ya, disini kita menerapkan kejujuran siswa, kita coba dengan bagaimana siswa mengambil makanan yang sudah tertera harganya dengan membayarkan uang ke dalam tempat yang sudah kami sediakan, jajannya pun

bermacam-macam seperti kue, donat dll, yang sekiranya cukup di kantong siswa.

2. Apakah yang menjadi daya tarik dari kantin kejujuran? Dan siapakah yang mempersiapkan kantin dari awal buka hingga akhir?

Kantin kejujuran mungkin ya siswa dapat membeli kapan saja, selain itu lokasinya yang strategis di lapangan, terutama ketika siswa datang dan jam 07.20 ketika para siswa turun dari melaksanakan dhuha berjamaah di masjid, tidak sedikit dari mereka yang mampir untuk membeli makanan yang sudah kami sediakan di bok belakang mobil ini.

Untuk mempersiapkannya tentu dari kesiswaan, khususnya saya yang sering berbelanja jajanan dan membuka serta menutup kantin tersebut.

3. Apakah seluruh siswa jujur dalam membeli makanan di kantin kejujuran?

Sejauh ini memang jujur dalam membeli, tetapi terkadang masih kita temui kekurangan dalam pemasukan makanan yang tidak sesuai dengan nominal uang yang ada, ya mereka jujur pastinya. Tetapi kemungkinan ada satu atau beberapa anak yang datang dan mengambil uang yang ada di tempat uang. Ini terbukti ketika itu tersisa ada tiga donat dan sejumlah uang sedikit, lalu datang siswa dan mengambil 3 donat tersebut, tetapi setelah diselidiki ternyata uang sedikit yang terdapat di tempat uang tadi juga sudah tidak ada.

C. Evaluasi kurikulum pendidikan nilai-nilai anti korupsi.

1. Bagaimana respon anak ketika ada kantin kejujuran tersebut?

Ya alhamdulillah banyak peminatnya dari para siswa, bahkan setiap hari selalu habis jananan yang kami jual.

2. Apakah temuan selama pelaksanaan kantin kejujuran ini?

Ya seperti tadi yang sudah saya jelaskan, diantaranya masih terdapat beberapa kekurangan yang tidak sesuai dengan semestinya. Ya kita berperasangka baik saja para siswa berbuat jujur dan ada mungkin beberapa yang mengambil uang tersebut.

3. Apakah ada evaluasi pekanan atau bulanan membahas pelaksanaan kantin kejujuran ini?

Sejauh ini tidak ada dan hanya sekali, dan di semester ini kami tiadakan kantin tersebut karena semakin lama semakin banyak nominal yang berkurang. Ya pada awal semester memang tidak kita temui kekurangan dalam pemasukan uang, bahkan hingga semester yang kedua. Lalu di semester kedua dan ketiganya, pemasukannya tidak sesuai dengan jumlah makanan yang terjual. Lalu untuk semester ini ditiadakan terlebih dahulu.

Semarang, Januari 2019

.....

INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN WAWANCARA SUSULAN

(THW:12)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
Hari/Tanggal : Senin/ 17 Juni 2019
Waktu/Tempat : 10.45/ Ruang Wakasek
Informan : Sonhaji

Pertanyaan:

1. Siapa yang merencanakan visi misi?

Yayasan Sultan Agung

2. Apa landasan utama perencanaan visi misi?

Tentunya Al-Qur'an dan Hadits

3. Aspek-aspek apa saja yang ada dalam visi misi?

Agar menjadi sekolah pilihan, rujukan, berkarakter dan menciptakan generasi *khaira ummah*.

4. Siapakah yang merencanakan BUSI?

Yayasan Sultan Agung

5. Apa landasan utama BUSI?

Seperti yang terdapat dalam Surat ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

6. Siapa pelaksana BUSI?

Seluruh elemen yang ada di sekolah, mulai dari guru, karyawan dan siswa.

7. Tahapan evaluasi/tindakan?

Dalam penindakan hukuman, semua kita berikan yang mendidik, seperti shalat dhuha 12 rakaat, dan pemberian point.

INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN WAWANCARA SUSULAN
(THW:12)

Nama Sekolah : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

Hari/Tanggal : Senin/ 17 Juni 2019

Waktu/Tempat : 10.45/ Ruang Wakasek

Informan : Siti Mubarakat

Pertanyaan:

1. Siapa yang merencanakan visi misi?

Tentunya dari pihak Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung

2. Apa landasan utama perencanaan visi misi?

Landasan utama tentu al-Qur'an dan Hadis

3. Siapakah yang merencanakan BUSI?

Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, dari yayasan disosialisasikan kepada structural lalu baru disosialisasikan ke kepala sekolah dan turun ke tim sekolah masing-masing.

Tiap awal MOS/PLS kepala sekolah menjelaskan isi BUSI dan visi misi kepada siswa baru.

4. Apa landasan utama BUSI?

Pembudayaan sekolah yang Islami

**A
N
A
L
I
S
I
S

D
A
T
A**

- 1. REDUKSI DATA**
- 2. DISPLAY DATA**
- 3. VERIFIKASI DATA**

**PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI**

Visi, Misi dan Tujuan SMA Islam Sultan Agung 1

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Siti Mubarokat	Menurut kepala sekolah, visi, misi dan tujuan disampaikan selalu di awal semester kepada peserta didik.
Maryono	Awal setiap semester diadakan sosialisasi visi misi disampaikan ketika MOS, untuk dipahami bagi siswa dan orangtua, meskipun tidak dihafalkan, setidaknya dipahami.

Reduksi Data:

Tanggung jawab, kerja keras, dan kerja keras.

Display Data:

Tanggung jawab guru dan murid untuk mewujudkan visi sekolah yaitu mencetak kader yang <i>khaira ummah</i> .
Kerja keras, usaha seluruh masyarakat sekolah merealisasi tujuan sekolah dan menyelenggarakan proses pendidikan membangun generasi <i>khaira ummah</i> .
Kerja keras seluruh keluarga sekolah dalam pelaksanaan program visi, misi dan tujuan sekolah.

Verifikasi Data:

Tanggung jawab
Kerja keras

**PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-NILAI
ANTI KORUPSI
Masa Orientasi Sekolah dan BUSI**

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Maryono	SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang mempunyai program unggulan yaitu Budaya Sekolah Islami (BUSI), untuk prakteknya bisa dilihat dengan budayanya, khususnya PAI, keseharian kita kembangkan seperti sholat jamaah, lalu bagaimana sikap siswa, <i>Inshaallah</i> membekas pada anak.
Sonhaji	Busana semua harus menggunakan hijab yang syari, yang panjang menutup dada dan baju harus panjang, kelas dipisah antara putra dan putri karena untuk menjaga pergaulan anak karena sudah cukup umur.
Maftukhul Alim	BUSI merupakan sebuah gerakan yang lama-lama akan membudaya, budaya ini dirancang dan dibuat oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung lalu disosialisasikan kepada struktural, lalu kepada kepala sekolah, dan kepala sekolah berkoordinasi dengan penanggung jawab BUSI dari kesiswaan yang sudah dibentuk strukturnya. Kegiatan BUSI berupa serentak shalat berjamaah, dhuha maupun dzuhur.

Reduksi Data:

Tanggung jawab

Display Data:

Tanggung jawab menuntut ilmu dan mentaati segala peraturan yang sudah diberikan di sekolah.
Tanggung jawab peserta didik muslim dan muslimah menggunakan pakaian Islami
Tanggung jawab melakukan shalat shalat berjamaah sebagai bentuk pengamalan BUSI

Verifikasi Data:

Tanggung jawab

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI
Kegiatan Belajar Mengajar**

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Ahmad Rofiq	Hendaknya melihat ke audience. Kondisi siswa males, saya beri dengan cerita. Atau menyanyi khususnya mapel bahasa Arab.
Maftukhul Alim	Penggunaan LCD Proyektor sebagai media pembelajaran. Pembelajaran keteladanan dalam mata pelajaran seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab untuk belajar, keberanian dalam mengutarakan pendapat.

Reduksi Data:

Kejujuran dan tanggung jawab.

Display Data:

Kejujuran dalam membayar zakat, dalam mengerjakan tugas, dll.
Tanggung jawab membayar zakat (materi kelas 10).

Verifikasi Data:

Tanggung jawab
Kejujuran

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI- NILAI ANTI KORUPSI

Shalat Berjamaah

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Sonhaji	Program manajemen lembaga berakhlakul karimah seperti budaya shalat dhuha berjamaah, khotmil Qur'an dan dilanjutkan khotmil Qur'an. Terdapat juga guru BTQ yang kompeten, juga meliputi adab anak, pakaian anak yang sesuai dengan Al-Qur'an, dan pemisahan kelas putra-putri.
Observasi Maryono	Shalat dhuha berjamaah pukul 07.00 Segi busana semua harus menggunakan hijab yang syar'i, yang panjang menutup dada dan baju harus panjang, kelas dipisah antara putra dan putri karena untuk menjaga pergaulan anak karena sudah cukup umur.
Ahmad Rofiq	Untuk siswi yang berhalangan shalat menunggu di lapangan. Kemudian shalat dzuhur berjamaah, untuk yang tidak berjamaah akan sholat dzuhur di lapangan.

Reduksi Data:

Kedisiplinan, tanggung jawab, dan keadilan

Display Data:

Kedisiplinan waktu shalat dan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk shalat berjamaah, disiplin dalam waktu pelaksanaan shalat jamaah

Tanggung jawab seorang muslim untuk shalat berjamaah

Keadilan bagi siswi berhalangan tidak shalat menunggu di lapangan.

Verifikasi Data:

Kedisiplinan

Tanggung jawab

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI
Gerakan Sedekah**

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Maftukhul Alim	Gerakan sedekah berjamaah, jadi bukan hanya mengajarkan ayo sedekah saja, tetapi kita rutinkan tiap pagi untuk bersedekah. Ada rekapan yang kita miliki, dan itu kita berikan kepada LAZIS untuk disedekahkan, seperti kemarin untuk korban di Lombok dan Donggala.
Observasi	Banyaknya kotak sedekah di tiap lokasi sekolah.

Reduksi Data:

Kepedulian dan tanggung jawab.

Display Data:

Peduli terhadap nasib sesama manusia
Kepedulian terhadap sedekah dengan adanya kotak sedekah
Tanggung jawab terhadap harta benda untuk dibelanjakan di jalan Allah

Verifikasi Data:

Kepedulian

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI
Budaya Sapa**

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Ahmad Rofiq	Dalam menerapkan suasana yang islami dapat dicontohkan minimal ketika bertemu dengan teman minimal bermusofahah.

Reduksi Data:

Kepedulian dan kesederhanaan.

Display Data:

Kepedulian, rasa hormat, dan kasih sayang terhadap sesama manusia diterapkan melalui budaya sapa.
Rendah hati dan kesederhanaan dengan saling menyapa satu sama lain.

Verifikasi Data:

Kepedulian

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI- NILAI ANTI KORUPSI

Komitmen kelas dan pembagian rapot oleh siswa

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Upi Lutfiah	Bentuk tanggung jawab tercermin dengan adanya butir komitmen kelas, yang mereka sendiri yang membuatnya. Semua tertulis di masing-masing kelas yang tertempel di dalam kelas. Jumlahnya minimal 5 ada yang 10, jumlahnya berbeda-beda dan mereka yang menentukan sendiri.
Diah Dhenok	Bentuk tanggung jawab lainnya yaitu dengan ada juga program pemberian rapot oleh siswa, dimana siswa mempresentasikan nilai rapot di depan orang tuanya, hasil nilainya, dan orang tua mendengarkan penjelasan nilainya, ruangan kelas disetting melingkar sehingga wali kelas bisa memantau dari tengah, sehingga siswa mempertanggung jawabkan hasil belajarnya kepada orang tuanya.

Reduksi Data:

Kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran

Display Data:

Kerja keras belajar dengan sungguh-sungguh ketika di sekolah

Tanggung jawab atas komitmen kelas dan hasil rapot yang diperoleh

Kejujuran dalam memaparkan laporan rapot

Verifikasi Data:

Tanggung jawab

Kejujuran

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI
Kantin kejujuran**

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Muslihun	Menguji kejujuran dengan bagaimana siswa mengambil makanan yang sudah tertera harganya dengan membayarkan uang ke dalam tempat yang sudah kami sediakan, jajanannya pun bermacam-macam seperti kue, donat dll, yang sekiranya cukup di kantong siswa.

Reduksi Data:

Kejujuran dan keberanian.

Display Data:

Kejujuran ketika melakukan pembayaran di kantin kejujuran.
Keberanian untuk berbuat benar dan baik walaupun tidak diawasi.

Verifikasi Data:

Kejujuran

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI
Rohis keagamaan**

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Sonhaji	Anak-anak rohis sebagai kader penggerak. Dan untuk promosi ke luar, yang promosi tidak bapak ibu guru, tetapi anak-anak sendiri. Anak-anak juga mempunyai keberanian mengajak shalawatan bersama-sama ketika maulid nabi di masjid, dan selalu siap dan pingin maju luar biasa, tanggung jawabnya luar biasa, karena di saat inilah mereka dapat berkreasi.
Maftukhul Alim	Alhamdulillah siswa kita terpilih menjadi ketua rohis kota semarang, kemarin ketika di pemilihan di hotel muria.

Reduksi Data:

Kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras.

Display Data:

Kerja keras ketika mendapat tugas dari guru
Tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
Kemandirian siswa untuk melakukan tugas bersama-sama tanpa mengharapkan pamrih

Verifikasi Data:

Kerja keras
Tanggung jawab

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI- NILAI ANTI KORUPSI

Hormat depan gerbang dan dhuha berjamaah 12 rakaat

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Diah Dhenok	Hukuman yang kita berikan ada dari penindak kedisiplinan atau guru piket, hukumannya mendidik, jika belum sholat disuruh sholat, berikan teguran sampai 3 kali baru kita memanggil orang tua, jika orang tua tidak bisa, makan anak disuruh pulang untuk membawa orang tuanya ke sekolah.
Khoirul	Shalat dhuha 12 rakaat bagi yang terlambat masuk sekolah, dan tingkat point banyak akhir yaitu skorsing.
Maftukhul Alim	Hukuman include dengan point, juga harus dengan islami, sholat dhuha 12 rakaat, jamannya sekarang tidak ada fisik dan setelah itu point tetap berjalan.
Ahmad Rofiq	Hukuman fisik ditiadakan sesuai dengan pernyataan guru PAI, hukuman disini menggunakan point, karena tidak ada hukuman fisik, selain masih ada hukuman berlari mengelilingi lapangan.
Luthfi Hakim	Ada <i>askar</i> shalat yaitu ngoyaki orang-orang untuk melakukan shalat berjamaah, entah dhuha atau dzuhur, dan juga kita pantau lewat CCTV.
Abdul Muis	Sebagai pemberi hukuman, semua tergantung konteksnya, jika terjadi dalam kelas maka semua guru berhak menghukum dengan koordinasi dengan bagian BK. Sebagai contoh bagi anak yang tidak sholat dzuhur dan dhuha berjamaah, guru piket berhak menghukum dengan koordinasi BK.

Reduksi Data:

Kedisiplinan, keberanian, dan keadilan.

Display Data:

Kedisiplinan dan tanggung jawab datang sekolah tepat waktu
--

Berani bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat
--

Keadilan berupa bentuk pemberian hukuman tanpa terkecuali

Verifikasi Data:

Kedisiplinan

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI
Manajemen Lembaga Berbasis Sistematis**

Catatan lapangan:

Nama	Catatan
Mufid	Menurut guru BK, anak pada dasarnya ada titik klimaks nakalnya, tetapi kita arahkan, beri motivasi, dengan adanya MLBS (Manajemen Lembaga Berbasis karakter dan Sistematis), dengan adanya TOT, bagi siswa yang kurang motivasinya. Sejak 2 tahun ini ada program tersebut.
Sonhaji	Dalam pelaksanaan MBLBS, wakil kepala sekolah mengungkapkan, pelaksanaannya berupa, anak-anak diarahkan untuk menjadi leader dalam kegiatan training of leader, dengan dibentuk kelompok dalam sekelas ada empat kelompok, dalam setiap minggu bergantian orangnya.

Reduksi Data:

Tanggung jawab

Display Data:

Tanggung jawab sebagai orang Islam untuk berbuat baik dan bermanfaat bagi sesama manusia
Tanggung jawab dan kerja keras sekolah dalam membina akhlak peserta didik

Verifikasi Data:

Tanggung jawab

EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI

Tahapan Perilaku	Pengamatan	Inkuiri	Eksplanasi
Keterlambatan	Terlambat datang sekolah	Bangun kesiangan, transportasi.	Tidur lebih awal. Berangkat pada awal waktu.
Shalat berjamaah	Tidak shalat berjamaah	Bermain game dan ajakan teman	Shalat di lapangan.
Kantin kejujuran	Terdapat beberapa kekurangan pemasukan	Jumlah hitungan minus	Pengawasan lanjut dari kesiswaan (pelaksana)

Gerbang masuk SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang



Hormat di depan gerbang bagi peserta didik yang terlambat



Shalat dhuha berjamaah 12 rakaat bagi yang terlambat



Kegiatan KBM di dalam kelas dengan menggunakan media pembelajaran



Wudhu persiapan shalat berjamaah



Shalat dhuha berjamaah



Gerakan sedekah bagi guru, karyawan dan siswa



Kotak barang temuan yang ditempatkan depan BK

